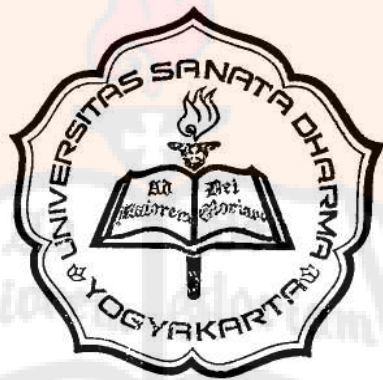


PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**ANALISIS STRUKTURAL UNSUR INTRINSIK
CERPEN “BILA JUMIN TERSENYUM” KARYA ZELFENI WIMRA
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA
DI SMA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



**Disusun oleh:
Wimbar Wayansari
051224066**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2009

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI

ANALISIS STRUKTURAL UNSUR INTRINSIK

CERPEN “BILA JUMIN TERSENYUM” KARYA ZELFENI WIMRA

DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA

DI SMA

Oleh:

Wimbar Wayansari

051224066

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing


Drs. P. Hariyanto

Yogyakarta, 20 Agustus 2009

SKRIPSI

**ANALISIS STRUKTURAL UNSUR INTRINSIK
CERPEN “BILA JUMIN TERSENYUM” KARYA ZELFENI WIMRA
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA
DI SMA**

Dipersiapkan dan ditulis oleh

Wimbar Wayansari

051224066

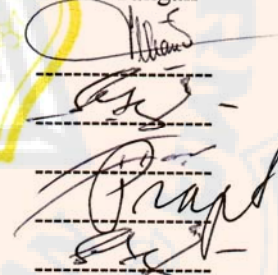
Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 12 September 2009
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap

Tanda Tangan

Ketua : Dr. Yuliana Setiyaningsih, M.Pd.
Sekretaris : Y.F. Setya Tri Nugraha, S.Pd., M.Pd.
Anggota 1 : Drs. P. Hariyanto,
Anggota 2 : Drs. J. Prapta Diharja S.J., M.Hum.
Anggota 3 : Y.F. Setya Tri Nugraha, S.Pd., M.Pd.




Yogyakarta, 12 September 2009

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,



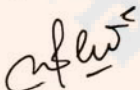

Drs. T. Sarkim, M.Ed., Ph.D.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 12 September 2009


Wimbar Wayansari
Penulis



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk Allah SWT dan orang-orang yang selalu membuat hatiku tegar, bangga, dan selalu tawakal.

- Allah SWT, Tuhan Yang Maha Agung, ucap syukurku padaMu yang telah memberkahiku dalam ketenangan, ketabahan, kesabaran dan keikhlasan, serta selalu memberi ridho dalam setiap jalan yang kutempuh.
- Bapak dan Ibuku tercinta Arbianto dan Dwi Ningyanti, yang selalu memberi kasih sayang yang tulus dalam hidupku, yang tak pernah lelah untuk selalu mencintai dan mendoakanku, serta menjadi penyemangat hatiku hingga aku selalu kuat menjalani hidup ini.
- Tunanganku tercinta Heri Hartono, yang selalu menjadi pembimbing hatiku, untuk mengajari arti pengorbanan, kesetian, dan kedewasaan dalam berpikir.
- Kakakku Sanjaya, terima kasih atas motivasi dan doa yang selalu diberikan, dan si kecil Raymond, yang selalu memberi warna keceriaan dalam hatiku.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

MOTO

"Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri" (Al Qur'an, Ar Ra'd, ayat 11).

Tidak selamanya pohon yang baik akan menghasilkan buah yang baik, sebaliknya, pohon yang buruk tidak selamanya menghasilkan buah yang buruk pula.

(Penulis)

ABSTRAK

Wayansari, Wimbar. 2009. *Analisis Struktural Unsur Intrinsik Cerpen “Bila Jumin Tersenyum” Karya Zelfeni Wimra dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini mengkaji unsur intrinsik cerpen “Bila Jumin Tersenyum” karya Zelfeni Wimra, yang meliputi tokoh, alur, latar, bahasa, sudut pandang, tema, dan amanat. Penelitian ini juga memaparkan hubungan antarunsur intrinsiknya. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan unsur intrinsik dalam cerpen “Bila Jumin Tersenyum” karya Zelfeni Wimra dan mendeskripsikan implementasi cerpen “Bila Jumin Tersenyum” karya Zelfeni Wimra sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Implementasi pembelajarannya meliputi pengembangan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Kurikulum yang digunakan ialah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan struktural yang bersumber pada teks sastra sebagai bahan kajian yang diuraikan unsur-unsur pembentuknya. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek/ objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta, kemudian diolah, dan dianalisis.

Hasil analisis cerpen “Bila Jumin Tersenyum” karya Zelfeni Wimra terdapat empat tokoh, yaitu (1) Jumin sebagai tokoh utama dan tokoh protagonis, (2) Jamaah sebagai tokoh tipikal dan termasuk dalam tokoh tambahan, (3) Mina sebagai tokoh sederhana dan tokoh datar, juga termasuk tokoh tambahan, (4) Nurni sebagai tokoh statis dan tokoh tambahan. Latar yang digunakan ialah suatu perkampungan yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan mempunyai seorang pendakwah yang sangat dihormati di masyarakat. Alur yang digunakan ialah alur linear, yaitu alur yang peristiwanya susul menyusul secara temporal dan bersifat kronologis. Bahasa yang digunakan ialah bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Sudut pandang yang digunakan ialah sudut pandang yang Mahakuasa, yaitu pengarang serba tahu perasaan dan setiap tindakan tokohnya. Tema yang digunakan ialah keputusan Jumin yang lebih mengedepankan pendidikan anaknya, dibanding dengan kebutuhan dirinya sendiri akan gigi palsu. Lalu amanat yang disampaikan ialah ambillah keputusan yang berdasarkan pemikiran dari prinsip-prinsip dan ilmu yang kita miliki serta sesuai dengan hati nurani kita. Hubungan antarunsur intrinsik cerpen “Bila Jumin Tersenyum” yang menonjol ialah, antara tokoh dan latar, alur dan tema, tema dan amanat. Unsur tersebut saling mempengaruhi untuk membentuk kesatuan yang utuh dalam suatu karya sastra. Misalnya, latar yang bersifat religius, mempengaruhi watak masing-masing tokohnya.

Berdasarkan kurikulum yang terdapat pada KTSP, ditinjau dari standar kompetensi dan kompetensi dasar, cerpen “Bila Jumin Tersenyum” karya Zelfeni Wimra dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di SMA. Dalam penelitian ini terdapat contoh silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.

ABSTRACT

Wayansari, Wimbar. 2009. *The Structural Analisis of The Intrinsic Element in Zelfeni Wimra's Short Story "Bila Jumin Tersenyum" and its Implementation in Literature Learning in Senior High School*. Yogyakarta: PBSID. FKIP. Sanata Dharma University.

This research studies about the intrinsic element in Zelfeni Wimra's short story "*Bila Jumin Tersenyum*" which consists of characters, plots, backgrounds, languages, point of views, themes and messages. This research also describes the relationship among the intrinsic elements. This research aims to describe the intrinsic elements and the short story implementation in Zelfeni Wimra's "*Bila Jumin Tersenyum*" as the literature learning sources in Senior High School. The learning implementation consists of syllabus development and learning accomplishment plan. The curriculum which is used is the *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*.

This research uses structural approximation focusing on literature texts as the source of the study which is analyzed by the elements' former. The writer uses descriptive methodology to analyze the problem formulation. The descriptive methodology itself means the solving problem procedure which is analyzed by describing and portraying the subjects' conditions or the object of the research based on the recently facts which is explored and analyzed.

The analysis result of Zelfeni Wimra's "*Bila Jumin Tersenyum*" consists of four characters, they are (1) Jumin as the main protagonist, (2) Jamaah as the typical and additional character, (3) Mina, the modest one and included as the additional character, (4) Nurni as the static character. It uses the setting of places, the setting of times, and the social background. The place is located in a group of people which is the citizens are Moslem. It happens at morning, afternoon, and evening. The social background shows the society's life which is Islam as the major religion and having a religious proselytizer who is strictly respected by society. The plot used is the linear plot, whose events are following one and another temporarily and chronologically. The language used is daily language. The writer uses omniscient point of view, the author knows every characters thoughts and feelings. The theme of this research is Jumin's decision to emphasize on his child's education rather than his need of fake teeth. Then, the message, which is delivered, is to take decisions based on the thoughts from our principles and knowledge, and also according to our conscience. The obvious relationships among intrinsic elements in "*Bila Jumin Tersenyum*" are between character and setting, plot and theme, theme and meaning. Those elements influence one and another to develop a solid unity of a literary work. For example, the religious setting influences the characterization of each character.

Based on the (KTSP) which is observed by the standard competency, Zelfeni Wimra's "*Bila Jumin tersenyum*" can be implemented in literature leaning in Senior High School. This research also provides the example of syllabus and learning implementation plan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : **Wimbar Wayansari**
Nomor Mahasiswa : 051224066

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

ANALISIS STRUKTURAL UNSUR INTRINSIK CERPEN “BILA JUMIN TERSENYUM” KARYA ZELFENI WIMRA DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

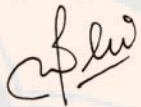
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal: 12 September 2009

Yang menyatakan



(Wimbar Wayansari)

KATA PENGANTAR

Penulis memanjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul Unsur Intrinsik Cerpen “Bila Jumin Tersenyum” Karya Zelfeni Wimra dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA dapat diselesaikan oleh penulis. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Sanata Dharma.

Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan, bantuan, dan dorongan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan selesai. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dorongan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyelesaian skripsi ini. Ucapan terima kasih ini, penulis sampaikan kepada:

1. Drs. P. Hariyanto, selaku dosen pembimbing, yang telah membimbing dan memberikan motivasi, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Drs. T. Sarkim, M. Ed., Ph.d., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
3. Dr. Yuliana Setyaningsih, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Para dosen PBSID, MKU, MKDK, yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu yang sangat bermanfaat.
5. Bapak dan Ibu Arbianto, selaku orangtuaku tercinta, yang selalu memberi dukungan serta doanya, dan yang selalu menjadi motivasi penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Keluarga besar Bp. H. Soimin Sastro Wiyono dan Keluarga Bp. H. Benyamin Muchtar Umar, penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan serta doa yang diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Untuk Tunanganku, Heri Hartono, S.Kom, terima kasih atas doa, motivasi dan kasih sayang yang selalu diberikan.
8. Kakakku tercinta Keluarga Sanjaya, terima kasih atas dukungan serta doa yang diberikan. Tidak lupa untuk si kecil Raymond Guvara Andrianjaya, terima kasih telah memberi warna keceriaan dalam hatiku.
9. Seluruh keluarga besarku, keluarga Ahmad Sutodiharjo yang selalu memberikan semangat serta doa.
10. Untuk kedua sahabatku Agnes Jatu Resani Seno dan Septiana Ratna Dewi, terima kasih atas semangat, doa, dan rasa persahabatan dalam berbagi suka dan duka selama menempuh studi ini bersama-sama.
11. Teman-teman PBSID angkatan 2004 dan 2005 (Eko, Banik, Tami dan seluruh teman-teman kelas A&B) yang telah membantu serta saling memberikan inspirasi dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

12. Sekretariat PBSID (Sudadi) yang selalu sabar memberikan pelayanan dan membantu kelancaran penulis dalam menyelesaikan administrasi selama kuliah di PBSID.

13. Perpustakaan Sanata Dharma, sebagai tempat aku mencari sumber ilmu, terima kasih atas pelayanannya.

14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik, saran dan pemikiran dari pembaca untuk menyempurnakan skripsi ini. Semoga penelitian ini berguna dan dapat menjadi inspirasi bagi penelitian selanjutnya. Atas masukan, kritik, dan saran dari berbagai pihak, penulis mengucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 20 Agustus 2009

Penulis,

Wimbar Wayansari

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTO	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Batasan Istilah	6
1.6 Sistematika Penyajian	8
BAB II LANDASAN TEORI	10

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.1	Penelitian Relevan	10
2.2	Kerangka Teori	13
2.2.1	Unsur Intrinsik	13
2.2.1.1	Tokoh	13
2.2.1.2	Alur	21
2.2.1.3	Latar	28
2.2.1.4	Bahasa	32
2.2.1.5	Sudut Pandang	34
2.2.1.6	Tema	41
2.2.1.7	Amanat	47
2.2.1.8	Hubungan Antarunsur Intrinsik Cerita Pendek	47
2.2.2	Cerita Pendek	49
2.2.3	Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan	50
2.2.4	Silabus	52
2.2.5	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	56
2.2.6	Pembelajaran Cerpen di SMA kelas X	58
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		60
3.1	Pendekatan dan Jenis Penelitian	60
3.2	Sumber Data dan Data Penelitian	62
3.3	Teknik Pengumpulan Data	62
3.4	Instrumen Penelitian	63
3.5	Teknik Analisis Data	64

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN ANALISIS

STRUKTURAL UNSUR INTRINSIK CERITA PENDEK “BILA

JUMIN TERSENYUM” 66

4.1 Analisis Struktural Unsur Intrinsik cerpen “Bila Jumin Tersenyum” 66

4.1.1 Tokoh 66

4.1.2 Alur 72

4.1.3 Latar 77

4.1.3.1 Latar Tempat 78

4.1.3.2 Latar Waktu 79

4.1.3.3 Latar Sosial 80

4.1.4 Bahasa 82

4.1.5 Sudut Pandang 83

4.1.6 Tema 84

4.1.7 Amanat 86

4.1.8 Hubungan Antar Unsur Intrinsik Cerpan “Bila Jumin Tersenyum” .. 88

4.1.8.1 Tokoh dan Latar 88

4.1.8.2 Tokoh dan Alur 89

4.1.8.3 Tokoh dan Bahasa 90

4.1.8.4 Tema dan Tokoh 91

4.1.8.5 Latar dan Alur 92

4.1.8.6 Latar dan Tema 93

4.1.8.7 Tema dan Alur 94

4.1.8.8 Tema dan Amanat 95

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB V IMPLEMENTASI CERPEN “BILA JUMIN TERSENYUM”

KARYA ZELFENI WIMRA DALAM PEMBELAJARAN DI

SMA 97

5.1 Pengembangan Silabus 97

5.1.1 Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar 98

5.1.2 Mengidentifikasi Materi Pokok/ Pembelajaran 98

5.1.3 Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran 99

5.1.4 Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi 100

5.1.5 Penentuan Jenis Penelitian 101

5.1.6 Menentukan Alokasi Waktu 101

5.1.7 Menentukan Sumber Belajar 102

5.2 Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) 102

BAB VI PENUTUP 104

6.1 Kesimpulan 104

6.2 Implikasi 108

6.3 Saran 109

6.3.1 Bagi guru pengampu bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia 109

6.3.2 Bagi peneliti yang lain 110

DAFTAR PUSTAKA 111

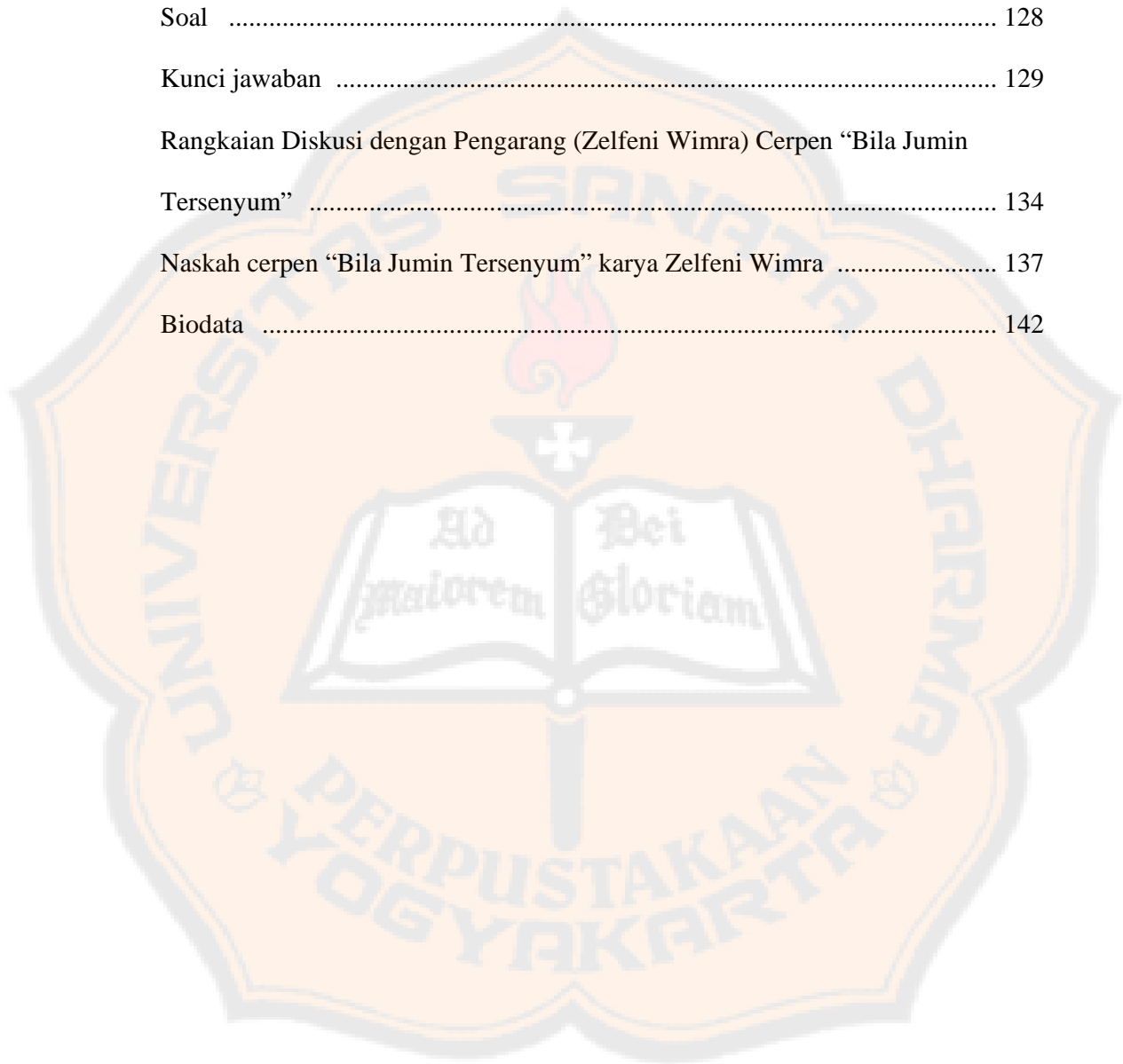
LAMPIRAN

Silabus 1 113

Silabus 2 115

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Silabus 3	117
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	119
Materi	123
Soal	128
Kunci jawaban	129
Rangkaian Diskusi dengan Pengarang (Zelfeni Wimra) Cerpen “Bila Jumin Tersenyum”	134
Naskah cerpen “Bila Jumin Tersenyum” karya Zelfeni Wimra	137
Biodata	142



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini akan memberikan wawasan umum mengenai arah penelitian yang akan dilakukan. Bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika penyajian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat seiring dengan perkembangan kehidupan masyarakat itu sendiri. Karya sastra juga dapat dianggap sebagai cerminan dari suatu masyarakat tertentu. Suatu karya sastra itu *real* artinya peristiwa yang dikisahkan itu, walaupun tidak terjadi dalam dunia nyata, tetapi sesuai dengan kenyataan, dengan kata lain, ada kemungkinan bisa terjadi (Likumahua, 2001: 178). Para tokoh dan peristiwa adalah hasil imajinasi pengarang, namun sesuai dengan apa yang bisa terjadi dalam kehidupan nyata. Beberapa pendapat lain mengatakan bahwa karya sastra juga merupakan tanggapan seseorang terhadap dunia yang dihadapinya, yang didalamnya berisi pengalaman-pengalaman pengarang sendiri, pengalaman orang lain, dan atau pengalaman sekelompok masyarakat.

Karya sastra selalu diukur dengan kenyataan yang ada pada kehidupan suatu masyarakat. Jika suatu karya sastra tidak tercermin pada suatu masalah masyarakat tertentu, maka sebuah karya sastra dianggap begitu saja dan hanya sekilas saja (Junus, 1981: 196). Dengan kata lain, karya tersebut kurang bernilai tinggi. Ketika seseorang ingin mengapresiasi sebuah karya sastra, maka karya

sastra tersebut harus bersifat universal yang mempunyai kegunaan yang luar biasa bagi masyarakat, tanpa terbentur seseorang pernah atau tidak pernah mengenyam pendidikan tinggi. Dengan begitu, sebuah karya akan mendapat apresiasi yang baik dari masyarakat dan dapat dianggap karya tersebut lebih bernilai.

Karya sastra mempunyai banyak jenis, dalam hal ini peneliti akan membahas tentang cerpen atau cerita pendek, yaitu salah satu bentuk karya sastra yang diakui keberadaannya disamping novel, puisi dan drama. Cerita pendek memang tidak terlalu panjang dan dapat dibaca dalam waktu yang singkat (Sayekti, 1998: 1). Namun, dengan bentuknya yang relatif pendek bukan berarti cerpen kurang bernilai tinggi. Cerpen dapat menyuguhkan cerita seperti dalam kehidupan sehari-hari, serta persoalan hidup yang melingkupinya. Oleh karena itu, dengan kita membaca dan memahami cerpen, maka kita dapat memetik manfaat dari pesan-pesan yang dikandungnya.

Di dalam pembelajaran SMA (Sekolah Menengah Atas), pembelajaran sastra khususnya cerpen merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari pelajaran bahasa Indonesia. Selain kebahasaan, sastra juga wajib dipelajari oleh siswa. Selain sebagai pembelajaran yang wajib dipelajari di SMA, cerpen juga mengajarkan pesan-pesan moral yang terkandung dalam ceritanya. Dengan demikian, siswa mendapat ilmu pengetahuan lain dari membaca cerpen. Siswa juga dapat mengambil manfaat yang baik dari sebuah cerpen dengan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk dapat memahami atau menelaah karya sastra dapat dilakukan dengan menganalisis unsur intrinsiknya. Menurut Sumardjo (dalam Sayekti,

1998: 4) Unsur intrinsik adalah unsur pembangun karya sastra yang dapat ditemukan di dalam teks karya sastra itu sendiri. Sedangkan yang dimaksud analisis intrinsik adalah mencoba memahami suatu karya sastra berdasarkan informasi-informasi yang dapat ditemukan dalam karya sastra. Tokoh, latar, alur, bahasa, sudut pandang, tema, dan amanat adalah unsur intrinsik dalam karya sastra. Lewat unsur ini sebuah karya sastra dapat dianalisis.

Peneliti memilih cerita pendek yang berjudul Bila Jumin Tersenyum, karya Zelfeni Wimra yang diambil dari 20 Cerpen Indonesia Terbaik 2009, Anugerah Sastra Pena Kencana. Cerpen “Bila Jumin Tersenyum” adalah salah satu dari 20 cerpen yang sudah diseleksi oleh Anugerah Sastra Pena Kencana, yang diambil dari beberapa surat kabar atau koran. Cerpen ini, diambil dari koran Tempo, yang dimuat pada tanggal 27 Januari 2008. Menurut peneliti, cerpen “Bila Jumin Tersenyum” sesuai dengan kehidupan sehari-hari dan dapat diterapkan di dalam pembelajaran sastra. Selain itu, cerpen tersebut memberikan makna yang cukup relevan bagi kehidupan kita, dan memberi gambaran tentang suatu peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Cerpen ini juga sangat sesuai dengan pembelajaran sastra di sekolah, karena permasalahan yang diangkat dalam cerpen ini ialah masalah pendidikan. Pendidikan yang berjalan seiring dengan kebutuhan pribadi. Cerpen ini ditulis secara ringkas dan sederhana, serta dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca. Akhir dari cerpen ini, pembaca diajak untuk berpikir tentang suatu pilihan tersendiri, apakah pembaca setuju dengan apa yang diputuskan oleh penulis di dalam akhir cerita atau pembaca mempunyai pendapat lain tentang akhir dari cerita tersebut. Hal ini dapat dijadikan suatu permasalahan

tersendiri di samping isi cerita, dengan mengajak pembelajar untuk dapat mengemukakan pendapatnya. Dari alasan tentang cerpen "Bila Jumin Tersenyum" yang tertera di atas, maka peneliti ingin membuktikan bahwa, apakah cerpen "Bila Jumin Tersenyum" memang benar-benar berkualitas dari segi fisiknya maupun dari segi isinya.

Cerita ini mengisahkan tentang seorang laki-laki yang bernama Jumin, yang bekerja sebagai petani dan sering mengisi pengajian-pengajian di masjid. Jumin yang jika tertawa sampai terbahak, sekarang tidak lagi karena giginya sudah tanggal. Jumin dikenal sangat berwibawa dan selalu baik dengan orang lain, oleh karena itu, jamaah yang sering mengikuti pengajian di masjid, mengumpulkan uang untuk membantu Jumin membeli gigi palsu. Dana yang dikumpulkan lumayan banyak dan segera diserahkan langsung kepada Jumin. Namun, tiba-tiba anak Jumin yang bernama Nurni, datang untuk meminta uang kuliah dan biaya hidup. Saat itu Jumin tidak mempunyai uang cukup untuk membayar uang kuliah Nurni. Akhirnya, setelah Jumin berfikir lama, uang itu dipakainya untuk membayar uang kuliah Nurni, dengan alasan bahwa menuntut ilmu harus dikejar sampai ke negeri Cina.

Dalam penelitian ini penulis akan menganalisis unsur intrinsik yang berupa tokoh, alur, latar, bahasa, sudut pandang, tema, dan amanat dari cerita pendek yang berjudul "Bila Jumin Tersenyum". Peneliti memilih cerpen "Bila Jumin Tersenyum" untuk implementasinya di dalam pembelajaran sastra di SMA karena cerpen tersebut sesuai dengan pembelajaran sastra yang dipelajari di SMA. Selain itu, cerpen "Bila Jumin Tersenyum" juga mengandung nilai moral, nilai

kemanusiaan, dan nilai sejarah bangsa, yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan nyata dan sebagai pengetahuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pada kurikulum SMA siswa dituntut untuk dapat menganalisis unsur intrinsik sebuah cerpen. Peneliti menganalisis unsur intrinsik cerpen “Bila Jumin Tersenyum”, karena unsur tersebut dapat membangun struktur sebuah karya sastra dari dalam. Alasan peneliti memilih cerpen yang berjudul “Bila Jumin Tersenyum” karena cerpen tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran SMA dengan cara siswa dapat menganalisis unsur intrinsiknya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka disusunlah rumusan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana unsur intrinsik dalam cerpen “Bila Jumin Tersenyum” karya Zelfeni Wimra?
- 1.2.2 Bagaimanakah implementasi cerpen “Bila Jumin Tersenyum” karya Zelfeni Wimra sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka tujuan yang akan dicapai adalah

- 1.3.1 Mendeskripsikan unsur intrinsik dalam cerpen “Bila Jumin Tersenyum” karya Zelfeni Wimra
- 1.3.2 Mendeskripsikan implementasi cerpen “Bila Jumin Tersenyum” karya Zelfeni Wimra sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

- 1.4.1 Bagi peneliti sastra, penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi ilmu sastra, yaitu masukan dan informasi khususnya cerpen “Bila Jumin Tersenyum” karya Zelfeni Wimra
- 1.4.2 Bagi pembelajaran sastra, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang cerpen “Bila Jumin Tersenyum” karya Zelfeni Wimra yaitu metode pembelajaran di SMA, khususnya materi untuk cerpen.
- 1.4.3 Bagi studi linguistik, penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan objek maupun metodenya khususnya cerpen “Bila Jumin Tersenyum” karya Zelfeni Wimra.

1.5 Batasan Istilah

Untuk menyatukan persepsi mengenai istilah-istilah yang akan digunakan dalam skripsi ini, maka akan diberikan sebelas batasan istilah yang berhubungan dengan penelitian ini. Sebelas batasan istilah tersebut, yaitu:

- 1.5.1 Unsur intrinsik: unsur pembangun karya sastra yang dapat ditemukan di dalam teks karya sastra itu sendiri (Sumardjo dalam Sayekti, 1998: 4).
- 1.5.2 Tokoh: tokoh adalah individu atau sekelompok orang yang mengalami peristiwa atau perlakuan yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang dapat berwujud binatang atau benda yang diinsankan, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral yaitu dalam mengekspresikan ucapan dan tindakannya.

- 1.5.3 Alur: jalannya sebuah peristiwa yang berurutan dan saling berkaitan secara logis dan kronologis yang dihubungkan oleh adanya sebab akibat, yaitu peristiwa satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain, yang dilakukan atau diakibatkan oleh para pelaku.
- 1.5.4 Latar: segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra (Sayekti, 1998: 4).
- 1.5.5 Bahasa: sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Pusat Bahasa, 2005: 88).
- 1.5.6 Sudut Pandang: cara memandang tokoh-tokoh cerita dengan menempatkan dirinya pada posisi tertentu.
- 1.5.7 Tema: gagasan atau ide dasar yang melatarbelakangi suatu cerita.
- 1.5.8 Amanat: ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya.
- 1.5.9 Cerita pendek: cerita yang membatasi diri dalam membahas salah satu unsur fiksi dalam aspeknya yang terkecil (Sumardjo, 1984: 69).
- 1.5.10 Pembelajaran: proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar (Pusat Bahasa, 2005: 17).
- 1.5.11 Implementasi: pelaksanaan, penerapan tentang suatu hal yang telah disepakati (Pusat Bahasa, 2005: 427).

1.7 Sistematika Penyajian

Penelitian ini terdiri atas enam bab, yaitu bab satu sampai dengan bab enam. Pada bab satu, yaitu pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah yang akan diteliti, tentang unsur intrinsik cerpen "Bila Jumin Tersenyum" karya Zelfeni Wimra serta implementasinya dalam pembelajaran sastra. Selain itu peneliti juga memaparkan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika penyajian. Kemudian pada bab dua, yaitu tentang landasan teori. Pada bab ini akan menjelaskan tentang teori terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Selain itu itu, pada bab ini juga memaparkan kajian teori dan kerangka teori yang digunakan sebagai dasar penelitian. Lalu pada bab tiga, yaitu metode penelitian yang digunakan oleh peneliti. Di dalam metode penelitian, berisi uraian tentang jenis penelitian yang dilakukan, sumber data dan data penelitian yang digunakan, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

Selanjutnya, pada bab empat berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan unsur intrinsik cerpen "Bila Jumin Tersenyum" karya Zelfeni Wimra. Selain analisis unsur intrinsik pada cerpen tersebut, peneliti juga menghubungkan antarunsurnya. Kemudian pada bab lima, yaitu, implementasi cerpen "Bila Jumin Tersenyum" karya Zelfeni Wimra dalam pembelajaran sastra di SMA. Pada bab ini dipaparkan tentang silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) cerpen "Bila Jumin Tersenyum" karya Zelfeni Wimra, beserta contoh silabus dan RPP. Lalu bab yang terakhir adalah bab enam, yaitu penutup. Pada bab penutup ini, berisi kesimpulan tentang

penelitian yang telah dilakukan, implikasi dari penelitian tersebut, dan saran terhadap penelitian yang dilakukan.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Relevan

Penelitian tentang analisis unsur intrinsik cerpen “Bila Jumin Tersenyum” karya Zelfeni Wimra belum pernah dilakukan. Namun demikian, ada tiga penelitian yang relevan dengan topik ini yaitu penelitian Valentina Maryanti (2003), Debora Korining Tyas (2007), dan Validita Riang Fajarati (2007).

Penelitian Valentina Maryanti dalam rangka menyusun skripsinya yang berjudul *Unsur Intrinsik Cerita Rakyat “Bawang Merah dan Bawang Putih” serta Strategi Pembelajarannya Untuk SMU Kelas I Semester II* yang disusun pada tahun 2003 menggunakan pendekatan struktural. Dalam penelitian itu, diuraikan tentang pendekatan struktural yang menitik beratkan pada unsur intrinsik sastra yang berupa tokoh, alur, dan tema. Keempat unsur tersebut dianalisis secara keseluruhan. Pendekatan psikologis digunakan untuk analisis teknik pelukisan fisik. Lalu untuk pengajaran menggunakan pendekatan taksonomis. Kemudian metode yang digunakan adalah metode deskriptif.

Hasil penelitian ini adalah bahwa tokoh utama cerita ini adalah Bawang Putih, yang memiliki watak rajin, patuh, hormat kepada orang tua, pengasih, dan sifat baik lainnya. Tokoh antagonisnya adalah Bawang Merah, dengan watak, jahat, munafik, kejam, durhaka dan diskriminatif. Lalu tokoh tritagonisnya adalah ibu Bawang Merah, ikan mas, Pangeran, ayah Bawang Putih, ibu Bawang Putih, kakek Pangeran, ayah Pangeran, kucing Bawang Putih, kucing Bawang Merah,

prajurit pertama, prajurit kedua dan Rawulung. Latar dalam cerita tersebut bertempat di sebuah desa yang terletak di tepi hutan dan di istana. Alur dalam cerita tersebut adalah ialah alur campuran. Lalu tema yang terkandung dalam cerita tersebut adalah ketabahan seorang wanita dalam menghadapi masalah-masalah hidupnya. Hubungan dengan pembelajaran sastra di SMU, bahwa cerita rakyat tersebut dapat diimplementasikan sebagai materi pembelajaran kelas I semester II.

Penelitian Debora Korining Tyas dalam rangka menyusun skripsinya berjudul *Struktur Intrinsik Cerpen “Menjelang Lebaran” Karya Umar Kayam dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di Kelas X SMA* yang disusun pada tahun 2007 menggunakan pendekatan struktural dan metode deskriptif. Penelitian tersebut mengkaji struktur intrinsik yang berupa tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa dalam cerpen, serta hubungan antara unsur-unsur tersebut. Selain itu, peneliti juga mengimplementasikan dalam pembelajaran sastra di SMA kelas X.

Hasil penelitiannya, bahwa dalam penelitian ini ditemukan tokoh protagonis yaitu Kamil dan Sri, tokoh tambahan yaitu Mas, Ade, dan Nah, dan Wirawan yaitu Sri. Cerpen ini beralur maju dan latar tempat yang digunakan berada di wilayah Jakarta. Lalu tema yang digunakan adalah keluarga yang sederhana yang mendapat masalah saat menjelang lebaran. Bahasa yang digunakan mudah dimengerti karena menggunakan bahasa percakapan sehari-hari. Amanat yang dapat disampaikan adalah saling menghargai orang lain dan saling tolong menolong. Penelitian ini juga dapat diimplementasikan pada pembelajaran sastra di SMA.

Penelitian Validita Riang dalam rangka menyusun skripsi berjudul *Unsur Intrinsik Cerita Rakyat “Malin Kundang” dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SD* yang disusun pada tahun 2007 menggunakan metode deskriptif dan pendekatan struktural. Penelitian ini menelaah unsur intrinsik yang meliputi tokoh, latar, alur, bahasa, tema dan amanat. Tujuannya, mendeskripsikan setiap unsur dan mengimplementasikannya dalam pembelajaran sastra.

Hasil penelitian ini ialah cerita tersebut terdapat tiga tokoh, yang pertama tokoh protagonis yaitu Sari Mayang, yang kedua tokoh antagonis yaitu Malin Kundang dan tokoh bawahan yaitu Datuk Alang Skati, Mamak Inai, Rambu Pamenan, Alimah, Mamak Linai, dan tokoh pendukung lainnya. Alur dalam cerita ini adalah alur maju dan latar tempatnya berada di daerah Sumatra Barat. Cerita ini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di SD kelas V.

Dari ketiga penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penelitian tentang analisis unsur intrinsik dan implementasinya dalam pembelajaran sastra sudah pernah dilakukan. Namun demikian, penelitian mengenai analisis struktural unsur intrinsik cerpen “Bila Jumin Tersenyum” karya Zelfeni Wimra dan implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMA yang menyuguhkan unsur intrinsik secara lengkap belum pernah dilakukan. Unsur intrinsik secara lengkap disini ialah unsur intrinsik yang meliputi tokoh, alur, latar, bahasa, sudut pandang, tema, dan amanat. Penelitian ini juga akan menekankan hubungan antarunsur intrinsik secara lebih mendalam. Oleh karena itu, topik ini masih relevan untuk diteliti.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur pembangun karya sastra yang dapat ditemukan di dalam teks karya sastra itu sendiri (Sumardjo, 1984: 54 dalam Sayekti). Sedangkan yang dimaksud analisis intrinsik adalah mencoba memahami suatu karya sastra berdasarkan informasi-informasi yang dapat ditemukan di dalam karya sastra. Unsur intrinsik tersebut meliputi tokoh, alur, latar, bahasa, sudut pandang, tema, dan amanat. Lewat unsur ini sebuah karya sastra dapat dianalisis dan unsur tersebut sebagai pembangun karya sastra itu sendiri.

2.2.1.1 Tokoh

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1988: 16). Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan. Sedangkan menurut Sayekti (1984: 4), setiap tokoh yang ditampilkan dalam sebuah cerita adalah tokoh manusia yang dihadirkan secara lengkap. Dalam arti, setiap tokoh yang ditampilkan mempunyai peran pelaku seperti biasanya manusia hidup. Ia dapat bercerita, mengeluh, mempunyai aktivitas, suka bersahabat, saling menolong, bahkan bersaing dengan orang lain. Ada pendapat lain, Menurut Nurgiyantoro (2005: 165), Tokoh cerita ialah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Sedangkan penokohan ialah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Dengan demikian, istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh atau perwatakan, sebab penokohan sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menunjuk pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah individu atau sekelompok orang yang mengalami peristiwa atau perlakuan yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang dapat berwujud binatang atau benda yang diinsankan, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral yaitu dalam mengekspresikan ucapan dan tindakannya.

Berdasarkan fungsinya menurut Sudjiman (1988: 17-21), tokoh dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Tokoh Sentral (utama) dan Tokoh Bawahan.

Tokoh sentral adalah tokoh yang memegang peran utama atau yang biasa disebut tokoh protagonis. Dalam penokohan tokoh protagonis biasanya tokoh yang memegang peran dalam memperjuangkan sesuatu. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan frekuensi atau tingkat kemunculan tokoh itu di dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Tokoh protagonis dapat juga ditentukan dengan memperhatikan hubungan

antar tokoh. Protagonis berhubungan dengan tokoh-tokoh yang lain, sedangkan tokoh-tokoh itu sendiri tidak semua berhubungan satu dengan yang lain. Adapun tokoh penentang tokoh utama atau protagonis yaitu tokoh lawan atau disebut antagonis. Antagonis juga termasuk tokoh sentral. Jika protagonis mewakili sifat baik dan terpuji, sedangkan antagonis mewakili sifat jahat atau pihak yang salah. Biasanya dalam suatu cerita protagonis selalu memenangkan akhir ceritanya.

Disamping protagonis dan antagonis, ada tokoh lain yang termasuk dalam tokoh sentral, yaitu wirawan atau wirawati. Karena tokoh ini termasuk penting dalam sebuah cerita, terkadang menggeser kedudukan tokoh utama. Wirawan pada umumnya punya keagungan pikiran dan keluhuran budi yang tercermin di dalam maksud dan tindakan yang mulia. Sedangkan antiwirawan adalah tokoh yang tidak memiliki nilai-nilai tokoh wirawan dan berlaku sebagai tokoh kegagalan. Antiwirawan termasuk tokoh durjana, yaitu tokoh yang berwatak jahat, biang keladi, atau penghasut.

Lalu ada tokoh bawahan, tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama. Tokoh ini juga disebut tokoh andalan, karena biasanya dekat dengan tokoh utama, sehingga dapat menggambarkan tentang tokoh utama dengan lebih terperinci. Tokoh bawahan juga dapat disebut tokoh tambahan.

b. Tokoh Datar dan Tokoh Bulat

Tokoh datar juga dapat disebut dengan tokoh sederhana, biasanya tokoh ini hanya disoroti dari satu segi wataknya saja. Tokoh datar bersifat statis, artinya tidak banyak mengalami perubahan watak. Sedangkan tokoh bulat ialah mempunyai lebih dari satu ciri segi wataknya yang ditampilkan atau digarap di dalam cerita sehingga tokoh itu dapat dibeda-bedakan dari tokoh-tokoh yang lain. Namun, perubahan-perubahan dari wataknya ini harus disesuaikan dengan jalannya cerita sehingga cerita tetap berjalan terpadu.

Menurut Nurgiyantoro (2005: 190-191), tokoh juga dapat dibedakan menjadi lima, yaitu:

a. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang tidak banyak dikenai kejadian dalam suatu cerita. Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan alur secara keseluruhan. Sedangkan pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tak langsung.

b. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi-yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero-tokoh yang memiliki norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita, pembaca. Segala apa yang dirasa, dipikir, dan dilakukan tokoh itu sekaligus mewakili kita. Identifikasi diri terhadap tokoh yang demikian merupakan empati yang diberikan oleh pembaca. Sedangkan tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik disebut tokoh antagonis. Tokoh antagonis juga dapat disebut tokoh yang bertujuan untuk menentang tokoh protagonis, secara langsung ataupun tak langsung, bersifat fisik ataupun batin.

Konflik yang dialami oleh tokoh protagonis tidak selalu disebabkan oleh tokoh antagonis. Bisa saja dikarenakan oleh hal lain, yang ada diluar diri manusia. Misalnya, hal yang berhubungan dengan lingkungan sekitar, seperti bencana, dan juga peraturan-peraturan yang ada disekitar kita. Konflik bahkan mungkin sekali disebabkan oleh diri sendiri, misalnya seorang tokoh akan memutuskan sesuatu yang penting yang masing-masing menuntut konsekuensi sehingga terjadi pertentangan dalam diri sendiri. Penyebab konflik yang tak dilakukan oleh tokoh seorang tokoh disebut sebagai kekuatan antagonis. Namun, ada juga pengaruh kekuatan yang di luar diri walau secara tak langsung.

c. Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat-watak yang tertentu saja. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu. Watak yang pasti itulah yang benar-benar mendapat penekanan dan treus-menerus terlihat dalam fiksi yang bersangkutan. Tokoh sederhana juga dapat melakukan berbagai tindakan, tetapi semua tindakannya itu akan dikembalikan pada perwatakan yang dimiliki oleh tokoh sederhana tersebut. Hal yang menjadi sifat tokoh sederhana, ialah tokoh yang akan mudah dikenal dimanapun ia hadir dan mudah diingat oleh pembaca.

Sedangkan tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia dapat memiliki satu watak tertentu saja, tetapi ia juga bisa menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga. Tokoh bulat juga sulit dipahami, terasa kurang familiar karena yang ditampilkan adalah tokoh-tokoh yang kurang akrab dan kurang dikenal sebelumnya. Tingkah lakunya sering tak terduga dan memberikan efek kejutan pada pembaca.

d. Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadinya. Tokoh statis memiliki sikap

dan watak yang relatif tetap, tak berkembang, sejak awal sampai akhir cerita. Sedangkan tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan alur yang dikisahkan. Ia secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial, alam, maupun yang lain, yang kesemuanya itu akan mempengaruhi sikap, watak, dan tingkah lakunya.

Dalam penokohan yang bersifat statis dikenal adanya tokoh hitam yang dikonotasikan sebagai tokoh jahat dan tokoh putih yang dikonotasikan sebagai tokoh baik. Tokoh-tokoh tersebut sejak awal kemunculannya hingga akhir cerita terus-menerus bersifat hitam dan putih, yang hitam tak pernah berunsur putih dan yang putih tak pernah diungkapkan unsur kehitamannya. Tokoh hitam adalah tokoh yang benar-benar hitam, yang terlihat hanya sikap, watak, dan tingkah lakunya yang jahat dan tak pernah diungkapkan unsur-unsur kebaikan dalam dirinya walau sebenarnya pasti ada. Sebaliknya, tokoh putih pun selalu saja baik dan tak pernah berbuat sesuatu yang tergolong tak baik walau pernah sekali berbuat hal demikian.

Pembedaan tokoh statis dan berkembang juga dapat dihubungkan dengan pembedaan tokoh sederhana dan bulat. Tokoh statis, entah hitam atau pun putih, adalah tokoh yang sederhana, datar, karena ia tidak diungkap berbagai keadaan sisi kehidupannya. Ia hanya memiliki satu kemungkinan watak saja dari awal hingga akhir cerita. Tokoh

berkembang, sebaliknya, akan cenderung menjadi tokoh yang bulat. Hal itu disebabkan adanya berbagai perubahan dan perkembangan sikap, watak, tingkah lakunya itu dimungkinkan sekali dapat terungkapnya berbagai sisi kejiwaannya. Sebagaimana halnya dengan tokoh datar, tokoh statis pun kurang mencerminkan realitas kehidupan manusia.

e. Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas atau pekerjaan atau kebangsaannya atau sesuatu yang lain yang lebih bersifat mewakili. Tokoh tipikal merupakan penggambaran, pencerminan, atau penunjukkan terhadap orang atau sekelompok orang yang terikat dalam sebuah lembaga, yang ada di dunia nyata. Tokoh tipikal pada hakikatnya dapat dipandang sebagai reaksi, tanggapan, penerimaan, tafsiran, pengarang terhadap tokoh manusia dunia nyata. Melalui tokoh tipikal itu, pengarang tak sekedar memberikan reaksi atau tanggapan, melainkan sekaligus memperlihatkan sikapnya terhadap tokoh, permasalahan tokoh, atau sikap dan tindakan tokohnya itu sendiri. Sedangkan, tokoh netral adalah tokoh cerita yang muncul demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan ada dalam dunia fiksi. Tokoh tersebut hadir semata-mata hanya untuk membawakan ceritanya.

Menurut Sudjiman (1988: 23), penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh. Ada beberapa metode penyajian watak tokoh, yaitu:

1) Metode analitis/ langsung/ diskursif, yaitu penyajian watak tokoh

dengan cara memaparkan watak tokoh secara langsung.

- 2) Metode dramatik/tak langsung/ ragaan, yaitu penyajian watak tokoh melalui pemikiran, percakapan, dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang. Bahkan dapat pula dari penampilan fisiknya serta dari gambaran lingkungan atau tempat tokoh.
- 3) Metode kontekstual, yaitu penyajian watak tokoh melalui gaya bahasa yang dipakai pengarang.

Sedangkan menurut Jakob Sumardjo dan Saini KM. dalam AG. Suyoto (2009: 2), ada lima cara menyajikan watak tokoh, yaitu:

- 1) Melalui apa yang dibuatnya, tindakan-tindakannya, terutama bagaimana ia bersikap dalam situasi kritis.
- 2) Melalui ucapan-ucapannya. Dari ucapan kita dapat mengetahui apakah tokoh tersebut orang tua, orang berpendidikan, wanita atau pria, kasar atau halus.
- 3) Melalui penggambaran fisik tokoh.
- 4) Melalui pikiran-pikirannya
- 5) Melalui penerangan langsung. Tokoh dan latar memang merupakan dua unsur cerita rekaan yang erat berhubungan dan saling mendukung.

2.2.1.2 Alur

Alur ialah konstruksi yang dibuat pembaca mengenai deretan sebuah peristiwa yang secara logik dan kronologik saling berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku (Luxemburg, 1984: 149). Sedangkan menurut Sudjiman (1988: 29), bahwa dalam sebuah cerita rekaan dari berbagai peristiwa

disajikan dalam urutan tertentu. Peristiwa yang diurutkan itu membangun tulang punggung cerita, yaitu alur atau plot. Pendapat lain yaitu menurut Sumardjo (1984: 55), mengatakan bahwa unsur yang sangat menonjol dalam sebuah karya fiksi adalah jalannya cerita, sedangkan dasar atau alasan yang menyebabkan terjadinya perkembangan tadi, disebut alur atau plot. Sedangkan menurut Abdisejati (2008: 2), alur cerita ialah jalinan peristiwa yang melatari sebuah prosa fiksi yang dihubungkan secara sebab-akibat.

Di dalam sebuah alur, ditunjukkan adanya hubungan sebab-akibat, dalam arti, kemunculan peristiwa-peristiwa sebelumnya akan menyebabkan munculnya peristiwa-peristiwa lain. Hubungan antar peristiwa itu bukan sekedar hubungan perurutan saja karena hubungan antar keduanya bersifat saling memprasyarati (Nurgiyantoro, 2005: 112). Pembaca tidak keberatan jika akibat lebih dulu disebut, baru kemudian sebabnya. Alur sebuah cerita dapat disimpulkan dari data yang disajikan dalam teks. Jadi dapat disimpulkan bahwa alur adalah jalannya sebuah peristiwa yang berurutan dan saling berkaitan secara logis dan kronologis yang dihubungkan oleh adanya sebab akibat, yaitu peristiwa satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain, yang dilakukan atau diakibatkan oleh para pelaku.

Menurut Nurgiyantoro (2005: 116-128), dalam sebuah alur, peristiwa, konflik, dan klimaks merupakan tiga unsur yang saling berkaitan. Di bawah ini akan dijabarkan mengenai ketiga unsur-unsur di atas, sebagai berikut:

a. Peristiwa

Peristiwa dapat diartikan sebagai peralihan dari satu keadaan ke keadaan yang lain. Dalam hubungannya dengan pengembangan alur, atau perannya dalam penyajian cerita, peristiwa dapat dibedakan ke dalam tiga jenis, yaitu:

- 1) Peristiwa fungsional, yaitu peristiwa-peristiwa yang menentukan dan atau mempengaruhi perkembangan alur. Kehadiran peristiwa-peristiwa itu dalam kaitannya dengan logika cerita merupakan suatu keharusan. Jika sejumlah peristiwa fungsional ditanggalkan, hal itu akan menyebabkan cerita menjadi lain atau bahkan menjadi kurang logis.
- 2) Peristiwa kaitan, yaitu peristiwa-peristiwa yang berfungsi mengaitkan peristiwa-peristiwa penting (baca: peristiwa fungsional) dalam pengurutan penyajian cerita. Peristiwa kaitan kurang mempengaruhi perkembangan alur cerita, sehingga seandainya ditanggalkannya pun ia tak akan mempengaruhi logika cerita. Peristiwa kaitan tersebut, bisa berfungsi sebagai selingan dari peristiwa-peristiwa fungsional.
- 3) Peristiwa acuan, yaitu peristiwa yang tidak secara langsung berpengaruh dan atau berhubungan dengan perkembangan alur, melainkan mengacu pada unsur-unsur lain, misalnya berhubungan dengan masalah perwatakan atau suasana yang melingkupi batin seorang tokoh.

b. Konflik

Konflik adalah sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh tokoh-tokoh cerita, yang, jika tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih, ia tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya (Meredith & Fitzgerald dalam Nurgiyantoro, 2005: 122). Dari pengertian di atas, konflik lebih dimaksudkan pada sesuatu yang tidak menyenangkan. Konflik demi konflik yang disusul oleh peristiwa demi peristiwa akan menyebabkan konflik menjadi meningkat. Konflik yang sedemikian meruncing atau sudah pada titik puncak, disebut klimaks.

Bentuk konflik, sebagai bentuk kejadian, dapat pula dibedakan ke dalam dua kategori: konflik fisik dan konflik batin, konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang diluar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam atau manusia. Konflik eksternal dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu konflik fisik dan konflik sosial. Konflik fisik adalah konflik yang disebabkan oleh adanya perbenturan antara tokoh dengan lingkungan alam. Sedangkan konflik sosial adalah konflik yang disebabkan oleh adanya kontak sosial antarmanusia, misalnya masalah penindasan, pembunuhan, dan lainnya. Konflik internal atau bisa disebut dengan konflik kejiwaan adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh cerita. Konflik ini lebih merupakan permasalahan intern seorang manusia.

c. Klimaks

Klimaks adalah saat konflik telah mencapai tingkat intensitas tertinggi, dan saat itu merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari kejadiannya. Klimaks sangat menentukan arah perkembangan alur. Klimaks merupakan titik pertemuan antara dua (atau lebih) hal (keadaan) yang dipertentangkan dan menentukan bagaimana permasalahan (konflik itu) akan diselesaikan.

Menurut Sudjiman dalam Sayekti (1998: 4), alur dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu :

- a. Alur linear, yaitu alur yang terdapat dalam sebuah cerita yang peristiwanya susul menyusul secara temporal, alur ini bersifat kronologis.
- b. Sorot balik atau *flash back*, yaitu peristiwa-peristiwa yang disajikan dalam karya sastra disela dengan peristiwa yang terjadi sebelumnya. Sorot balik dapat ditampilkan dengan dialog, dalam bentuk mimpi, atau sebagai lamunan tokoh yang menyelusuri kembali jalan hidupnya, atau yang teringat kembali pada suatu peristiwa di masa yang lalu.
- c. Alur datar, yaitu alur dikatakan datar jika (hampir-hampir) tidak atau tidak terasa adanya gawatan, klimaks, dan leraian.

Menurut Sudjiman (1988: 30-36), struktur umum alur dapat dipaparkan sebagai berikut:

a. Awal

- 1) Paparan (*exposition*): penyampaian informasi kepada pembaca.

Paparan biasanya merupakan fungsi utama awal suatu cerita, namun

tidak semua informasi diungkapkan, melainkan keterangan sekadarnya untuk memudahkan pembaca mengikuti kisah selanjutnya

- 2) Rangsangan (*inciting moment*): peristiwa yang mengawali timbulnya gawatan. Selain ditimbulkan oleh masuknya seorang tokoh baru, rangsangan biasanya juga dapat ditimbulkan oleh berita atau informasi lain.
- 3) Gawatan (*rising action*): peristiwa yang mengawali timbulnya tikaian. Gawatan disini juga disebut tegangan, yaitu, ketidakpastian yang berkepanjangan dan semakin menjadi-jadi. Adanya tegangan menyebabkan pembaca terpancing keingintahuannya akan cerita selanjutnya.

b. Tengah

- 1) Tikaian (*conflict*): perselisihan yang timbul karena adanya dua kekuatan yang bertentangan. Tikaian merupakan pertentangan antara satu tokoh dengan alam, dengan masyarakat, orang atau tokoh lain.
- 2) Rumitan (*complication*): perkembangan dari gejala mula tikaian menuju klimaks cerita. Klimaks tercapai apabila rumitan mencapai puncak tertinggi. Tanpa rumitan yang memadai, tikaian akan lamban. Rumitan mempersiapkan pembaca untuk menerima seluruh dampak dari klimaks.
- 3) Klimaks : rumitan yang mencapai puncak kehebatannya. Jika dalam suatu cerita terdapat beberapa tikaian, maka dengan demikian memiliki beberapa klimaks.

c. Akhir

- 1) Leraian (*falling action*): bagian struktur alur sesudah klimaks dan berkembangnya peristiwa ke arah selesaian.
- 2) Selesaian (*denovement*): bagian akhir atau penutup cerita. Selesaian dapat berakhir dengan bahagia, sedih, maupun pokok masalah tetap menggantung tanpa pemecahan. Jadi, jika dianggap sebagai penutup cerita, cerita sampai pada selesaian, walaupun tanpa penyelesaian masalah.

Aristoteles mengemukakan, bahwa sebuah alur harus terdiri dari tiga tahap, awal, tengah, dan akhir (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2005: 142-148).

Penjelasannya sebagai berikut:

a. Tahap Awal

Tahap awal sebuah cerita biasanya disebut sebagai tahap pengenalan yang berisi, sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya, yaitu, penunjukkan dan pengenalan latar dan pengenalan tokoh-tokoh cerita.

b. Tahap Tengah

Tahap tengah cerita yang dapat juga disebut sebagai tahap pertikaian, menampilkan pertentangan dan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat, semakin menegangkan. Bagian tengah cerita merupakan bagian terpanjang dan terpenting dari karya fiksi yang bersangkutan. Pada bagian inilah inti cerita disajikan: tokoh-tokoh memainkan peran, peristiwa-peristiwa

penting fungsional dikisahkan, konflik berkembang semakin meruncing, menegangkan, dan mencapai klimaks, dan pada umumnya tema pokok, makna pokok cerita diungkapkan.

c. Tahap Akhir

Tahap akhir sebuah cerita, atau dapat juga disebut sebagai tahap peleraian, menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Pada tahap akhir, ada dua macam penyelesaian, yaitu dengan kebahagiaan atau dengan kesedihan. Namun, ada juga cerita yang masih “menggantung”, masih menimbulkan tanda tanya. Penyelesaian sebuah cerita dapat dikategorikan juga ke dalam dua golongan, yaitu penyelesaian tertutup dan penyelesaian terbuka. Penyelesaian yang bersifat tertutup menunjuk pada keadaan akhir sebuah karya fiksi yang memang sudah selesai, cerita sudah habis sesuai dengan tuntutan logika cerita yang dikembangkan. Pembaca tidak dapat ikut serta dalam menentukan akhir cerita tersebut, hanya pengaranglah yang menentukan akhir dari sebuah cerita. Sedangkan penyelesaian terbuka memberi kesempatan kepada pembaca untuk “ikut” memikirkan, mengimajinasikan, dan mengkreasikan tentang penyelesaiannya.

2.2.1.3 Latar

Menurut Sudjiman (1988: 44), latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacauan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra. Jadi, latar dapat menggambarkan tempat, waktu, dan peristiwa yang terjadi. Latar ialah penempatan waktu dan tempat beserta

lingkungannya dalam prosa fiksi (Abdisejati, 2008: 2). Sedangkan menurut Sumardjo (1984: 59-60) Latar atau setting adalah tempat dan masa terjadinya cerita. Sebuah cerita harus jelas dimana dan kapan berlangsungnya suatu kejadian itu. Ketika seorang pengarang memilih suatu latar dalam ceritanya, maka ia harus mempertimbangkan unsur watak tokohnya dan persoalan atau tema yang ditentukan. Lain dengan pendapat Abrams dalam Nurgiyantoro (2005: 216-217), latar atau *setting* disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini ingin memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Jadi, dengan penggambaran *setting*/ latar yang baik, pembaca dapat menangkap kehidupan masyarakat yang berlangsung dalam suatu cerita.

Menurut Sudjiman (1988: 44-46), latar dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Latar fisik/ material.

Latar fisik adalah tempat dalam wujud fisiknya (dapat dipahami melalui panca indra). Latar fisik dapat dibedakan menjadi dua, yaitu;

- 1) Latar netral, yaitu latar fisik yang tidak mementingkan kekhususan waktu dan tempat.
- 2) Latar spiritual, yaitu latar fisik yang menimbulkan dugaan atau asosiasi pemikiran tertentu.

b. Latar sosial.

Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok sosial dan sikap, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa, dan lain-lain yang melatari peristiwa.

Menurut Nurgiyantoro (2005: 227-237), unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu:

a. Latar Tempat

Latar tempat mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu serta inisial tertentu. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan, atau paling tidak tak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Keberhasilan latar tempat lebih ditentukan oleh ketepatan deskripsi, fungsi, dan keterpaduannya dengan unsur latar yang lain sehingga semuanya bersifat saling mengisi. Keberhasilan unsur latar itu sendiri antara lain dilihat dari segi koherensinya dengan unsur fiksi lain dengan tuntutan cerita secara keseluruhan.

b. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah "kapan" terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah "kapan" tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu. Masalah waktu dalam karya naratif, dapat bermakna ganda: di satu pihak mengacu pada

waktu penceritaan, waktu penulisan cerita, dan di pihak lain menunjuk pada waktu dan urutan waktu yang terjadi dan dikisahkan dalam cerita (Genette dalam Nurgiyantoro, 2005: 231). Latar waktu harus dikaitkan dengan latar tempat (juga: sosial) sebab pada kenyataannya memang saling berkaitan. Keadaan suatu yang diceritakan mau tidak mau harus mengacu pada waktu tertentu karena tempat itu akan berubah sejalan dengan perubahan waktu.

c. Latar Sosial

Latar sosial mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks serta dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap. Selain itu latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan. Status sosial tokoh merupakan salah satu hal yang perlu diperhitungkan dalam pemilihan latar.

Kesimpulannya, latar sosial merupakan bagian latar secara keseluruhan. Jadi, ia berada dalam kepaduannya dengan unsur latar yang lain, yaitu unsur tempat dan waktu. Ketiga unsur tersebut dalam satu kepaduan jelas akan mengacu pada makna yang lebih khas dan meyakinkan daripada secara sendiri-sendiri.

Ada beberapa fungsi latar, yaitu; pertama memberikan informasi situasi sebagaimana adanya. Kemudian yang kedua memproyeksikan keadaan batin

tokoh. Ketiga menciptakan suasana tertentu. Sedangkan yang terakhir, menciptakan kontras.

2.2.1.4 Bahasa

Bahasa ialah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Pusat Bahasa, 2005: 88). Namun, di dalam sebuah karya sastra bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Bahasa dalam sastra pun mengemban fungsi utamanya: fungsi komunikatif. Apa pun yang akan dikatakan pengarang atau sebaliknya ditafsirkan oleh pembaca, harus bersangkutan-paut dengan bahasa (Nurgiyantoro, 2005: 272). Pengungkapan bahasa dalam sastra, mencerminkan sikap dan perasaan pengarang, namun sekaligus dimaksudkan untuk mempengaruhi sikap dan perasaan pembaca. Untuk itu, bentuk pengungkapan bahasa haruslah efektif: mampu mendukung gagasan secara tepat sekaligus mengandung nilai keindahan tersendiri sebagai karya seni.

Bahasa dalam cerpen memiliki peran ganda, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai penyampai gagasan pengarang. Namun juga sebagai penyampai perasaannya. Beberapa cara yang ditempuh oleh pengarang dalam memberdayakan bahasa cerpen ialah dengan menggunakan perbandingan, menghidupkan benda mati, melukiskan sesuatu dengan tidak sewajarnya, dan sebagainya. Itulah sebabnya, terkadang dalam karya sastra sering dijumpai kalimat-kalimat khas (Abdisejati, 2008: 7). Kalimat khas atau yang disebut dengan pilihan kata, atau gaya bahasa, harus disesuaikan dengan konsep cerita yang akan disampaikan. Suatu makna akan lebih mudah dipahami, jika

penyampaian bahasanya pun sesuai. Sesuai dengan konsep cerita, dan ide dari pengarangnya.

Penyusunan bahasa bergantung pada cerita yang ingin disampaikan dan tujuan cerita dari pengarang. Namun, bahasa itu sendiri mempunyai susunan yang harus dipertimbangkan setiap kata dan kalimatnya. Beberapa pendapat lain mengatakan bahwa karya sastra tersusun dari kata-kata. Tetapi karya sastra, seperti juga suatu ujaran linguistik lainnya tidak terbentuk dari kata-kata, melainkan dari kalimat, dan kalimat itu termasuk dalam ragam bahasa yang berbeda-beda (Todorov, 1985: 18). Beberapa kata yang membentuk menjadi suatu kalimat, berarti mempunyai makna baru. Kalimat-kalimat tersebut menjadi pilihan bagi pengarang untuk menyampaikan ide ceritanya. Ketika pengarang menentukan kalimat yang sesuai dengan ide atau gagasannya, maka makna yang terkandung dalam kalimat tersebut juga sesuai dengan isi dan konsep ceritanya.

a. Pilihan Kata

Pilihan kata digunakan dalam pembentukan suatu kalimat agar terjadi susunan yang khas dan dapat dipahami oleh pembaca. Pilihan kata atau gaya ialah segala sesuatu yang memberikan ciri khas kepada sebuah teks, menjadikan teks itu semacam individu bila dibandingkan dengan teks-teks lainnya. Dalam pemilihan dan penyusunan tersebut dipengaruhi oleh pribadi dari diri pengarang. Dalam pemilihan kata atau kalimat sebaiknya menggunakan pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari yaitu apa yang disebut bersifat abstrak dan konkret. Jadi, lebih dapat memudahkan pembaca dalam memahami maksudnya.

b. Kalimat

Kalimat adalah bagian dalam menyusun suatu karya sastra. Hubungan antara unsur kalimat membentuk suatu makna. Jadi ketika seorang pengarang memilih beberapa kata untuk dijadikan suatu kalimat, maka hubungan antara unsurnya harus jelas. Hal ini bertujuan agar pembaca dapat menangkap maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang.

2.2.1.5 Sudut Pandang

Sudut pandang (*point of view*) merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya (Abdisejati, 2008: 4). Segala sesuatu yang dikemukakan dalam karya fiksi memang milik pengarang, pandangan hidup, dan tafsirannya terhadap kehidupan. Namun, kesemuanya itu dalam karya fiksi disalurkan lewat sudut pandang tokoh, lewat kaca mata tokoh cerita. Pendapat Booth dalam Nurgiyantoro (2005: 249) mengatakan, sudut pandang merupakan teknik yang dipergunakan pengarang untuk menemukan dan menyampaikan makna karya artistinya, untuk dapat sampai dan berhubungan dengan pembaca. Dengan teknik yang dipilihnya itu diharapkan pembaca dapat menerima dan menghayati gagasan-gagasannya.

Menurut Sumardjo (1984: 63-64), sudut pandang adalah pandangan pencerita yang dipilih oleh pengarang untuk menceritakan suatu cerita. Kadang-kadang orang sulit membedakan antara pengarang dengan tokoh pencerita. Pada prinsipnya pengarang berbeda dengan tokoh pencerita. Tokoh pencerita merupakan individu ciptaan pengarang yang mengemban misi membawakan

cerita. Ia bukanlah pengarang itu sendiri. Sebuah cerita memang dituturkan oleh pengarangnya, tetapi pengarang harus menentukan tokoh atau orang yang menceritakan cerita tersebut. Jadi, menurut peneliti sudut pandang adalah cara memandang tokoh-tokoh cerita dengan menempatkan dirinya pada posisi tertentu.

Sumardjo (1984: 63-64) membagi sudut pandang menjadi empat macam, yaitu:

- a. Sudut pandang Yang Mahakuasa. Pengarang bertindak sebagai pencipta segalanya. Ia tahu segalanya. Pengarang dapat menggambarkan semua tingkah laku dan mengetahui perasaan para tokohnya, mengerti apa yang mereka pikirkan, mengetahui semua apa yang mereka kerjakan.
- b. Sudut pandang orang pertama. Pengarang sebagai pelaku cerita. Pengarang berlaku sebagai karakter utama cerita, ini ditandai dengan penggunaan kata “aku”. Penggunaan teknik ini menyebabkan pembaca tidak mengetahui segala hal yang tidak diungkapkan oleh sang narator. Keuntungan dari teknik ini adalah pembaca merasa menjadi bagian dari cerita. Dengan demikian semua cerita bergantung pada tokoh “aku”.
- c. Sudut pandang peninjau. Pengarang memilih salah satu tokohnya untuk bercerita. Seluruh kejadian kita ikuti bersama tokoh ini. Cerita dikisahkan menggunakan kata ganti orang ketiga, seperti: mereka dan dia. Pengarang hanya dapat melukiskan keadaan tokoh “dia”, tetapi tidak dapat melukiskan keadaan jiwa tokoh lain.
- d. Sudut pandang obyektif. Pengarang serba tahu tetapi tidak memberi komentar apapun. Pembaca hanya disuguhi pandangan mata, apa yang

seolah dilihat oleh pengarang. Sudut pandang ini hampir sama dengan sudut pandang Yang Mahakuasa, tetapi perbedaannya pengarang tidak sampai melukiskan keadaan batin tokoh-tokohnya.

Bennison Gray dalam Suyoto (2009: 5-6), membedakan pencerita menjadi dua, yaitu:

a. Pencerita orang pertama (akuan) atau disebut sudut pandang orang pertama, yaitu cara bercerita di mana tokoh pencerita terlibat langsung mengalami peristiwa-peristiwa cerita. Ini disebut juga gaya penceritaan akuan. Gaya penceritaan akuan dibedakan menjadi dua, yaitu:

- 1) Pencerita akuan sertaan, yaitu pencerita akuan di mana pencerita menjadi tokoh sentral dalam cerita tersebut.
- 2) Pencerita akuan tak sertaan, yaitu pencerita akuan di mana pencerita tidak terlibat menjadi tokoh sentral dalam cerita tersebut.

b. Pencerita orang ketiga (diaan) atau yang disebut sudut pandang orang ketiga, yaitu sudut pandang bercerita di mana tokoh pencerita tidak terlibat dalam peristiwa-peristiwa cerita. Sudut pandang orang ketiga ini disebut juga gaya penceritaan diaan. Gaya pencerita diaan dibedakan menjadi dua, yaitu:

- 1) Pencerita diaan serba tahu, yaitu pencerita diaan yang tahu segala sesuatu tentang semua tokoh dan peristiwa dalam cerita. Tokoh ini bebas bercerita dan bahkan memberi komentar dan penilaian terhadap tokoh cerita.
- 2) Pencerita diaan terbatas, yaitu pencerita diaan yang membatasi diri

dengan memaparkan atau melukiskan lakuan dramatik yang diamatinya. Jadi seolah-olah dia hanya melaporkan apa yang dilihatnya saja.

Pembedaan sudut pandang yang akan dikemukakan oleh Nugiyantoro (2005: 256—268), berdasarkan pembedaan yang telah umum dilakukan, yaitu bentuk persona tokoh cerita, yang dibedakan menjadi dua persona dan satu sudut pandang, yaitu:

a. Sudut Pandang Persona Ketiga: “Dia”

Pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona ketiga, gaya “dia”, narator adalah seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata gantinya; ia, dia, mereka. Nama-nama tokoh cerita, khususnya yang utama, kerap atau terus menerus disebut, dan sebagai variasi dipergunakan kata ganti. Hal ini akan mempermudah pembaca untuk mengenali siapa tokoh yang diceritakan atau siapa yang bertindak.

Sudut pandang “dia” dapat dibedakan ke dalam dua golongan berdasarkan tingkat kebebasan dan keterikatan pengarang terhadap bahan ceritanya. Di satu pihak pengarang, narator, dapat bebas menceritakan segala sesuatu yang berhubungan dengan tokoh “dia”, jadi bersifat mahatau, di lain pihak ia terikat, mempunyai keterbatasan “pengertian” terhadap tokoh “dia” yang diceritakan itu, jadi bersifat terbatas, hanya selaku pengamat saja.

1) “Dia” Mahatau

Dalam sudut pandang ini, cerita dikisahkan dari sudut “dia”, namun pengarang, narator, dapat menceritakan apa saja hal-hal yang menyangkut tokoh “dia” tersebut. Narator mengetahui segalanya, ia bersifat mahatau. Ia mengetahui berbagai hal tentang tokoh, peristiwa, dan tindakan, termasuk motivasi yang melatarbelakanginya. Oleh karena narator secara bebas menceritakan hati dan tindakan tokoh-tokohnya, hal itu akan segera “mengobati” rasa ingin tahu pembaca. Pembaca menjadi tahu keadaan “luar-dalam” masing-masing tokoh, dan itu berarti bahwa pembaca menjadi lebih tahu daripada tokoh-tokoh cerita itu sendiri.

2) “Dia” Terbatas, “Dia” sebagai Pengamat

Dalam sudut pandang “dia” terbatas, seperti halnya dalam “dia” mahatau, pengarang melukiskan apa yang dilihat, didengar, dialami, dipikir, dan dirasakan oleh tokoh cerita, namun terbatas hanya pada seorang tokoh saja (Stanton dalam Nurgiyantoro, 2005: 259). Tokoh cerita mungkin saja cukup banyak, yang berupa tokoh “dia”, namun mereka tidak diberi kesempatan (baca: tak dilukiskan) untuk menunjukkan sosok dirinya seperti halnya tokoh pertama. Oleh karena dalam teknik ini hanya ada seorang tokoh yang terseleksi untuk diungkap, tokoh tersebut merupakan fokus, cermin, atau pusat kesadaran (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2005: 260). Dalam sudut pandang “dia” sebagai pengamat yang benar-benar objektif, narator

bahkan hanya dapat melaporkan (baca: menceritakan) segala sesuatu yang dapat dilihat dan didengar, atau yang dapat dijangkau oleh indera.

b. Sudut Pandang Persona Pertama: “Aku”

Dalam sudut pandang ini, narator adalah seseorang yang ikut terlibat dalam cerita. Ia adalah si “aku” tokoh yang berkisah, mengisahkan kesadaran dirinya sendiri. Sudut pandang ini, juga mengisahkan peristiwa dan tindakan, yang diketahui, dilihat, didengar, dialami, dan dirasakan, serta sikapnya terhadap orang (tokoh) lain kepada pembaca. Kelemahan dari sudut pandang ini adalah sifat kemahatahuannya terbatas. Persona pertama adalah sudut pandang yang bersifat internal, maka jangkauannya terbatas (Meredith & Fitzgerald dalam Nurgiyantoro, 2005: 262).

Dalam sudut pandang “aku”, narator hanya bersifat mahatau bagi diri sendiri dan tidak terhadap orang-orang (tokoh) lain yang terlibat dalam cerita. Ia hanya belaku sebagai pengamat saja terhadap tokoh-tokoh “dia” yang bukan dirinya. Sudut pandang persona dapat dibedakan ke dalam dua jenis berdasarkan peran dan kedudukan si “aku” dalam cerita, yaitu:

1) “Aku” Tokoh Utama

Dalam sudut pandang teknik ini, si “aku” mengisahkan berbagai peristiwa dan tingkah laku yang dialaminya, baik yang bersifat batiniah, dalam diri sendiri, maupun fisik, hubungannya dengan sesuatu di luar dirinya. Si “aku” menjadi fokus, pusat kesadaran, pusat cerita. Segala sesuatu yang di luar diri si “aku”, peristiwa, tindakan, dan orang, diceritakan hanya jika berhubungan dengan dirinya, atau

dipandang penting. Si “aku” yang menjadi tokoh utama cerita, praktis menjadi tokoh protagonis. Hal itu memungkinkan pembaca menjadi benar-benar terlibat, pembaca akan mengidentifikasi diri tokoh si “aku”, dan karenanya akan memberikan empati secara penuh.

2) “Aku” Tokoh Tambahan

Tokoh “aku” hadir untuk membawakan cerita kepada pembaca, sedang tokoh cerita yang dikisahkan itu kemudian “dibiarkan” untuk mengisahkan sendiri berbagai pengalamannya. Tokoh cerita yang dibiarkan berkisah sendiri itulah yang kemudian menjadi tokoh utama, sebab dialah yang lebih banyak tampil, membawakan berbagai peristiwa, tindakan, dan berhubungan dengan tokoh-tokoh lain.

c. Sudut Pandang Campuran

Penggunaan sudut pandang yang bersifat campuran, berupa penggunaan sudut pandang persona ketiga dengan teknik “dia” mahatahu dan “dia” sebagai pengamat, persona pertama dengan teknik “aku” sebagai tokoh utama dan “aku” tambahan atau sebagai saksi, bahkan dapat berupa campuran antara persona pertama dan ketiga, antara “aku” dan “dia” sekaligus. Penggunaan kedua sudut pandang tersebut, terjadi karena pengarang ingin memberikan cerita secara lebih banyak kepada pembaca.

Kadang-kadang orang sulit membedakan antara pengarang dengan tokoh pencerita. Pada prinsipnya pengarang berbeda dengan tokoh pencerita. Tokoh pencerita merupakan individu ciptaan pengarang yang mengemban misi membawakan cerita. Ia bukanlah pengarang itu sendiri.

Menurut Harry Shaw dalam Sudjiman (1988: 76), sudut pandang dalam kesusastraan mencakup:

- a. Sudut pandang fisik, yaitu sudut pandang yang berhubungan dengan waktu dan ruang yang digunakan pengarang dalam mendekati materi cerita.
- b. Sudut pandang mental, yaitu sudut pandang yang berhubungan dengan perasaan dan sikap pengarang terhadap masalah atau peristiwa yang diceritakannya.
- c. Sudut pandang pribadi, yaitu sudut pandang yang menyangkut hubungan atau keterlibatan pribadi pengarang dalam pokok masalah yang diceritakan. Sudut pandang pribadi dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu pengarang menggunakan sudut pandang tokoh sentral, pengarang menggunakan sudut pandang tokoh bawahan, dan pengarang menggunakan sudut pandang impersonal (di luar cerita).

Dari keempat pendapat tentang jenis-jenis sudut pandang, maka peneliti memakai pendapat dari Sumardjo. Menurut pendapat Sumardjo sudut pandang dibagi menjadi empat, keempat hal tersebut sudah mewakili sudut penceritaan dalam suatu peristiwa. Pendapat tersebut juga sesuai dengan objek yang akan diteliti.

2.2.1.6 Tema

Tema adalah sebagai salah satu unsur karya sastra (Nurgiyantoro, 2005:67). Untuk menemukan tema dalam sebuah karya sastra fiksi, maka harus disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian

tertentu dari cerita. Tema di dalam sebuah karya fiksi, tidak secara sengaja disembunyikan, hal ini dimaksudkan pada pengarang untuk membuat pembaca lebih tertarik. Menurut Stanton dalam Nurgiyantoro (2005: 70), tema diartikan sebagai makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian unsurnya dengan cara yang sederhana. Dengan demikian, tema dapat dipandang sebagai dasar cerita atau sebuah gagasan umum dalam karya sastra. Tema juga dapat disebut dengan pokok pembicaraan dalam sebuah cerita. Cerita bukan hanya berisi rentetan kejadian yang disusun dalam sebuah bagan, tetapi susunan bagan itu sendiri harus mempunyai maksud tertentu (Sumardjo, 1984: 57). Sebenarnya, ketika pengarang sudah memutuskan suatu tema, maka cerita tersebut tidak harus terfokus pada permasalahan itu saja, tetapi tema-tema kecil juga harus ada. Namun, yang menjadi prioritas adalah tema utama. Jadi sebuah cerita tidak menjadi terlalu monoton. Sedangkan menurut Sudjiman (1988: 50), tema adalah gagasan, ide atau pilihan utama yang mendasar suatu karya sastra. Adanya sebuah tema memuat karya lebih penting dari pada sekedar bacaan hiburan.

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Tema disaring dari motif- motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Tema dalam banyak hal bersifat "mengikat" kehadiran atau ketidakhadiran peristiwa, konflik serta situasi tertentu termasuk berbagai unsur intrinsik yang lain. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka tema pun bersifat menjiwai seluruh bagian

cerita itu. Tema mempunyai generalisasi yang umum, lebih luas dan abstrak (Abdisejati, 2008: 1).

Jadi dapat disimpulkan bahwa tema adalah gagasan atau ide dasar yang melatarbelakangi suatu cerita. Tema dalam sebuah karya sastra harus disuguhkan secara tersirat, sehingga pembaca lebih tertarik untuk mendalami ceritanya. Tema dalam setiap karya sastra, terutama fiksi, harus lebur dalam setiap jalinan ceritanya. Tugas pengarang hanya menampilkan kejadian-kejadian dalam cerita yang benar-benar perlu dan saling berhubungan sehingga memperjelas persoalan yang dikemukakannya.

Menurut Nurgiyantoro (2005: 77), tema dapat dikategorikan menjadi tiga, berdasarkan penggolongan dikhotomis, penggolongan dilihat dari tingkat pengalaman jiwa menurut Shipley, dan penggolongan dari tingkat keutamaannya. Penjelasan ketiga hal di atas ialah sebagai berikut:

a. Tema Tradisional dan Nontradisional

Tema tradisional dimaksudkan sebagai tema yang menunjuk pada tema yang hanya “itu-itu” saja, dalam arti ia telah lama dipergunakan dan dapat ditemukan dalam berbagai cerita, termasuk cerita lama. Tema tradisional digambarkan dengan akhir cerita yang bahagia, yang menanamkan kebaikan. Biasanya ditandai dengan akhir dari sebuah kejahatan pasti kalah dengan kebaikan.

Sedangkan tema nontradisional, biasanya mengangkat sesuatu yang tidak lazim, yang tidak wajar dalam suatu cerita, meskipun hal tersebut bisa terjadi. Tema nontradisional memang tidak sesuai dengan harapan

pembaca, karena bersifat melawan arus, mengejutkan, bahkan boleh jadi mengesalkan, mengecewakan, atau berbagai reaksi afektif yang lainnya.

b. Tingkatan Tema menurut Shipley

Shipley mengartikan tema sebagai subjek wacana, topik umum, atau masalah utama yang dituangkan ke dalam cerita. Shipley membedakan tema karya sastra ke dalam lima tingkatan berdasarkan tingkat pengalaman jiwa, yaitu:

- 1) Tema tingkat fisik, manusia sebagai (atau: dalam tingkat kejiwaan) molekul, *man as molecul*. Tema karya sastra pada tingkat ini lebih banyak mengacu atau ditujukan oleh banyaknya aktivitas fisik daripada kejiwaan. Ia lebih menekankan mobilitas fisik daripada konflik kejiwaan tokoh cerita yang bersangkutan.
- 2) Tema tingkat organik, manusia sebagai (atau: dalam tingkat kejiwaan) protoplasma, *man as protoplasm*. Tema karya sastra tingkat ini lebih banyak menyangkut dan atau mempersoalkan masalah seksualitas—suatu aktivitas yang hanya dapat dilakukan oleh makhluk hidup. Misalnya masalah kehidupan seksualitas yang menyimpang.
- 3) Tema tingkat sosial, manusia sebagai makhluk sosial, *man as socious*. Kehidupan bermasyarakat, yang merupakan tempat aksi-interaksinya manusia dengan sesama dan dengan lingkungan alam, mengandung banyak permasalahan, konflik, dan lain-lain yang menjadi objek pencarian tema.

4) Tema tingkat egoik, manusia sebagai individu, *man as individualism*.

Di samping sebagai makhluk sosial, manusia sekaligus juga sebagai makhluk individu yang senantiasa “menuntut” pengakuan atas hak individualitasnya. Dalam kedudukannya sebagai makhluk individu, manusia pun mempunyai banyak permasalahan dan konflik misalnya yang berwujud reaksi manusia terhadap masalah-masalah sosial yang dihadapinya. Masalah individualitas itu antara lain berupa masalah egoisitas, martabat, harga diri, atau sikap tertentu manusia lainnya, yang pada umumnya lebih bersifat batin dan dirasakan oleh yang bersangkutan.

5) Tema tingkat *divine*, manusia sebagai makhluk tingkat tinggi, yang belum tentu setiap manusia mengalami dan atau mencapainya. Masalah yang menonjol dalam tingkat ini, adalah masalah hubungan manusia dengan Sang Pencipta, masalah religisitas, atau berbagai masalah bersifat filosofis lainnya seperti pandangan hidup, visi, dan keyakinan.

c. Tema Utama dan Tema Tambahan

Tema utama adalah makna yang dikandung cerita, yang menjadi ide dasar dari keseluruhan isi cerita dan disamping makna-makna tambahan di dalam cerita. Sedangkan tema tambahan adalah makna yang terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita yang dapat diidentifikasi sebagai makna bagian, atau makna tambahan.

Menurut Sudjiman (1988: 50-53), tema dapat dipaparkan dalam lima jenis, yaitu:

- a. Tema didaktis, yaitu tema pertentangan antara kebaikan dan kejahatan.
- b. Tema yang dinyatakan secara eksplisit, tema yang dengan jelas dinyatakan, misalnya melalui judul.
- c. Tema yang dinyatakan secara simbolik, biasanya judul-judul yang digunakan merupakan simbol dari isi cerita.
- d. Tema yang dinyatakan dalam dialog tokoh utamanya

Dalam menentukan tema cerita, pengarang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu; minat pribadi, selera pembaca, dan keinginan penerbit atau penguasa. Kadang-kadang terjadi perbedaan antara gagasan yang dipikirkan oleh pengarang dengan gagasan yang dipahami oleh pembaca melalui karya sastra. Gagasan sentral yang terdapat atau ditemukan dalam karya sastra disebut makna muatan, sedangkan makna atau gagasan yang dimaksud oleh pengarang (pada waktu menyusun cerita tersebut) disebut makna niatan.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan makna niatan kadang-kadang tidak sama dengan makna muatan, yaitu; yang pertama, pengarang kurang pandai menjabarkan tema yang dikehendaki di dalam karyanya. Kemudian yang kedua, beberapa pembaca berbeda pendapat tentang gagasan dasar suatu karya. Dalam suatu karya sastra ada tema sentral dan ada pula tema sampingan. Tema sentral adalah tema yang menjadi pusat seluruh rangkaian peristiwa dalam cerita. Sedangkan yang dimaksud dengan tema sampingan adalah tema-tema lain yang mengiringi tema sentral. Ada tema yang terus berulang dan dikaitkan dengan

tokoh, latar, serta unsur-unsur lain dalam cerita. Tema semacam itu disebut leitmotif. Leitmotif ini mengantar pembaca pada suatu amanat.

2.2.1.7 Amanat

Amanat merupakan pemecahan persoalan yang melahirkan pesan-pesan (Septiningsih, 1998: 5). Maksud atau pesan yang tersirat dari sebuah cerita disebut amanat. Amanat harus ditemukan sendiri oleh pembaca, karena banyak perbedaan pandangan, maka, setiap pembaca mempunyai persepsi masing-masing tentang apa yang ditangkap dari sebuah cerita. Menurut Sudjiman (1988: 57), secara eksplisit amanat itu dapat diketahui dari peristiwa-peristiwa yang terurai dalam cerita. Amanat adalah suatu ajaran moral, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dari sebuah karya sastra.

Jadi dapat disimpulkan bahwa amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya. Amanat dapat disampaikan secara implisit yaitu dengan cara memberikan ajaran moral atau pesan dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir, dapat pula secara eksplisit yaitu dengan penyampaian seruan, saran, peringatan, nasehat, anjuran, larangan yang berhubungan dengan gagasan utama cerita.

2.2.1.8 Hubungan Antarunsur Intrinsik Cerita Pendek

Unsur intrinsik dalam cerpen mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi satu sama lain. Unsur intrinsik merupakan suatu bagian dari struktur cerpen. Selain menganalisis setiap unturnya, isi suatu cerpen dapat terlihat jelas jika dapat diketahui dengan jelas hubungan antarunsurnya. Misalnya

antara tokoh dengan alur, tokoh dengan tema, dan selanjutnya. Unsur ini dapat diuraikan secara terperinci, sebagaimana menggambarkan tokoh dengan penokohan. Dengan demikian hubungan antarunsurnya terlihat dengan jelas.

Tokoh dan latar memang merupakan dua unsur cerita rekaan yang erat berhubungan dan saling mempengaruhi (Sudjiman, 1988: 27). Untuk membuat tokoh-tokoh lebih meyakinkan, pengarang harus mempunyai pengetahuan yang luas tentang sifat maupun tingkah laku manusia, serta kebiasaan berucap dalam lingkungan masyarakat yang akan digunakan sebagai latar. Penokohan berperan lebih penting daripada pengaluran, karena dalam konflik kepentingan alur dan penokohan, biasanya lebih diutamakan penokohan. Penokohan juga dapat mengungkapkan makna niatan si pengarang sebagai pencipta tokoh. Tokoh erat hubungannya dengan tema, melalui tokoh-tokoh itulah sebuah tema dapat disampaikan.

Unsur latar memang kurang berpengaruh terhadap unsur-unsur yang lain, khususnya alur dan tokoh. Sebaliknya, latar yang mendapat penekanan, yang dilengkapi dengan sifat-sifat khasnya, akan sangat mempengaruhi dalam hal pengaluran dan penokohan, dan karenanya juga keseluruhan cerita. Perbedaan latar, baik yang menyangkut hubungan tempat, waktu, maupun sosial, menuntut adanya perbedaan pengaluran dan penokohan. Antara latar dengan penokohan mempunyai hubungan yang erat dan bersifat timbal balik. Sifat-sifat latar, dalam banyak hal, akan mempengaruhi sifat-sifat tokoh. Bahkan, barangkali tak berlebihan jika dikatakan bahwa sifat seseorang akan dibentuk oleh keadaan latarnya.

Sebenarnya antara unsur yang satu dengan yang lain tidak berdiri secara terlepas. Dalam perkembangan cerita, selalu ada interaksi antara unsur-unsur cerita. Latar merupakan unsur yang dominan dalam suatu cerita rekaan, akan tetapi seperti yang tersebut di atas bahwa unsur tersebut tidak dapat berdiri sendiri. Latar juga dapat menentukan tipe tokoh cerita, sebaliknya tipe tokoh tertentu juga menghendaki latar yang tertentu pula. Jadi, latar juga dapat mengungkapkan watak tokoh. Jika setiap unsur cerita bekerja secara dinamis, maka akan membantu pengembangan unsur yang lain.

2.2.2 Cerita Pendek

Cerita pendek adalah cerita yang membatasi diri dalam membahas salah satu unsur fiksi dalam aspeknya yang terkecil (Sumardjo, 1984: 69). Kependekan dilihat bukan hanya dari bentuknya saja, tetapi karena aspek masalahnya yang dibatasi. Dengan pembatasan tersebut, maka cerita pendek lebih terkesan karena penggambaran watak tokoh dan permasalahan yang dimunculkan lebih ringkas, cermat dan lebih tajam. Kelebihan cerpen yang khas adalah kemampuannya mengemukakan secara lebih banyak, jadi, secara implisit dari sekedar apa yang diceritakan. Ketika selesai membaca, kita tidak mudah untuk melupakan cerita tersebut. Hal ini menyebabkan pengarang menjadi lebih selektif dalam memaparkan ceritanya.

Cerita pendek bukan terlihat dari bentuk kependekannya saja, walaupun dibatasi, ada cerita pendek yang ceritanya cukup panjang pula. Oleh karena itu, menurut jenisnya, cerita pendek dibagi menjadi lima jenis, yaitu:

- a. Cerita Pendek Watak: menggambarkan salah satu aspek watak manusia.

Dalam cerita pendek, watak ini tidak digambarkan secara lengkap, ia hanya menggambarkan satu sisi wataknya saja. Jadi watak dalam cerita pendek sangat terbatas, karena terbatasnya pengarang dalam mengungkapkannya.

- b. Cerita Pendek Plot: menekankan terjadinya suatu peristiwa yang amat mengesankan. Biasanya, cerita pendek ini banyak digemari oleh pembaca, karena jalan ceritanya yang menarik dan diakhiri dengan kejutan yang tidak terduga.
- c. Cerita Pendek Tematis: menekankan pada unsur tema atau permasalahan yang biasanya cukup berat untuk dipikirkan. Dalam cerita pendek ini, terlalu menekankan pada permasalahan, sehingga kesan menarik untuk pembaca kurang diberikan.
- d. Cerita Pendek Suasana: dalam cerita pendek ini, pembaca dibuat terlena dengan suasana yang dipaparkan. Namun, dalam suasana itu muncul cerita dan masalah-masalah.
- e. Cerita Pendek *Setting*/ latar: pengarang lebih banyak menguraikan latar belakang tempat terjadinya cerita. Karena unsur setting lebih ditekankan, maka cerita, perwatakan serta tema dipengaruhi oleh tempat dimana peristiwa itu terjadi.

2.2.3 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Menurut BNSP (2006: 5), kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan

pendidikan tertentu. Sedangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan (BSNP, 2006: 5). Di dalam mendiknas (2006: 5), kurikulum tingkat satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah dikembangkan oleh sekolah dan komite sekolah berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh BSNP. Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini peserta didik harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis dan menyenangkan. Dengan begitu, siswa dapat mengapresiasi dirinya dalam berbagai bidang studi yang dipelajarinya, khususnya pembelajaran sastra di sekolah.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, pembelajaran sastra khususnya tentang cerpen, terdapat di kelas X semester 1 pada standar kompetensi membaca, memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan cerpen. Sedangkan kompetensi dasarnya ialah menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari. Lalu pada kelas XI semester 2, dengan standar kompetensi mendengarkan, yaitu memahami pembacaan cerpen dan kompetensi dasarnya ialah mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan dan menemukan nilai-nilai dalam cerpen yang dibacakan. kemudian pada kurikulum yang terakhir, yaitu kelas XII semester 1 terdapat standar kompetensi membaca, memahami wacana sastra puisi dan cerpen.

Kompetensi dasarnya adalah menjelaskan unsur-unsur intrinsik cerpen. Penelitian ini memilih kurikulum kelas X semester 1, yaitu memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan cerpen. Pada standar kompetensi tersebut, pembelajaran cerpen dapat diimplementasikan dan siswa dapat mempelajari serta memahami unsur intrinsik cerpen sehingga siswa dapat menganalisis unsur intrinsik dan dapat mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

2.2.4 Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/ kelompok mata pelajaran/ tema tertentu mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/ pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar/ bahan/ alat belajar (BSNP, 2006: 14). Silabus juga dapat disebut dengan salah satu rancangan kurikulum pembelajaran yang berisi ringkasan komponen-komponen kurikulum. Komponen-komponen tersebut berupa penjabaran dari standar kompetensi, kompetensi dasar, dan pokok-pokok/uraian materi yang harus dipelajari siswa ke dalam rincian kegiatan dan strategi pembelajaran, kegiatan dan strategi penilaian, dan alokasi waktu per mata pelajaran per satuan pendidikan dan per kelas. Jadi sebelum melakukan pembelajaran diharapkan seorang guru merancang silabus guna sebagai acuan pembelajaran.

Prinsip pengembangan silabus meliputi; secara ilmiah, secara relevan, sistematis, konsisten, memadai, aktual dan kontekstual, fleksibel, dan menyeluruh. Pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah atau beberapa sekolah, kelompok

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) pada Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan (BSNP, 2006: 14-15).

Langkah-langkah pengembangan silabus menurut BSNP (2006: 16-18), yaitu:

a. Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran sebagaimana tercantum pada standar isi, dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/ tingkat kesulitan materi, tidak harus selalu sesuai dengan urutan yang ada di standar isi.
- 2) Keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran.
- 3) Keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar antar mata pelajaran.

b. Mengidentifikasi Materi Pokok/ Pembelajaran

Mengidentifikasi materi pokok/ pembelajaran yang menunjang pencapaian kompetensi dasar dengan mempertimbangkan:

- 1) Potensi peserta didik
- 2) Relevansi dengan karakteristik daerah
- 3) Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik.
- 4) Struktur keilmuan
- 5) Aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran

- 6) Relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan
- 7) Alokasi waktu

c. Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik, pengalaman tersebut melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar prestasi didik, peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Kegiatan pembelajaran disusun untuk memberikan bantuan kepada para pendidik, khususnya guru, agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional.
- 2) Kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik secara berurutan untuk mencapai kompetensi dasar.
- 3) Penentuan urutan kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan hierarki konsep materi pembelajaran.
- 4) Rumusan pernyataan dalam kegiatan pembelajaran minimal mengandung dua unsur penciri yang mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar siswa, yaitu kegiatan siswa dan materi.

d. Merumuskan Indikator dan Pencapaian Kompetensi

Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan dan ketrampilan.

e. Penentuan Jenis Penilaian

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian (BSNP, 2006: 17), yaitu:

- 1) Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi.
- 2) Penilaian menggunakan acuan kriteria
- 3) Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan.
- 4) Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut.
- 5) Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran.

f. Menentukan Alokasi Waktu

Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai kompetensi dasar. Penentuan

alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan untuk alokasi waktu mata pelajaran dapat menyesuaikan pada materi.

g. Menentukan Sumber Belajar

Sumber belajar adalah rujukan, objek dan/ bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya. Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok/ pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

2.2.5 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Menurut Muslich (2007: 53), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas. RPP menjadi dasar seorang guru untuk melaksanakan pembelajaran di kelas secara terprogram. Setiap guru sebaiknya, merancang RPP terlebih dahulu sebelum mengajar. Walaupun terdapat buku panduan belajar, tetapi RPP harus dibuat. Hal tersebut dikarenakan, RPP menjadi acuan atau dasar seorang guru untuk mengajar. Jika seorang guru telah merencanakan pelaksanaan pembelajaran, maka proses pembelajarannya akan berlangsung secara baik dan sesuai dengan tujuannya. Tanpa perencanaan yang matang, tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai secara maksimal.

Menurut Muslich (2007: 53), langkah-langkah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, yaitu:

- a. Ambil satu unit pembelajaran (dalam silabus) yang akan diterapkan dalam pembelajaran.
- b. Tulis standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam unit tersebut.
- c. Tentukan indikator untuk mencapai kompetensi dasar tersebut.
- d. Tentukan alokasi waktu yang diperlukan untuk mencapai indikator tersebut.
- e. Rumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut.
- f. Tentukan materi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.
- g. Pilih metode pembelajaran yang dapat mendukung materi dan tujuan pembelajaran.
- h. Susunlah langkah-langkah kegiatan pembelajaran pada setiap satuan rumusan tujuan pembelajaran, yang bisa dikelompokkan menjadi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.
- i. Jika alokasi waktu untuk mencapai satu kompetensi dasar lebih dari dua jam pelajaran, bagilah langkah-langkah pembelajaran menjadi lebih dari satu pertemuan. Pembagian setiap jam pertemuan bisa didasarkan pada satuan tujuan pembelajaran atau jenis materi pembelajaran.
- j. Sebutkan sumber atau media belajar yang akan digunakan dalam pembelajaran secara konkret dan untuk setiap bagian atau unit pertemuan.
- k. Tentukan teknik penilaian, bentuk, dan contoh instrumen penilaian yang

akan digunakan untuk mengukur ketercapaian kompetensi dasar atau tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Dalam penelitian ini menggunakan menggunakan alokasi waktu dua jam mata pelajaran. Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan komunikatif. Jadi siswa secara aktif mengikuti pembelajaran, sehingga siswa dapat menguasai materi pembelajaran secara maksimal.

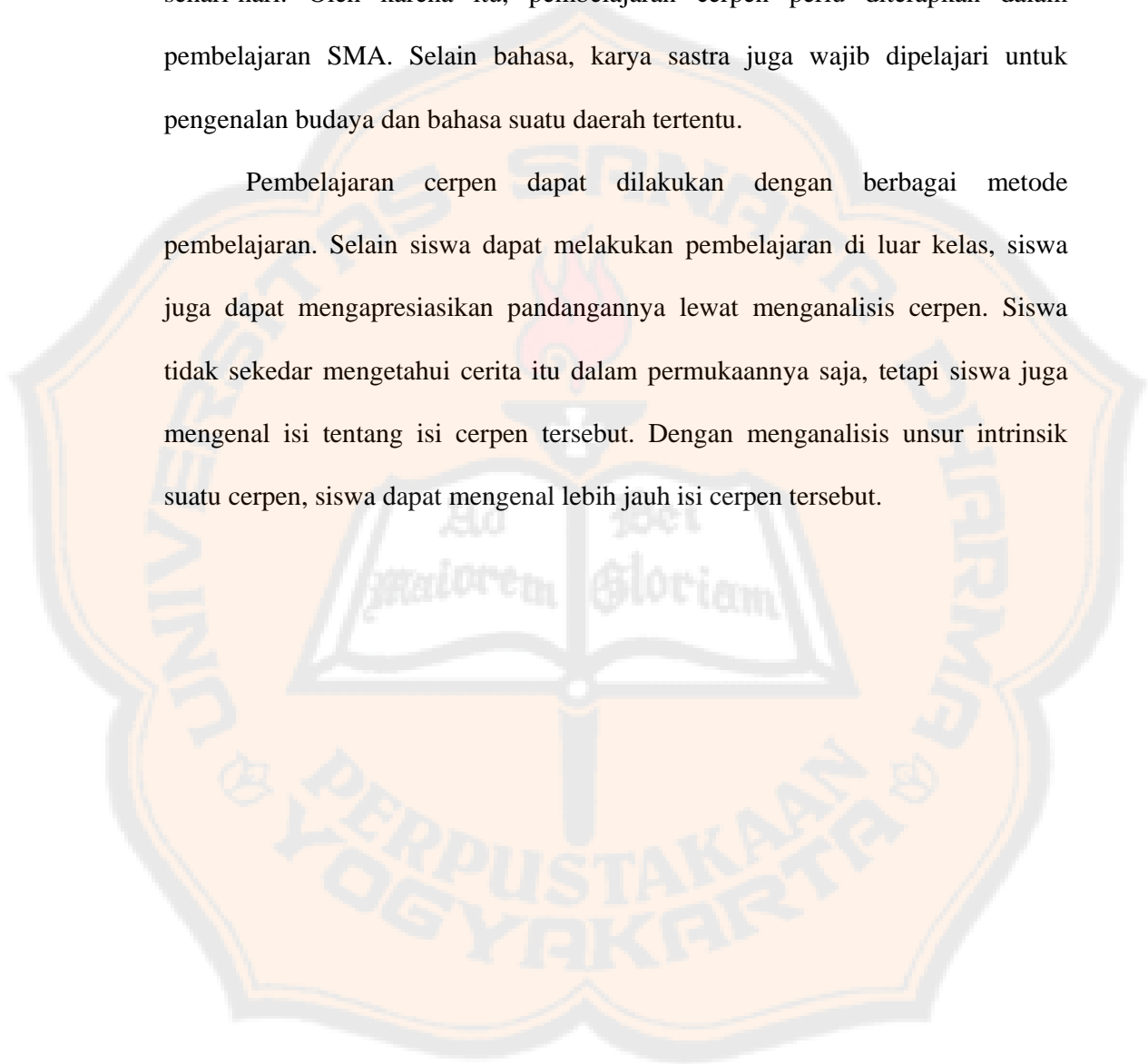
2.2.6 Pembelajaran Cerpen di SMA kelas X

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia (Mendiknas, 2006: 260). Beberapa tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berkaitan dengan pembelajaran karya sastra adalah untuk menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa dan menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Di dalam standar kompetensi kelas X, ketrampilan membaca disebutkan siswa memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan cerpen. Salah satu kompetensi dasarnya yaitu siswa menganalisis keterkaitan antarunsur

intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari. Siswa melakukan kegiatan analisis, berarti siswa dapat menganalisis suatu karya sastra khususnya cerpen dan siswa dapat memetik manfaat positifnya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran cerpen perlu diterapkan dalam pembelajaran SMA. Selain bahasa, karya sastra juga wajib dipelajari untuk pengenalan budaya dan bahasa suatu daerah tertentu.

Pembelajaran cerpen dapat dilakukan dengan berbagai metode pembelajaran. Selain siswa dapat melakukan pembelajaran di luar kelas, siswa juga dapat mengapresiasi pandangannya lewat menganalisis cerpen. Siswa tidak sekedar mengetahui cerita itu dalam permukaannya saja, tetapi siswa juga mengenal isi tentang isi cerpen tersebut. Dengan menganalisis unsur intrinsik suatu cerpen, siswa dapat mengenal lebih jauh isi cerpen tersebut.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan adalah metode atau cara mengadakan penelitian, selain menentukan pendekatan apa yang akan dipakai, peneliti juga harus menentukan jenis penelitiannya (Arikunto, 1989: 18). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural. Pendekatan struktural dilakukan untuk meneliti, menganalisis secara terperinci, sehingga jelas isi atau maksud dari suatu cerita secara menyeluruh dan mendalam. Unsur yang akan dicari dalam penelitian ini adalah tokoh, alur, latar, bahasa, sudut pandang, tema, dan amanat.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian pengajaran ialah pendekatan observasi kelas, pendekatan ini disebut juga dengan pendekatan interpretif. Pendekatan interpretif lebih memusatkan perhatiannya kepada kegiatan siswa di kelas dan berusaha memahami apa makna suatu kegiatan terhadap proses belajar yang muncul dalam diri siswa (Suharto, 1988: 24). Pada pendekatan ini, pembelajaran siswa di kelas, lebih dipusatkan pada apa yang ia dapat. Melalui analisis unsur intrinsik suatu cerpen, siswa dapat menemukan unsur-unsur yang terkandung dan siswa dapat mengaitkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam pendekatan ini, guru bertugas sebagai fasilitator siswa, guru membantu siswa dalam belajar di kelas.

Sedangkan jenis penelitian ini, dilihat berdasarkan sifat, tujuan, dan metodenya ialah menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif

bersifat menerapkan, jika kondisi atau ciri-ciri populasi yang diteliti sama dengan ciri-ciri dari populasi lain, maka temuannya dapat diterapkan juga pada populasi yang lain itu. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menemukan suatu teori, maksudnya, pada langkah awal peneliti menemukan fakta-fakta, berdasarkan fakta-fakta itu, peneliti mencoba menemukan sesuatu (suatu teori).

Metode penelitan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dengan metode deskriptif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek/ objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 1990: 63). Setelah peneliti menemukan fakta-fakta dari sumber yang ditentukan, data tersebut disusun untuk kemudian dianalisis serta menginterpretasi tentang arti data itu. Penelitian deskriptif juga dapat diwujudkan sebagai usaha memecahkan masalah dengan membandingkan persamaan dan perbedaan gejala yang ditemukan, mengukur dimensi suatu gejala, mengadakan klasifikasi suatu gejala, menilai gejala, menetapkan standar, menetapkan hubungan antar gejala-gejala yang ditemukan dan lain-lain. Secara singkat metode deskriptif merupakan langkah-langkah melakukan representasi objektif tentang gejala-gejala yang terdapat di dalam masalah yang diselidiki.

Jadi peneliti mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari objek yang akan diteliti, lalu menganalisis data-data yang sudah didapat, untuk dicari unsur yang terkandung.

3.2 Sumber Data dan Data Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (1989: 102), sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh. Dalam penelitian ini sumber datanya, yaitu;

Judul Cerpen : “Bila Jumin Tersenyum” dalam Anugerah Sastra Pena
Kencana

Pengarang : Zelfeni Wimra

Halaman : 163-166

Penerbit : PT. Gramedia Pustaka Utama

Tahun Terbit : 2009

Jumlah Halaman : lii + 176 halaman

Sedangkan data penelitiannya adalah cerpen “Bila Jumin Tersenyum”.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yang diakitkan dengan penelitian pembelajaran siswa ialah cerpen “Bila Jumin Tersenyum”, sedangkan data penelitiannya ialah hasil analisis data unsur intrinsik cerpen “Bila Jumin Tersenyum”.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, dapat digunakan teknik catat dan teknik simak. Teknik simak adalah teknik yang digunakan dalam penelitian dengan cara peneliti berhadapan langsung dengan teks yang disajikan sebagai objek penelitian. Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan data secara konkret, selanjutnya data yang diperoleh dicatat dalam kartu data. Kegiatan pencatatan itulah yang disebut teknik catat (Sudaryanto dalam Tyas, 2007: 32). Sedangkan menurut Nawawi

(1990:94—96), teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik studi dokumenter. Teknik ini adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan katagorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari sumber dokumen maupun buku-buku, koran, majalah, dan lain-lain. Peneliti lebih cenderung ke pendapat Nawawi dengan teknik studi dokumenter, karena pada penelitian ini dilakukan tidak hanya menyimak dan mencatat saja, tetapi juga menganalisis dan menginterpretasikan hasil yang sudah ditemukan dari hasil analisis.

Langkah pertama yang akan digunakan peneliti adalah mengumpulkan data-data secara lengkap dan terperinci. Lalu yang kedua, mengolah data yang diperoleh berdasarkan dengan acuan struktrur analisis yang sudah ditentukan. Kemudian yang ketiga, menyajikan data berdasarkan kategori tertentu sesuai dengan fokus penelitan. Lalu yang keempat, menarik kesimpulan sesuai dengan teori yang digunakan. Setelah melakukan keempat langkah di atas, peneliti akan melakukan penelitian terhadap hasil unsur intrinsik cerpen “Bila Jumin Tersenyum” terhadap implementasi pembelajaran sastra di SMA. Langkah-langkahnya, yaitu dengan membuat silabus pada setiap kelas, sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Kemudian membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

3.4 Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (1989: 121), instrumen adalah alat pada waktu peneliti menggunakan sesuatu metode. Metode dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan menggunakan pendekatan struktural.

Jadi, makna-makna dalam suatu karya sastra akan lebih mudah dipahami jika unsur pembentuknya dapat kita ketahui dan kita pahami, maka akan menjadi satu kesatuan yang utuh dan saling berhubungan. Untuk teknik studi dokumenter dapat menggunakan alat pengumpul data berupa gambar atau catatan-catatan secara khusus yang dihimpun menurut klasifikasi permasalahan masing-masing. Di dalam setiap catatan tidak hanya dicatat materinya saja, tetapi juga dicantumkan sumber yang lengkap dengan bab dan halaman serta dari mana sumber itu diperoleh. Sedangkan instrumen dalam penelitian ini adalah cerpen “Bila Jumin Tersenyum” karya Zelfeni Wimra. Peneliti akan menganalisis cerpen tersebut dari struktur pembangunnya, yaitu; tokoh, alur, latar, bahasa, sudut pandang, tema dan amanat. Kemudian instrumen penelitian yang digunakan dalam implementasi pembelajaran siswa ialah hasil analisis unsur intrinsik cerpen “Bila Jumin Tersenyum”.

3.5 Teknik Analisis Data

Menurut Moleong (1989: 112), analisis data ialah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah kualitatif. Selain itu metode deskriptif juga digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya melalui subjek maupun objek yang diteliti dengan menggambarkan keadaan atau kondisinya, kemudian menganalisisnya dengan mendeskripsikan apa yang

disimak dari pemerolehan data. Lalu membuat suatu kesimpulan berdasarkan fokus penelitian.

Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berhubungan dengan implementasi pembelajaran siswa ialah observasi kelas. Siswa dapat menemukan hasil data lewat analisis unsur intrinsik cerpen “Bila Jumin Tersenyum” yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Dari hal tersebut, dapat ditentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang sesuai digunakan dalam penelitian ini berhubungan dengan implementasi pembelajaran siswa sesuai dengan kurikulum.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN UNSUR INTRINSIK CERITA PENDEK “BILA JUMIN TERSENYUM”

Bab empat ini akan mendeskripsikan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan secara keseluruhan. Hal-hal yang termuat ialah deskripsi hasil analisis unsur intrinsik cerpen “Bila Jumin Tersenyum” karya Zelfeni Wimra, analisis hubungan antarunsur dalam cerpen “Bila Jumin Tersenyum” karya Zelfeni Wimra, dan implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMA. Berikut ini adalah hasil penelitian dan pembahasan cerpen “Bila Jumin Tersenyum” karya Zelfeni Wimra.

4.1 Analisis Unsur Intrinsik cerpen “Bila Jumin Tersenyum”

Analisis ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang isi cerpen “Bila Jumin Tersenyum” secara menyeluruh. Analisis akan dilakukan dengan cara menjabarkan unsur intrinsiknya, yaitu; tokoh, latar, alur, bahasa, sudut pandang, tema, dan amanat. Unsur-unsur tersebut yang nantinya akan mengidentifikasi dan mendeskripsikan isi cerita, agar makna dari keseluruhan cerita dapat terungkap.

4.1.1 Tokoh

Tokoh adalah individu atau sekelompok orang yang mengalami peristiwa atau perlakuan yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang dapat berwujud binatang atau benda yang diinsankan, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral yaitu dalam mengekspresikan ucapan dan tindakannya.

Tokoh-tokoh dalam cerpen “Bila Jumin Tersenyum” ini yaitu; Jumin, Jamaah, Mina (istri Jumin), dan Nurni (anak Jumin). Adapun tokoh-tokoh beserta wataknya akan dijabarkan sebagai berikut:

a. Jumin

Tokoh Jumin merupakan tokoh utama dalam cerita ini, karena ia adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Selain menjadi tokoh utama, Jumin juga dapat dikategorikan sebagai tokoh protagonis, yaitu tokoh yang banyak dikagumi karena mempunyai watak yang baik. Tokoh yang ideal bagi para pembaca, karena sifat yang baik, ramah, tidak sombong, dan juga sabar.

Jumin dikategorikan sebagai tokoh utama dan tokoh protagonis. Hal tersebut dinyatakan dalam bagian pernyataan yang dikutip sebagai berikut:

1) *Suka beribadah (memberikan ceramah pengajian)*

Pernyataan:

Apalagi ketika ia sedang memberikan khotbah atau ceramah di mesjid dan surau. Jumin tampak sangat hati-hati sekali mengeluarkan kata-kata dan menjaga garis bibirnya sedemikian rupa. Sekalipun jamaah terpingkal-pingkal mendengar ceramahnya yang lucu, ia tetap tersenyum simpul (Anugerah Sastra Pena Kencana, 2009: 163).

2) *Berwibawa*

Pernyataan:

Wibawa Jumin bin Kahwaini di kampung kecil itu memang sangat besar. Suatu kali, misalnya, Jumin akan memanen padinya. Jalan ke sawahnya mesti melewati beberapa rumah penduduk. Sepanjang jalan, orang yang dijumpainya akan bertanya, akan ke mana ia dan istrinya. Tentu saja Jumin menjawab, ia akan memanen padi. Tanpa Jumin sangka, orang-orang yang dijumpainya di jalan tersebut memberitahu

kepada warga masyarakat yang lain kalau guru mengaji mereka akan memanen padi. Langsung saja, orang-orang berdatangan membantunya. Sedianya Jumin akan menghabiskan waktu paling tidak dua hari untuk memanen padi. Dengan bantuan itu, tidak sampai setengah hari padinya sudah selesai dipanen bahkan sudah diangkat pula sampai ke rumahnya (Anugerah Sastra Pena Kencana, 2009: 164-165).

3) *Suka menolong*

Pernyataan:

Wibawa itu pula barangkali yang menggerakkan hati masyarakat untuk membantunya membelikannya gigi palsu. Mengapa tidak. Anak-anak kampung rata-rata belajar mengaji pada Jumin (Anugerah Sastra Pena Kencana, 2009: 165).

Berdasarkan kutipan tentang penggambaran watak-watak tokoh di atas, dinyatakan oleh pernyataan-pernyataan yang diceritakan oleh sang narator. Dalam cerita tersebut, terjadi kekuatan antagonis dalam tokoh Jumin. Kekuatan antagonis itu terjadi ketika Jumin harus memutuskan sesuatu yang sangat penting, yaitu permasalahan antara membeli gigi palsu dan membayar uang kuliah Nurni anaknya, menggunakan uang sumbangan dari jamaah yang diberikan untuk membeli gigi palsu. Hal tersebut telah menuntut konsekuensi Jumin, sehingga terjadi pertentangan dalam diri sendiri. Jadi secara tidak langsung, deskripsi watak tokoh Jumin digambarkan melalui pernyataan pengarang itu sendiri. Secara langsung, pembaca diberi beberapa informasi tentang watak Jumin, meskipun tidak semua dijelaskan.

b. *Jamaah*

Tokoh jamaah tergolong tokoh tipikal, karena jamaah merupakan tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih

banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan dan kebangsaannya. Tokoh tipikal muncul dengan wujud sekelompok orang yang bertujuan untuk mengungkapkan gambaran, cerminan, yang terikat dalam sebuah lembaga. Jamaah adalah sekelompok orang yang terikat dalam sebuah lembaga yaitu kumpulan orang yang beribadah di masjid.

Sebagai tokoh tipikal, tokoh ini juga mempunyai watak-watak baik yang ia miliki.

1) *Suka menolong*

Pernyataan:

Jamaah sepertinya mengerti keadaan Jumin ini. Salah seorang jamaah yang bersimpati, diam-diam mengajak jamaah yang lain beriuur. Uang yang terkumpul akan disumbangkan pada Jumin agar ia dapat membeli gigi palsu. Kalau Jumin sudah bergigi lagi, pengucapannya tentu tidak akan bermasalah. Penyampaian ceramah atau khutbahnya tentu pula akan jernih dan mudah dipahami sebagaimana sedia kala (Anugerah Sastra Pena Kencana, 2009: 163-164).

2) *Rela berkorban*

Pernyataan:

Jamaah berhasil mengumpulkan uang sumbangan sebanyak empat ratus lima puluh ribu rupiah. Jumlah yang lumayan besar. Bahwa jamaah yang rata-rata petani mampu mengumpulkan uang sebanyak itu, sungguh luar biasa. Sumbangan untuk gotong-royong perbaikan jalan ke mesjid saja jarang yang dapat sebesar itu (Anugerah Sastra Pena Kencana, 2009: 164).

3) *Tidak Sombong*

Pernyataan:

Jamaah yang seorang itu tidak mau disebutkan namanya. Berbuat baik dengan menyebut-nyebut diri sendiri dalam pengajian yang sering disampaikan Jumin disebut *ria*, dan ibadah orang *ria* tidak diterima. Bahkan mereka akan ditempatkan pula di neraka. Ini tertanam dalam sanubari jamaah (Anugerah Sastra Pena Kencana, 2009: 164).

c. Mina (istri Jumin)

Mina sebagai istri Jumin termasuk dalam tokoh sederhana, karena tokoh tersebut hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu dan satu sifat watak yang tertentu saja. Tokoh ini juga dapat disebut tokoh datar, karena sifatnya yang monoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu saja. Namun, selain kedua kategori tokoh tersebut, tokoh ini juga dapat dikatakan sebagai tokoh statis, karena tokoh ini tidak mengalami perubahan dan perkembangan terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh ini juga mempunyai watak yang relatif tidak berkembang dari awal sampai akhir cerita.

Beberapa watak yang dimiliki oleh tokoh ini beserta kutipan dan pernyataannya, yaitu:

1) *Pasrah*

"Mina, apa sebaiknya aku tidak usah membeli gigi palsu dulu. Uang pemberian jamaah ini kita berikan saja pada Nurni."

"Terserah Tuan saja. Tapi apa kata jamaah nanti?"
(Anugerah Sastra Pena Kencana, 2009: 166).

Percakapan di atas, menggambarkan watak Mina yang terlalu pasrah terhadap keadaan yang ada, sehingga masukan pendapat yang kecil saja, kurang diperhatikan oleh suaminya.

2) *Sabar*

Watak ini, hanya dapat digambarkan lewat cerita-cerita yang secara tidak langsung diceritakan oleh pengarang. Mina adalah istri yang sabar, karena menerima keadaan hidup yang miskin yang dijalaninya

bersama suami yaitu Jumin. Hal ini, digambarkan ketika ia mau memanen padi di sawah, menanam cabe rawit dan yang hasilnya tidak memuaskan.

d. Nurni (anak Jumin)

Tokoh ini termasuk dalam tokoh statis, tokoh yang tidak mengalami perubahan perubahan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh statis memiliki sikap dan watak yang relatif tetap, tak berkembang sejak awal hingga akhir cerita. Tokoh ini juga dapat disebut dengan tokoh tambahan, kemunculannya dalam cerita hanya sedikit, kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tak langsung. Selain ia hanya memiliki satu watak tertentu saja, pengarang juga tidak memberikan informasi yang lebih jelas tentang tokoh ini. Pengarang hanya memunculkan tokoh Nurni untuk menimbulkan suatu konflik pada cerita ini. Namun, tokoh Nurni tidak termasuk dalam tokoh antagonis karena ia tidak ada maksud untuk bertentangan dengan tokoh protagonis.

Dalam cerita ini, watak tokoh Nurni tidak digambarkan secara jelas. Selain sangat sedikit diceritakan tentang diri Nurni, pencerita juga tidak menampilkan dialog yang dapat menggambarkan watak tokoh Nurni. Nurni hanya bersikap selayaknya anak yang meminta uang kuliah. Baginya ia hanya melakukan kewajiban untuk melanjutkan pendidikannya.

Meski di dalam pernyataan tersebut tidak digambarkan secara jelas tentang watak Nurni, tetapi dengan sikapnya yang tiba-tiba datang dan meminta uang, membuat orang tuanya kebingungan, sehingga tidak dapat memilih jalan keluar yang baik.

4.1.2 Alur

Alur adalah jalannya sebuah cerita yang berurutan dan saling berkaitan secara logis dan kronologis yang dihubungkan oleh adanya sebab akibat, yaitu peristiwa satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain yang dilakukan atau diakibatkan oleh para pelaku. Dalam cerita ini, alur yang digunakan adalah alur linear, yaitu alur yang terdapat dalam sebuah cerita yang peristiwanya susul menyusul secara temporal, alur ini bersifat kronologis. Pada awal dan di tengah-tengah cerita ini memang terdapat lamunan tentang diri tokoh utama, yaitu Jumin. Namun, cerita tersebut tetap berkembang susul-menyusul secara kronologis akibat dari konflik atau peristiwa yang terjadi. Oleh karena itu, alur dalam cerita tersebut disebut alu linear.

a. Paparan

Pada tahap awal ini, cerita dipaparkan mulai dari pengenalan tokoh utama yaitu Jumin. Pengarang memaparkan informasi-informasi yang berhubungan dengan tokoh utama. Meskipun pengarang memaparkan informasi lama, yaitu tentang keadaan Jumin di masa dulu, namun alur dalam cerita ini tetap berkembang ke cerita selanjutnya, sehingga disebut alur linear. Hal tersebut, dibuktikan dengan kutipan dari pernyataan di bawah ini:

Dulu, kalau sedang tertawa, Jumin bin Kahwaini tidak pandai menyembunyikan air matanya, sehingga tak seorang pun tahu apakah ia sedang menangis atau tertawa. Sekarang tidak begitu lagi.

Bibirnya yang tampak selalu berminyak itu kini mirip kulit pisang *sarai*, coklat dan basah. Bila sedang berhati gembira, ia hanya mengulum senyum. Seolah kedua sudut bibirnya ditarik ke kiri dan ke kanan. Amat jarang ia tertawa dengan membuka mulut dan mengeluarkan suara bahak yang berderai dengan mata berair-air (Anugerah Sastra Pena Kencana, 2009: 163).

b. Rangsangan

Pada tahap rangsangan, pengarang mulai menceritakan keadaan Jumin di masa sekarang. Jumin mulai diceritakan dengan keadaan yang sebenarnya. Di samping itu, tokoh lain, yaitu, jamaah, mulai diperkenalkan dalam tahap ini. Hal tersebut, dapat ditunjukkan pada bagian pernyataan seperti di bawah ini:

Apalagi ketika ia sedang memberikan khotbah atau ceramah di mesjid dan surau. Jumin tampak sangat hati-hati sekali mengeluarkan kata-kata dan menjaga garis bibirnya sedemikian rupa. Sekalipun jamaah terpingkal-pingkal mendengar ceramahnya yang lucu, ia tetap tersenyum simpul.

Di hadapan jamaah, ia pernah mengaku kalau ia kini sudah tidak benar lagi dalam melafazkan ayat-ayat Tuhan atau sabda Nabi. Ia minta maaf. Sama sekali tidak ada niatnya untuk salah-salah dalam pembacaan tersebut. Lagi pula, tidak ada maksudnya untuk memajang wajah penuh wibawa yang cuma tersenyum simpul.

Singkat kata, Jumin kini kurang bahagia dengan air mukanya. Semua itu karena gigi-giginya sudah tanggal (Anugerah Sastra Pena Kencana, 2009: 163).

c. Gawatan

Pada tahap ini, cerita mulai berkembang dan mulai berjalan ke arah suatu masalah yang akan timbul. Beberapa peristiwa telah terjadi, yang menjadi bumbu munculnya peristiwa besar yang akan datang. Pada tahap

ini, diceritakan, jamaah memberi sumbangan kepada Jumin, untuk membeli gigi palsu. Rasa peduli jamaah terhadap Jumin sangat besar, sehingga uang yang dikumpulkan untuk membantu Jumin juga lebih banyak dari yang mereka bayangkan. Pernyataan tersebut, dapat ditunjukkan pada bagian kutipan, sebagai berikut:

Jamaah sepertinya mengerti keadaan Jumin ini. Salah seorang jamaah yang bersimpati, diam-diam mengajak jamaah yang lain berburu. Uang yang terkumpul akan disumbangkan pada Jumin agar ia dapat membeli gigi palsu. Kalau Jumin sudah bergigi lagi, pengucapannya tentu tidak akan bermasalah. Penyampaian ceramah atau khutbahnya tentu pula akan jernih dan mudah dipahami sebagaimana sedia kala.

Uang sumbangan untuk Jumin pun terkumpul. Jamaah sepakat memberikan uang itu langsung kepadanya. Terserah dia mau membeli gigi palsu yang mahal, yang sedang, atau yang murah. Harga gigi palsu yang mahal, kalau membeli ke tukang gigi yang sampai berjualan ke kampung mereka, sekitar satu juta dua ratus ribu rupiah. Yang sedang, delapan ratus ribu. Dan yang termurah, sekitar lima ratus ribu.

Jamaah berhasil mengumpulkan uang sumbangan sebanyak empat ratus lima puluh ribu rupiah. Jumlah yang lumayan besar. Bahwa jamaah yang rata-rata petani mampu mengumpulkan uang sebanyak itu, sungguh luar biasa. Sumbangan untuk gotong-royong perbaikan jalan ke mesjid saja jarang yang dapat sebesar itu (Anugerah Sastra Pena Kencana, 2009: 163-164).

d. Tikaian

Tikaian ialah perselisihan yang timbul sebagai akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan. Pada tahap tikaian ini, terjadi tikaian antara Jamaah yang memberi sumbangan guna membeli gigi palsu dan ketika Nurni (anak Jumin) datang dari kota untuk meminta uang kuliah yang sudah jatuh tempo.

Pada tahap tikaian ini, Kutipan pernyataannya ialah sebagai berikut:

Maka malam itu beberapa orang jamaah mendatangi rumah Jumin. Uang sejumlah empat ratus lima puluh ribu rupiah pun mereka serahkan padanya.

Akan tetapi, siapa bisa mengira, keesokan harinya, Jumin nyaris tidak bisa lagi tersenyum. Nurni, anak gadisnya pulang dari kota tempat ia kuliah. Kepulangan ini terkait dengan jatuh tempo pembayaran uang kuliahnya.

Untuk membayar uang semester Nurni tahun lalu, Jumin menjual kambing. Rencananya, untuk semester sekarang Jumin memperkirakan cabe rawit yang ia tanam bersama istrinya sudah panen. Tetapi, cuaca yang belakangan ini tak menentu (tak jelas lagi apa musim panas atau musim hujan) membuat tanaman cabe rawitnya rusak. Daun-daunnya keriting dan buahnya mudah rontok. (Anugerah Sastra Pena Kencana, 2009: 165).

e. Rumitan

Pada tahap rumitan ini, cerita sudah masuk pada konflik yang terjadi. Rumitan adalah perkembangan dari tikaian, yang menghantarkan konflik menuju klimaks. Pada cerita tersebut, konflik semakin berkembang, keadaan Jumin mulai terpuruk. Dalam hal ini, terjadi konflik antara Jumin (tokoh protagonis) dengan dirinya sendiri, atau yang dapat disebut dengan kekuatan antagonis. Kekuatan tersebut menuntut putusan Jumin sebagai tokoh yang dihormati di masyarakat dan kepala keluarga, untuk memutuskan sesuatu yang baik dan tepat. Kutipan pernyataannya ialah sebagai berikut:

Di tempat tidurnya Jumin bin Kahwaini terpana. Ia usap liur yang leleh di sudut bibirnya. Dagunya seakan tertikam sampai ke pangkal lehernya. Uang yang dikumpulkannya bulan-bulan terakhir cuma sekitar dua ratus ribu. Sementara Nurni butuh uang enam ratus ribu. Empat ratus ribu untuk uang semester dan dua ratus ribu untuk belanja bulanan.

Memang ada uang pemberian jamaah sebanyak empat ratus lima puluh ribu lagi. Tapi, itu pemberian jamaah untuk pembeli gigi palsu.

Jumin memanggil Mina, istrinya.

"Mina, apa sebaiknya aku tidak usah membeli gigi palsu dulu. Uang pemberian jamaah ini kita berikan saja pada Nurni."

"Terserah Tuan saja. Tapi apa kata jamaah nanti?"

Tidak ada pendapat yang jelas dari istrinya. Jumin makin tertunduk mencoba memutar otaknya untuk mencapai putusan. Teringat lagi betapa setiap kali ceramah di surau-surau selalu ia tegaskan pada jamaah kalau menuntut ilmu itu wajib hukumnya baik laki-laki atau perempuan. Menuntut ilmu itu tidak mengenal waktu, dari buaian sampai ke liang lahat. Menuntut ilmu itu tidak mengenal ruang. Tuntutlah ia sekalipun ke negeri Cina (Anugerah Sastra Pena Kencana, 2009: 165-166).

f. Klimaks

Klimaks ialah puncak dari rumitan. Klimaks cerita ini adalah ketika Jumin memutuskan untuk menggunakan uang sumbangan jamaah guna membeli gigi palsu, tetapi digunakannya untuk membayar uang kuliah anaknya. Akhirnya Jumin lebih mementingkan pendidikan daripada kebutuhannya akan membeli gigi palsu. Kutipan pernyataannya ialah sebagai berikut:

Jumin tiba-tiba tersenyum. Bibir coklat dan basahya kembali seperti ditarik ke kiri dan ke kanan. Ia dapat keputusan. Kebutuhan kuliah Nurni lebih penting dari kebutuhannya akan gigi palsu (Anugerah Sastra Pena Kencana, 2009: 166).

g. Leraian

Pada tahap leraian ini, Jumin tetap melakukan kewajibannya sebagai pengisi ceramah di masjid atau surau. Namun, ketika ia berhadapan dengan jamaah yang membelikannya gigi palsu, ia merasa

sangat gentar. Wibawa Jumin sedang dipertaruhkan, baik dari segi keluarga maupun di masyarakat. Kutipan pernyataannya ialah sebagai berikut:

Berminggu-minggu kemudian, Jumin bin Kahwaini tetap mengisi ceramah di surau-surau. Namun ketika memberikan ceramah di surau jamaah yang menyumbangkan uang pembeli gigi palsu untuknya, Jumin sangat gentar. Sebisa mungkin, ia berusaha tetap tersenyum dan tampil seperti biasanya. (Anugerah Sastra Pena Kencana, 2009: 166).

h. Selesaian

Selesaian adalah bagian akhir penutup cerita. Selesaian tidak harus berupa penyelesaian suatu masalah, tetapi akhir cerita juga dapat menggantung. Di dalam cerita ini, akhir cerita dibiarkan menggantung oleh pengarang. Pengarang tidak menjelaskan reaksi jamaah setelah melihat tidak ada perubahan dalam diri si Jumin. Kutipan pernyataannya ialah sebagai berikut:

Tapi, sungguh, ia tidak bisa menatap mata jamaah yang memberinya sumbangan itu. Berpasang-pasang mata tersebut jelas menyimpan tanya, kenapa ia masih belum juga membeli gigi palsu (Anugerah Sastra Pena Kencana, 2009: 166).

4.1.3 Latar

Latar atau *setting* disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar dalam cerpen “Bila Jumin Tersenyum” karya Zelfeni Wimra, meliputi tiga unsur, yaitu; latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Ketiga unsur latar tersebut akan saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

4.1.3.1 Latar Tempat

Latar tempat mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang berlangsung. Pada cerita ini, latar tempat yang digunakan berada di daerah Sumatera Barat, yaitu di Padang. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan pernyataan berikut ini:

a. Di tempat ibadah (masjid dan surau)

Apalagi ketika ia sedang memberikan khotbah atau ceramah di mesjid dan surau. Jumin tampak sangat hati-hati sekali mengeluarkan kata-kata dan menjaga garis bibirnya sedemikian rupa. Sekalipun jamaah terpingkal-pingkal mendengar ceramahnya yang lucu, ia tetap tersenyum simpul (Anugerah Sastra Pena Kencana, 2009: 163).

Namun ketika memberikan ceramah di surau jamaah yang menyumbangkan uang pembeli gigi palsu untuknya, Jumin sangat gentar. Sebisa mungkin, ia berusaha tetap tersenyum dan tampil seperti biasanya. Tapi, sungguh, ia tidak bisa menatap mata jamaah yang memberinya sumbangan itu. Berpasang-pasang mata tersebut jelas menyimpan tanya, kenapa ia masih belum juga membeli gigi palsu (Anugerah Sastra Pena Kencana, 2009: 166).

b. Di sawah

Suatu kali, misalnya, Jumin akan memanen padinya. Jalan ke sawahnya mesti melewati beberapa rumah penduduk. Sepanjang jalan, orang yang dijumpainya akan bertanya, akan ke mana ia dan istrinya. Tentu saja Jumin menjawab, ia akan memanen padi. Tanpa Jumin sangka, orang-orang yang dijumpainya di jalan tersebut memberitahu kepada warga masyarakat yang lain kalau guru mengaji mereka akan memanen padi (Anugerah Sastra Pena Kencana, 2009: 164).

c. Di rumah Jumin

Maka malam itu beberapa orang jamaah mendatangi rumah Jumin. Uang sejumlah empat ratus lima puluh ribu rupiah pun mereka serahkan padanya (Anugerah Sastra Pena Kencana, 2009: 165).

Di tempat tidur

Di tempat tidurnya Jumin bin Kahwaini terpana. Ia usap liur yang leleh di sudut bibirnya. Dagunya seakan tertikam sampai ke pangkal lehernya. Uang yang dikumpulkannya bulan-bulan terakhir cuma sekitar dua ratus ribu. Sementara Nurni butuh uang enam ratus ribu.

Empat ratus ribu untuk uang semester dan dua ratus ribu untuk belanja bulanan (Anugerah Sastra Pena Kencana, 2009: 165).

4.1.3.2 Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Masalah waktu dalam karya naratif dapat bermakna ganda, yaitu; di satu pihak mengacu pada waktu penceritaan, waktu penulisan cerita, dan di pihak lain menunjuk pada waktu dan urutan waktu yang terjadi dan dikisahkan dalam cerita. Di dalam cerpen “Bila Jumin Tersenyum”, waktu penulisan cerita, dituliskan pada akhir cerita, yaitu pada tahun 2007. Sedangkan waktu yang diceritakan menunjuk pada waktu yang terjadi dalam cerita tersebut. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada kutipan pernyataan berikut ini:

a. Di siang hari

Suatu kali, misalnya, Jumin akan memanen padinya. Jalan ke sawahnya mesti melewati beberapa rumah penduduk. Sepanjang jalan, orang yang dijumpainya akan bertanya, akan ke mana ia dan istrinya. Tentu saja Jumin menjawab, ia akan memanen padi. Tanpa Jumin sangka, orang-orang yang dijumpainya di jalan tersebut memberitahu kepada warga masyarakat yang lain kalau guru mengaji mereka akan memanen padi. Langsung saja, orang-orang berdatangan membantunya. Sedianya Jumin akan menghabiskan waktu paling tidak dua hari untuk memanen padi. Dengan bantuan itu, tidak sampai setengah hari padinya sudah selesai dipanen bahkan sudah diangkut pula sampai ke rumahnya (Anugerah Sastra Pena Kencana, 2009: 164—165).

b. Di malam hari

Maka malam itu beberapa orang jamaah mendatangi rumah Jumin. Uang sejumlah empat ratus lima puluh ribu rupiah pun mereka serahkan padanya (Anugerah Sastra Pena Kencana, 2009: 165).

c. Di pagi hari

Akan tetapi, siapa bisa mengira, keesokan harinya, Jumin nyaris tidak bisa lagi tersenyum. Nurni, anak gadisnya pulang dari kota tempat ia kuliah. Kepulangan ini terkait dengan jatuh tempo pembayaran uang kuliahnya (Anugerah Sastra Pena Kencana, 2009: 165).

4.1.3.3 Latar Sosial

Latar sosial mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial pada cerpen tersebut adalah kehidupan sosial Jumin yang menengah ke bawah. Sebenarnya tidak bisa dikatakan miskin, karena keluarga Jumin dapat menyekolahkan anaknya sampai jenjang perguruan tinggi. Tetapi dapat dikatakan termasuk kelas ekonomi menengah. Jumin mempunyai tanaman padi dan juga tanaman cabai rawit yang dapat dipanen setiap masanya. Kutipan kalimat pernyataannya ialah sebagai berikut:

Nurni, anak gadisnya pulang dari kota tempat ia kuliah. Kepulangan ini terkait dengan jatuh tempo pembayaran uang kuliahnya (Anugerah Sastra Pena Kencana, 2009: 165).

Sedianya Jumin akan menghabiskan waktu paling tidak dua hari untuk memanen padi. Dengan bantuan itu, tidak sampai setengah hari padinya sudah selesai dipanen bahkan sudah diangkut pula sampai ke rumahnya (Anugerah Sastra Pena Kencana, 2009: 165).

Rencananya, untuk semester sekarang Jumin memperkirakan cabe rawit yang ia tanam bersama istrinya sudah panen (Anugerah Sastra Pena Kencana, 2009: 165).

Kehidupan Jumin dan keluarganya termasuk sederhana. Selain itu, keyakinan spritualnya kepada Tuhan juga cukup kuat. Buktinya, ia sering mengisi ceramah-ceramah di masjid dan surau-surau. Jumin termasuk

orang yang rajin beribadah. Karena wibawa yang dimiliki Jumin, para jamaah masjid menjadi sangat peduli terhadapnya. Karena itu, jamaah rela menyumbangkan sedikit uangnya untuk membeli gigi palsu. Kutipan kalimat pernyataannya ialah sebagai berikut:

Jamaah sepertinya mengerti keadaan Jumin ini. Salah seorang jamaah yang bersimpati, diam-diam mengajak jamaah yang lain berburu. Uang yang terkumpul akan disumbangkan pada Jumin agar ia dapat membeli gigi palsu (Anugerah Sastra Pena Kencana, 2009: 163—164).

Mina, istri Jumin, ialah seorang wanita yang sabar dan patuh terhadap suaminya. Mina juga seorang istri yang sangat menghormati suaminya, sehingga untuk mengungkapkan sedikit pendapat saja, ia sangat berhati-hati. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada kutipan berikut ini:

Jumin memanggil Mina, istrinya.
"Mina, apa sebaiknya aku tidak usah membeli gigi palsu dulu. Uang pemberian jamaah ini kita berikan saja pada Nurni."
"Terserah Tuan saja. Tapi apa kata jamaah nanti?"
(Anugerah Sastra Pena Kencana, 2009: 166).

Nurni, anak Jumin, dalam cerita tersebut, tidak terlalu banyak digambarkan wataknya oleh pengarang. Mungkin memang karena ia juga tidak dapat berbuat apa-apa mengenai permasalahan yang dihadapi keluarganya. Dilihat dari kebiasaan yang terjadi, di keluarga Jumin tidak terlalu banyak melakukan komunikasi. Hal ini dikarenakan, wibawa Jumin yang dimiliki di keluarganya maupun di lingkungan tempat tinggalnya.

Lingkungan sosial pada cerita tersebut, termasuk lingkungan yang masyarakatnya taat beribadah. Sebagian besar penduduknya menganut agama Islam, karena situasi yang diperlihatkan oleh pengarang adalah masyarakat yang gemar beribadah di masjid dan surau. Ajaran-ajaran yang

disampaikan Jumin, sangat diterapkan oleh jamaahnya, sehingga menjadikan mereka orang yang beriman. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada kutipan berikut ini:

Jamaah yang seorang itu tidak mau disebutkan namanya. Berbuat baik dengan menyebut-nyebut diri sendiri dalam pengajian yang sering disampaikan Jumin disebut ria, dan ibadah orang ria tidak diterima. Bahkan mereka akan ditempatkan pula di neraka. Ini tertanam dalam sanubari jamaah (Anugerah Sastra Pena Kencana, 2009: 164).

4.1.4 Bahasa

Bahasa ialah sarana yang digunakan pengarang untuk mengungkapkan sastra. Pengungkapan bahasa dalam sastra berfungsi untuk mempengaruhi pembaca agar lebur ke dalam cerita yang disajikan pengarang. Selain bertugas sebagai menyapai ide atau gagasan dalam suatu cerita, pengarang juga bertugas untuk membuat pembaca lebih tertarik pada isi cerita. Hal tersebut dapat diungkapkan lewat gaya bahasa dan pilihan kata yang digunakan oleh pengarang. Dalam cerpen “Bila Jumin Tersenyum”, bahasa yang digunakan adalah bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Bahasanya mudah dimengerti, serta tidak terlalu mengusung bahasa khas dari suatu daerah tertentu. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam bagian kutipan berikut ini:

Jumin memanggil Mina, istrinya.
"Mina, apa sebaiknya aku tidak usah membeli gigi palsu dulu. Uang pemberian jamaah ini kita berikan saja pada Nurni."
"Terserah Tuan saja. Tapi apa kata jamaah nanti?"
(Anugerah Sastra Pena Kencana, 2009: 166).

Di dalam cerita tersebut, dialog yang digunakan oleh pengarang sangat sedikit, maka bahasa yang terlihat digunakan oleh pengarang adalah bahasa Indonesia. Pilihan kata yang digunakan oleh pengarang juga tidak ada yang

menonjol. Kalimat yang digunakan ialah kalimat sederhana. Antara kalimat satu dengan yang lainnya dalam penyusunannya saling berhubungan. Cerita yang dikisahkan secara garis besar bersifat konkret. Oleh karena itu, pembaca lebih cepat menangkap dan memahami cerita yang disampaikan.

4.1.5 Sudut Pandang

Sudut pandang adalah pandangan pencerita yang dipilih oleh pengarang untuk menceritakan suatu cerita. Dalam cerpen “Bila Jumin Tersenyum”, sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang Yang Mahakuasa. Pengarang bertindak sebagai pencipta segalanya. Ia tahu segalanya. Pengarang dapat menggambarkan semua tingkah laku dan mengetahui perasaan para tokohnya, mengerti apa yang mereka pikirkan, mengetahui semua apa yang mereka kerjakan. Pengarang memaparkan seluruhnya yang ada pada cerita dan seluruh perasaan-perasaan para tokohnya. Pengarang tidak masuk dalam cerita, ia hanya bertugas sebagai pencerita. Berikut ialah kutipan pernyataannya:

Tidak ada pendapat yang jelas dari istrinya. Jumin makin tertunduk mencoba memutar otaknya untuk mencapai putusan. Teringat lagi betapa setiap kali ceramah di surau-surau selalu ia tegaskan pada jamaah kalau menuntut ilmu itu wajib hukumnya baik laki-laki atau perempuan (Anugerah Sastra Pena Kencana, 2009: 166).

Seluruh tindakan yang dilakukan setiap tokoh, setiap perasaan yang dimiliki para tokoh, dan seluruh peristiwa yang terjadi pada cerita dikisahkan dan dikendalikan oleh pengarang. Oleh karena itu, sudut penceritaan pada cerpen tersebut, dianggap sebagai sudut pandang Yang Mahakuasa.

4.1.6 Tema

Tema ialah gagasan atau ide dasar yang melatarbelakangi suatu cerita. Dalam cerpen “Bila Jumin Tersenyum”, tema atau makna muatan yang terkandung ialah keputusan Jumin yang lebih mengedepankan pendidikan anaknya, dibanding dengan kebutuhan dirinya sendiri akan gigi palsu. Dalam hal ini berkaitan dengan konflik yang terjadi pada diri si Jumin. Sebagai seorang guru secara nonakademik, Jumin dituntut kebijaksanaannya dalam mengambil keputusan. Hal tersebut berkaitan dengan pengambilan keputusan untuk menggunakan uang sumbangan dari jamaah guna membeli gigi palsu, atau untuk membayar uang kuliah Nurni, demi melanjutkan pendidikan anaknya. Namun, yang terlihat dari akhir peristiwa tersebut ialah, Jumin lebih mementingkan pendidikan anaknya daripada gigi palsu. Hal ini berkaitan dengan dengan ceramah yang sering disampaikan oleh Jumin, mengenai pentingnya pendidikan pada semua orang dan wajib hukumnya baik laki-laki maupun perempuan.

Dilihat berdasarkan tingkat pengalaman jiwa menurut Shipley, tema yang terdapat dalam cerita tersebut termasuk tema tingkat sosial. Tema tersebut berkaitan dengan manusia sebagai makhluk sosial. Jumin adalah tokoh yang hidup bermasyarakat dalam lingkungan sosial yang bersifat religius. Konflik yang dialami Jumin ialah tuntutan terhadap kebijaksanaan Jumin sebagai seorang pendidik dalam mengambil keputusan. Keputusan tersebut yang sangat mempengaruhi wibawa Jumin sebagai guru ngaji dan pemberi ceramah pengajian di kampungnya.

Sedangkan dilihat berdasarkan penggolongan dikhotomis, tema dalam cerita tersebut termasuk tema tradisional. Tema tradisional digambarkan dengan akhir cerita yang bahagia, yang menanamkan kebaikan. Biasanya ditandai dengan akhir dari sebuah kejahatan pasti kalah dengan kebaikan. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut ini:

Tidak ada pendapat yang jelas dari istrinya. Jumin makin tertunduk mencoba memutar otaknya untuk mencapai putusan. Teringat lagi betapa setiap kali ceramah di surau-surau selalu ia tegaskan pada jamaah kalau menuntut ilmu itu wajib hukumnya baik laki-laki atau perempuan. Menuntut ilmu itu tidak mengenal waktu, dari buaian sampai ke liang lahat. Menuntut ilmu itu tidak mengenal ruang. Tuntutlah ia sekalipun ke negeri Cina.

Jumin tiba-tiba tersenyum. Bibir coklat dan basahnya kembali seperti ditarik ke kiri dan ke kanan. Ia dapat keputusan. Kebutuhan kuliah Nurni lebih penting dari kebutuhannya akan gigi palsu. (Anugerah Sastra Pena Kencana, 2009: 166).

Pernyataan di atas ialah langkah yang diambil Jumin yang menurutnya sangat sesuai. Keputusan yang diambil Jumin berdasarkan prinsipnya mengenai masalah pendidikan. Baginya pendidikan sangat penting untuk semua orang, dan ini juga sangat penting bagi anaknya sendiri. Oleh karena itu, ia memutuskan untuk menggunakan uang jamaah demi pendidikan anaknya, daripada kebutuhannya sendiri akan membeli gigi palsu.

Tema atau makna niatan cerpen “Bila Jumin Tersenyum” menurut Zelfeni Wimra sedikit berbeda dengan peneliti, yaitu pendidikan. Hal ini dikaitkan dengan situasi kehidupan dalam cerita tersebut, yang sangat erat dengan pendidikan anak maupun orang dewasa. Pendidikan yang diajarkan bukan pendidikan secara akademik, tetapi pendidikan yang didasari dengan ibadah. Hal tersebut dilakukan

Jumin (tokoh utama) dengan cara mengaji dan memberi ceramah di masjid maupun di surau.

Peneliti dan pengarang mempunyai pendapat yang berbeda, jika peneliti melihat isi cerita ini mengandung tema tentang keputusan Jumin yang lebih mengedepankan pendidikan anaknya dibanding kebutuhannya membeli gigi palsu. Sedangkan pengarang mengaitkan tema dari sisi pendidikan yang kurang diperhatikan oleh pemerintah.

4.1.7 Amanat

Amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang secara tersirat melalui karyanya. Amanat yang terkandung dalam cerpen “Bila Jumin Tersenyum” ialah, ambillah keputusan yang berdasarkan pemikiran dari prinsip-prinsip dan ilmu yang kita miliki serta sesuai dengan hati nurani kita. Di dalam cerpen tersebut, pengarang mengajak pembaca berpikir bahwa apa yang sudah diputuskan oleh tokoh utama, berdasarkan prinsip dan ilmu-ilmu yang dimiliki. Hal ini dapat dilihat ketika Jumin menggunakan uang jamaah yang diberikan kepada Jumin untuk membeli gigi palsu, tetapi Jumin gunakan untuk membayar kuliah anaknya, dengan alasan bahwa pendidikan lebih penting daripada kebutuhan pribadi. Bagian kutipannya ialah sebagai berikut:

Jumin memanggil Mina, istrinya.

"Mina, apa sebaiknya aku tidak usah membeli gigi palsu dulu. Uang pemberian jamaah ini kita berikan saja pada Nurni."

"Terserah Tuan saja. Tapi apa kata jamaah nanti?"

Tidak ada pendapat yang jelas dari istrinya. Jumin makin tertunduk mencoba memutar otaknya untuk mencapai putusan. Teringat lagi betapa setiap kali ceramah di surau-surau selalu ia tegaskan pada jamaah kalau menuntut ilmu itu wajib hukumnya baik laki-laki atau perempuan. Menuntut ilmu itu tidak mengenal waktu, dari buaian

sampai ke liang lahat. Menuntut ilmu itu tidak mengenal ruang. Tuntutlah ia sekalipun ke negeri Cina.

Jumin tiba-tiba tersenyum. Bibir coklat dan basahya kembali seperti ditarik ke kiri dan ke kanan. Ia dapat keputusan. Kebutuhan kuliah Nurni lebih penting dari kebutuhannya akan gigi palsu (Anugerah Sastra Pena Kencana, 2009: 166).

Kutipan di atas menuntut kebijaksanaan Jumin sebagai seorang pendidik yang baik. Jumin mengambil keputusan berdasarkan prinsip hidupnya dan ilmu-ilmu yang dimilikinya. Jumin lebih memilih pendidikan daripada kebutuhannya sendiri akan gigi palsu. Oleh karena itu, apapun akan ia lakukan demi, melanjutkan pendidikan anaknya. Dari peristiwa tersebut, pembaca dapat mengambil amanatnya, yaitu, bahwa keputusan yang baik, haruslah berdasarkan pemikiran dari prinsip dan ilmu yang dimiliki dan sesuai dengan hati nurani kita.

Sedangkan amanat cerpen “Bila Jumin Tersenyum” menurut Zelfeni Wimra ialah “komitmen membangun pendidikan yang berakar budaya harus menjadi pemikiran bersama. Jika tidak, "jumin" akan bertambah banyak di negeri ini. Jumin, simbol pendidik non-formal yang tentu saja tak punya pensiunan, ketika harus menyekolahkan anaknya, harus kehilangan kesempatan untuk mengurus diri sendiri. Untuk beli gigi palsu saja, tak mampu”. Maksudnya, aspek yang berhubungan dengan pendidikan; Jumin adalah seorang guru mengaji. Anak-anak di kampungnya, rata-rata belajar ke dia. Dia mengajar lebih didasari dengan moral, bukan finansial. Sehingga ketika ia punya anak dan anaknya itu kuliah, ia tidak sempat lagi hidup secara layak. Dalam kasus ini terdapat ketimpangan sosial. Ada *dassein* yaitu sesuatu yang ideal, dan *dassoleh* yaitu sesuatu yang terjadi. Dalam kasus Jumin tidak serasi lagi. Mestinya, guru ngaji seperti Jumin diapresiasi system sosial negara ini secara layak, paling tidak di bawah sedikit dari

PNS guru. Ada insentif atau tunjangan buat mereka, karena mereka juga punya "gigi" (jasa) yang besar terhadap pendidikan.

Perbedaan amanat yang ditangkap antara peneliti dan pengarang asli ialah, jika peneliti memandang dari sudut pengambilan keputusan, yaitu ambillah keputusan yang berdasarkan pemikiran dari prinsip-prinsip dan ilmu yang kita miliki serta sesuai dengan hati nurani kita. Sedangkan pengarang asli memandang dari sisi pendidikan yang kurang diperhatikan oleh pemerintah. Maka Jumin adalah korban dari semuanya itu. Pesan yang disampaikan ialah seharusnya guru ngaji seperti Jumin diapresiasi system sosial negara ini secara layak, paling tidak di bawah sedikit dari PNS guru. Ada insentif atau tunjangan buat mereka, karena mereka juga punya "gigi" (jasa) yang besar terhadap pendidikan.

4.1.8 Hubungan Antarunsur Intrinsik Cerpen “Bila Jumin Tersenyum”

Unsur intrinsik dalam cerpen mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi satu sama lain. Setiap unsurnya mempunyai peran penting dalam membangun suatu karya. Untuk dapat menganalisis suatu karya, haruslah mengungkapkan secara terperinci dan teliti terhadap unsur-unsur yang terkandung, serta dapat mengaitkan setiap unsurnya, agar dapat memperoleh makna seutuhnya. Berikut ini dijabarkan mengenai hubungan antarunsur intrinsik yang terkandung dalam cerpen “Bila Jumin Tersenyum”:

4.1.8.1 Tokoh dan Latar

Di dalam cerpen “Bila Jumin Tersenyum”, antara tokoh dan latar saling mempengaruhi. Latar dapat membantu tokoh untuk meyakinkan pembaca terhadap cerita yang disampaikan. Latar yang digunakan dalam cerpen tersebut

berkisah pada suatu situasi sosial yang religius, yaitu sebagian besar masyarakatnya memeluk agama Islam. Berikut kutipan kalimat pernyataannya:

Wibawa Jumin bin Kahwaini di kampung kecil itu memang sangat besar. Suatu kali, misalnya, Jumin akan memanen padinya. Jalan ke sawahnya mesti melewati beberapa rumah penduduk. Sepanjang jalan, orang yang dijumpainya akan bertanya, akan ke mana ia dan istrinya. Tentu saja Jumin menjawab, ia akan memanen padi. Tanpa Jumin sangka, orang-orang yang dijumpainya di jalan tersebut memberitahu kepada warga masyarakat yang lain kalau guru mengaji mereka akan memanen padi. Langsung saja, orang-orang berdatangan membantunya. Sedianya Jumin akan menghabiskan waktu paling tidak dua hari untuk memanen padi. Dengan bantuan itu, tidak sampai setengah hari padinya sudah selesai dipanen bahkan sudah diangkut pula sampai ke rumahnya (Anugerah Sastra Pena Kencana, 2009: 164—165).

Hal tersebut berpengaruh pada karakter para tokohnya yang bersifat religius, yaitu beriman dan taat beribadah. Sifat seseorang akan dibentuk oleh keadaan latarnya. Oleh karena itu, latar sangat mempengaruhi tokohnya, juga sebaliknya.

4.1.8.2 Tokoh dan Alur

Tokoh dan alur merupakan unsur yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Alur merupakan peristiwa yang berjalan dan yang dilalui oleh tokoh. Setiap peristiwa hanya mungkin akan terjadi jika ada pelakunya. Dalam cerpen “Bila Jumin Tersenyum”, Jumin sebagai tokoh utama banyak mengalami peristiwa dalam cerita. Ia mengalami tahapan yang di dalamnya terdapat peristiwa, konflik, dan klimaks. Dari tahapan tersebut, memperlihatkan watak atau sifat tokoh Jumin dalam cerita melalui peristiwa-peristiwa yang dialaminya. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada kutipan pernyataan berikut ini:

Tidak ada pendapat yang jelas dari istrinya. Jumin makin tertunduk mencoba memutar otaknya untuk mencapai putusan. Teringat lagi betapa setiap kali ceramah di surau-surau selalu ia tegaskan pada jamaah kalau menuntut ilmu itu wajib hukumnya baik laki-laki atau perempuan. Menuntut ilmu itu tidak mengenal waktu, dari buaian sampai ke liang lahat. Menuntut ilmu itu tidak mengenal ruang. Tuntutlah ia sekalipun ke negeri Cina.

Jumin tiba-tiba tersenyum. Bibir coklat dan basahnya kembali seperti ditarik ke kiri dan ke kanan. Ia dapat keputusan. Kebutuhan kuliah Nurni lebih penting dari kebutuhannya akan gigi palsu (Anugerah Sastra Pena Kencana, 2009: 166).

Setelah peristiwa dan konflik yang dialami Jumin, cerita tiba pada klimaks. Dari kutipan di atas, memperlihatkan bahwa Jumin mengambil keputusan sesuai dengan prinsip dan ilmu yang dimilikinya. Oleh karena itu, dengan watak yang dimiliki Jumin tersebut dapat menghantarkan pembaca pada tahap inti dari cerita tersebut, yaitu klimaks.

4.1.8.3 Tokoh dan Bahasa

Tokoh yang mengalami peristiwa dalam cerita, tidak lepas dari bahasa yang digunakannya. Bahasa juga dapat mempengaruhi watak dari tokoh cerita. Bahasa sebagai suatu ujaran memperlihatkan tingkat sosial dan kesantunan seseorang. Di dalam cerpen “Bila Jumin Tersenyum”, bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari. Dialog yang dipaparkan oleh pengarang dalam cerita tersebut sangat sedikit. Akibatnya, bahasa yang terlihat dari cerita tersebut, adalah bahasa Indonesia umum, yaitu tanpa di pengaruhi oleh bahasa daerah tertentu. Jumin sebagai tokoh utama, dilihat dari dialog yang tuturkannya, adalah orang yang sangat dihormati di keluarganya maupun di lingkungan masyarakat. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada kutipan pernyataan berikut ini:

Jumin memanggil Mina, istrinya.

"Mina, apa sebaiknya aku tidak usah membeli gigi palsu dulu. Uang pemberian jamaah ini kita berikan saja pada Nurni."
"Terserah Tuan saja. Tapi apa kata jamaah nanti?"
(Anugerah Sastra Pena Kencana, 2009: 166).

Dari kutipan di atas, terlihat bahasa yang digunakan Jumin, adalah bahasa sehari-hari, yaitu bahasa Indonesia. Tidak ada campuran dari bahasa daerah tertentu, meskipun cerita ini terjadi pada suatu daerah tertentu.

4.1.8.4 Tema dan Tokoh

Tema dan tokoh adalah unsur cerita yang saling berkaitan. Masing-masing unsur tersebut merupakan unsur pembangun cerita, yang secara bersamaan membentuk suatu keseluruhan bersama dengan unsur yang lain. Tokoh-tokoh cerita, khususnya tokoh utama, adalah pelaku cerita dari peristiwa yang terjadi. Dengan demikian, tokoh-tokoh tersebut yang "bertugas" untuk menyampaikan tema yang dimaksudkan oleh pengarang. Tema tersebut tidak disampaikan secara langsung, tapi secara tersirat dari tingkah laku, perasaan, pikiran dan berbagai peristiwa yang dialami oleh tokoh tersebut. Dalam cerpen "Bila Jumin Tersenyum", temanya ialah keputusan Jumin yang lebih mengedepankan pendidikan anaknya, dibanding dengan kebutuhan dirinya sendiri akan gigi palsu., sedangkan tokoh utamanya ialah Jumin, tokoh utama merupakan tokoh yang bertugas menyampaikan tema tersebut. Berikut ini, kutipan kalimat pernyataannya:

Tidak ada pendapat yang jelas dari istrinya. Jumin makin tertunduk mencoba memutar otaknya untuk mencapai putusan. Teringat lagi betapa setiap kali ceramah di surau-surau selalu ia tegaskan pada jamaah kalau menuntut ilmu itu wajib hukumnya baik laki-laki atau

perempuan. Menuntut ilmu itu tidak mengenal waktu, dari buaian sampai ke liang lahat. Menuntut ilmu itu tidak mengenal ruang. Tuntutlah ia sekalipun ke negeri Cina.

Jumin tiba-tiba tersenyum. Bibir coklat dan basahya kembali seperti ditarik ke kiri dan ke kanan. Ia dapat keputusan. Kebutuhan kuliah Nurni lebih penting dari kebutuhannya akan gigi palsu (Anugerah Sastra Pena Kencana, 2009: 166).

Dari kutipan kalimat pernyataan di atas, memperlihatkan bahwa kebijaksanaan Jumin sebagai seorang guru ngaji dan penceramah di masjid. Jumin mengambil keputusan sesuai dengan prinsip ilmu yang ia miliki, dan keputusan tersebut juga diambil berdasarkan hati nurani. Apapun akan dilakukan Jumin, demi melanjutkan pendidikan anaknya. Biarpun ia harus mengalahkannya kebutuhannya membeli gigi palsu. Pernyataan di atas menyampaikan tema cerita secara tersirat, melalui tokoh utama yaitu Jumin.

4.1.8.5 Latar dan Alur

Selain latar dengan tokoh, latar dengan dengan alur juga saling berhubungan erat. Dalam hal ini memang tidak dapat lepas dari tokoh cerita sebagai pelaku cerita. Di dalam cerpen “Bila Jumin Tersenyum”, latar sosial yang memperlihatkan suatu kampung yang bersuasana religius, maka berpengaruh pada tokoh yang mempunyai sifat religius yang tinggi. Dari kedua hal tersebut, memunculkan alur cerita yang didalamnya terdapat peristiwa, serta konflik yang berhubungan dengan latar sosial yang masyarakatnya mempunyai sifat religius yang tinggi. Latar tempat juga sangat berhubungan dengan alur peristiwa yang terjadi. Hal tersebut dapat ditunjukkan oleh kutipan pernyataan berikut ini:

Apalagi ketika ia sedang memberikan khutbah atau ceramah di mesjid dan surau. Jumin tampak sangat hati-hati sekali mengeluarkan kata-kata

dan menjaga garis bibirnya sedemikian rupa. Sekalipun jamaah terpingkal-pingkal mendengar ceramahnya yang lucu, ia tetap tersenyum simpul.

Di hadapan jamaah, ia pernah mengaku kalau ia kini sudah tidak benar lagi dalam melafazkan ayat-ayat Tuhan atau sabda Nabi. Ia minta maaf. Sama sekali tidak ada niatnya untuk salah-salah dalam pembacaan tersebut. Lagi pula, tidak ada maksudnya untuk memajang wajah penuh wibawa yang cuma tersenyum simpul.

Singkat kata, Jumin kini kurang bahagia dengan air mukanya. Semua itu karena gigi-giginya sudah tanggal (Anugerah Sastra Pena Kencana, 2009: 163).

Dari kutipan pernyataan di atas, memperlihatkan suatu peristiwa yang terdapat pada alur yaitu rangsangan yang berisi informasi tentang tokoh utama dan tokoh lain. Hubungannya dengan latar ialah, bahwa latar tempat pada kutipan di atas berada di masjid atau surau.

4.1.8.6 Latar dan Tema

Latar merupakan tempat, waktu, dan keadaan sosial yang menjadi wadah tempat tokoh melakukan dan dikenai suatu kejadian. Latar akan mempengaruhi tingkah laku dan cara berpikir tokoh, dan karenanya akan mempengaruhi pemilihan tema. Sebaliknya, tema menuntut latar yang sesuai dengan peristiwa cerita yang dialami tokoh. Di lingkungan kehidupan Jumin yang memperlihatkan sifat religius yang cukup tinggi, maka secara tidak langsung, sebagai seorang ustadz atau tukang pemberi ceramah di masjid, Jumin dituntut untuk dapat bijaksana dalam mengambil keputusan. Hal itu sesuai dengan nasehat-nasehat yang diberikan Jumin ketika berceramah di masjid. Dari latar tempat dan latar

sosial yang demikian, maka sangat berhubungan erat dengan tema. Kutipan pernyataannya ialah sebagai berikut:

Tidak ada pendapat yang jelas dari istrinya. Jumin makin tertunduk mencoba memutar otaknya untuk mencapai putusan. Teringat lagi betapa setiap kali ceramah di surau-surau selalu ia tegaskan pada jamaah kalau menuntut ilmu itu wajib hukumnya baik laki-laki atau perempuan. Menuntut ilmu itu tidak mengenal waktu, dari buaian sampai ke liang lahat. Menuntut ilmu itu tidak mengenal ruang. Tuntutlah ia sekalipun ke negeri Cina.

Jumin tiba-tiba tersenyum. Bibir coklat dan basahnya kembali seperti ditarik ke kiri dan ke kanan. Ia dapat keputusan. Kebutuhan kuliah Nurni lebih penting dari kebutuhannya akan gigi palsu (Anugerah Sastra Pena Kencana, 2009: 166).

Dari kutipan pernyataan di atas, menjelaskan lingkungan tempat dan sosial mempengaruhi tema. Hal itu terlihat ketika wibawa Jumin yang sangat besar di kampung itu berhubungan dengan kebijaksanaan Jumin sebagai seorang pendidik dalam mengambil keputusan yang sesuai. Jumin telah mengambil keputusan sesuai dengan prinsip ilmu yang ia miliki.

4.1.8.7 Tema dan Alur

Tema merupakan unsur yang menjadi dasar terbentuknya alur dalam suatu peristiwa. Sebaliknya, penafsiran pembaca terhadap tema yang terkandung dalam cerita, memerlukan informasi dari alur yang terjadi. Tema dalam cerita ini ialah keputusan Jumin yang lebih mengedepankan pendidikan anaknya, dibanding dengan kebutuhan dirinya sendiri akan gigi palsu. Hal ini menuntut kebijaksanaan Jumin sebagai seorang guru ngaji dan penceramah di masjid, dalam mengambil keputusan. Terjadinya konflik pada saat Nurni datang untuk meminta uang kuliah, Jumin mulai menjadi bingung dan ragu. Ketika Jumin berpikir tentang masalah tersebut, tidak ada pendapat lain yang memberi pertimbangan akan keputusan

yang akan diambil. Akhirnya Jumin memutuskan, memakai uang sumbangan jamaah untuk membayar kuliah Nurni. Kutipan pernyataannya, sebagai berikut:

Jumin tiba-tiba tersenyum. Bibir coklat dan basahnya kembali seperti ditarik ke kiri dan ke kanan. Ia dapat keputusan. Kebutuhan kuliah Nurni lebih penting dari kebutuhannya akan gigi palsu (Anugerah Sastra Pena Kencana, 2009: 166).

Dari kutipan pernyataan di atas, memperlihatkan Jumin memutuskan untuk memakai uang jamaah, untuk membayar kuliah Nurni. Kutipan di atas masuk dalam klimaks. Klimaks merupakan kunci ditemukannya tema dalam suatu cerita. Jadi, klimaks merupakan bukti adanya hubungan alur dengan tema dalam cerita. Konflik yang terjadi membuat tema yang akan disampaikan semakin tersirat dalam pernyataan di atas. Dari keseluruhan cerita yang berjalan bergantung pada tema yang sudah ditentukan oleh pengarang.

4.1.8.8 Tema dan Amanat

Dalam cerpen “Bila Jumin Tersenyum” tema yang terkandung ialah pendidikan, hal tersebut sangat berpengaruh terhadap amanat yang akan disampaikan. Amanat yang terkandung dalam cerita tersebut adalah ambillah keputusan yang berdasarkan pemikiran dari prinsip-prinsip dan ilmu yang kita miliki serta sesuai dengan hati nurani kita. Jumin, sebagai tokoh utama dan sebagai tokoh pendidik dalam cerita ini, menjadi tokoh yang ideal, atau tokoh yang selalu membawa kebaikan dan kebenaran di akhir cerita. Dari watak Jumin dalam cerita tersebut, pembaca dapat mengambil hikmahnya. Jumin sebagai tokoh utama yang membawa tema, sesuai dengan harapan pembaca. Hal tersebut berhubungan dengan masalah keputusan yang diambil Jumin, tentang uang yang

dipakainya untuk membayar uang kuliah Nurni. Keputusan tersebut diambil berdasarkan prinsip ilmu yang dimiliki oleh Jumin. Hal tersebut sesuai dengan ajaran-ajaran yang sering ia sampaikan pada jamaah, bahwa pendidikan itu wajib hukumnya bagi siapa saja. Jumin lebih mementingkan pendidikan untuk anaknya daripada kebutuhannya sendiri membeli gigi palsu. Apapun akan ia lakukan demi kelanjutan pendidikan anaknya. Kutipan pernyataannya sebagai berikut:

Tidak ada pendapat yang jelas dari istrinya. Jumin makin tertunduk mencoba memutar otaknya untuk mencapai putusan. Teringat lagi betapa setiap kali ceramah di surau-surau selalu ia tegaskan pada jamaah kalau menuntut ilmu itu wajib hukumnya baik laki-laki atau perempuan. Menuntut ilmu itu tidak mengenal waktu, dari buaian sampai ke liang lahat. Menuntut ilmu itu tidak mengenal ruang. Tuntutlah ia sekalipun ke negeri Cina.

Jumin tiba-tiba tersenyum. Bibir coklat dan basahya kembali seperti ditarik ke kiri dan ke kanan. Ia dapat keputusan. Kebutuhan kuliah Nurni lebih penting dari kebutuhannya akan gigi palsu.

Berminggu-minggu kemudian, Jumin bin Kahwaini tetap mengisi ceramah di surau-surau. Namun ketika memberikan ceramah di surau jamaah yang menyumbangkan uang pembeli gigi palsu untuknya, Jumin sangat gentar. Sebisa mungkin, ia berusaha tetap tersenyum dan tampil seperti biasanya. Tapi, sungguh, ia tidak bisa menatap mata jamaah yang memberinya sumbangan itu. Berpasang-pasang mata tersebut jelas menyimpan tanya, kenapa ia masih belum juga membeli gigi palsu (Anugerah Sastra Pena Kencana, 2009: 166).

Kutipan pernyataan di atas, memperlihatkan keputusan Jumin yang sesuai dengan ajaran-ajaran yang sering ia sampaikan. Sebagai seorang guru ngaji, Jumin telah melakukan apa yang sudah ia ajarkan kepada jamaah. Dalam hal ini, sikap Jumin dapat di jadikan sebagai contoh yang baik bagi para jamaahnya.

BAB V

IMPLEMENTASI CERPEN “BILA JUMIN TERSENYUM” KARYA ZELFENI WIMRA DALAM PEMBELAJARAN DI SMA

Bab lima ini akan mendeskripsikan tentang implementasi cerpen “Bila Jumin Tersenyum” dalam pembelajaran di SMA. Beberapa hal yang akan dibahas mencakup, pengembangan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Di dalam pembelajaran sastra, hal-hal yang harus diperhatikan adalah mengenai tahap-tahap pengembangan pembelajaran. Sebagai seorang guru, kita dituntut untuk selalu kreatif dalam setiap menyusun langkah-langkah pembelajaran. Hal ini ditujukan agar peserta didik lebih dapat tertarik secara aktif mempelajari materi dalam pembelajaran.

5.1 Pengembangan Silabus

Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/ pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Silabus berisi berbagai komponen yaitu, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi pokok/ pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/ bahan/ alat belajar. Penelitian ini menghasilkan tiga macam silabus dengan langkah-langkah pengembangan sebagai berikut:

5.1.1 Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Di dalam standar isi (BSNP, 262—271) terdapat tiga standar kompetensi dan empat kompetensi dasar yang berkaitan dengan pembelajaran sastra, khususnya cerpen, yaitu:

a. Kelas X semester 1

Standar Kompetensi : Membaca, memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan cerpen.

Kompetensi Dasar : Menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari.

b. Kelas XI semester 2

Standar Kompetensi : Memahami pembacaan cerpen

Kompetensi Dasar :

1) Mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan

2) Menemukan nilai-nilai dalam cerpen yang dibacakan

c. Kelas XII semester 1

Standar Kompetensi : Memahami wacana sastra puisi dan cerpen

Kompetensi Dasar : Menjelaskan unsur-unsur intrinsik cerpen

5.1.2 Mengidentifikasi Materi Pokok/ Pembelajaran

Materi pokok pembelajaran menunjang standar kompetensi dan kompetensi dasar. Cerpen “Bila Jumin Tersenyum” menjadi materi pokok pembelajaran dalam penelitian ini, karena dianggap sesuai dengan SK dan KD yang telah ditentukan oleh peneliti. Selain itu, cerpen tersebut juga sesuai dengan

siswa, dilihat dari manfaat yang diambil dari cerpen tersebut dan relevansinya terhadap kebutuhan siswa dan tuntutan lingkungan.

5.1.3 Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi siswa, guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Kegiatan pembelajaran dengan materi pokok cerpen “Bila Jumin Tersenyum”, untuk pencapaian SK dan KD yang telah ditentukan, yaitu:

- a. Membaca cerpen “Bila Jumin Tersenyum”
- b. Mengungkapkan kembali isi cerpen “Bila Jumin Tersenyum” menggunakan bahasa sendiri sesuai dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- c. Mengungkapkan hal-hal menarik yang terdapat dalam cerpen “Bila Jumin Tersenyum”
- d. Mengidentifikasi unsur intrinsik yang terdapat dalam cerpen “Bila Jumin Tersenyum” melalui kegiatan diskusi.
- e. Melaporkan hasil diskusi di depan kelas
- f. Mengaitkan unsur intrinsik cerpen “Bila Jumin Tersenyum” dengan kehidupan sehari-hari
- g. Menulis cerpen

5.1.4 Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian. Indikator yang sesuai untuk pencapaian SK dan KD yang telah ditentukan di atas, yaitu:

- a. Siswa mampu memahami isi cerpen “Bila Jumin Tersenyum”
- b. Siswa mampu mengungkapkan kembali isi cerpen “Bila Jumin Tersenyum” dengan bahasanya sendiri menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- c. Siswa mampu mengungkapkan hal-hal menarik yang terdapat dalam cerpen “Bila Jumin Tersenyum”.
- d. Siswa mampu mengidentifikasi unsur intrinsik yang terdapat dalam cerpen “Bila Jumin Tersenyum” melalui kegiatan diskusi.
- e. Siswa mampu melaporkan hasil diskusi di depan kelas.
- f. Siswa mampu mengaitkan unsur intrinsik cerpen “Bila Jumin Tersenyum” dengan kehidupan sehari-hari
- g. Siswa mampu menentukan topik yang berhubungan dengan pengalaman diri sendiri maupun orang lain untuk menulis cerpen.
- h. Siswa mampu menulis kerangka cerpen berdasarkan pengalaman sendiri maupun orang lain dengan memperhatikan pelaku, peristiwa, dan latar.

- i. Siswa mampu mengembangkan kerangka cerpen yang telah dibuat dalam bentuk cerpen dengan memperhatikan pilihan kata dan ejaan.

5.1.5 Penentuan Jenis Penilaian

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator penilaian pada silabus I. Pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang sudah ditentukan berhubungan dengan judul penelitian ini, yaitu mencari unsur intrinsik yang terkandung kemudian mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Jenis penilaian ditentukan dengan indikator pembelajarannya, yang meliputi pemahaman isi cerpen, pengidentifikasian unsur intrinsik, dan pengaitan hasil unsur intrinsik dengan kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh siswa.

5.1.6 Menentukan Alokasi Waktu

Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif. Beban belajar kegiatan tatap muka per jam pembelajaran untuk SMA/ MA yaitu 45 menit. Sedangkan jumlah jam pembelajaran tatap muka per minggu efektif untuk SMA/ MA adalah 38—39 jam pembelajaran. Jumlah minggu efektif belajar minimum 34 minggu dan maksimum 38 minggu. Alokasi waktu pada struktur SMA/ MA kelas X pendidikan bahasa dan sastra Indonesia 4 jam per minggu setiap semester. (BSNP, 2006: 39- 42). Jumlah KD ada 36 bagian. Jadi, peneliti menentukan alokasi waktu dalam silabus, yaitu rata-rata 36 minggu, alokasi diperoleh dari pembagian jumlah waktu efektif dengan jumlah KD, yaitu 36: 36. Hasilnya 1 minggu per KD yaitu 4 jam @ 45 menit.

5.1.7 Menentukan Sumber Belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi. Sedangkan sumber belajar pada silabus dalam pembelajaran cerpen “Bila Jumin Tersenyum”, yaitu:

- a. Cerpen “Bila Jumin Tersenyum” karya Zelfeni Wimra dalam buku kumpulan cerpen Anugerah Sastra Pena Kencana.
(*terlampir*)
- b. Materi (*terlampir*)
- c. Buku kumpulan cerpen
- d. EYD

5.2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Berdasarkan langkah-langkah pengembangan silabus, peneliti telah menghasilkan tiga macam silabus sesuai dengan tingkatan kelasnya di SMA, sebagai berikut: (*terlampir*). Dari ketiga silabus tersebut, peneliti membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dari kelas X semester 1, karena pada kelas tersebut, kompetensi dasar yang telah ditentukan oleh kurikulum sesuai dengan cerpen “Bila Jumin Tersenyum” karya Zelfeni Wimra. Cerpen tersebut berisi tentang suatu kehidupan masyarakat tertentu, sedangkan kompetensi dasar kelas X semester satu, berisi Menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, cerpen tersebut dapat dijadikan materi dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen yang dikaitkan dengan kehidupan

sehari-hari. Berikut contoh RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) kelas X semester 1: (*Terlampir*)



BAB VI

PENUTUP

Bab enam ini ialah bab penutup dari penelitian ini. Bab ini mencakup tentang kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, implikasi dari penelitian yang dilakukan, dan saran terhadap penelitian yang dilakukan dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lain, yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

6.1 Kesimpulan

Unsur intrinsik dalam penelitian cerpen “Bila Jumin Tersenyum” karya Zelfeni Wimra meliputi tokoh, alur, latar, sudut pandang, bahasa, tema, dan amanat. Kesimpulan mengenai unsur intrinsik dalam cerpen “Bila Jumin Tersenyum” diuraikan di bawah ini.

Dalam cerpen “Bila Jumin Tersenyum” terdapat empat tokoh, yaitu, Jumin sebagai tokoh utama dan dianggap sebagai tokoh protagonis. Tiga yang lain adalah tokoh bawahan, yaitu, jamaah yang dianggap sebagai tokoh tipikal, yang bersifat suka menolong, rela berkorban, dan tidak sombong. Lalu yang kedua ialah Mina (istri Jumin) juga termasuk tokoh bawahan, dan dia juga dianggap tokoh sederhana, yang mempunyai sifat pasrah dan sabar. Kemudian yang terakhir ialah Nurni (anak Jumin) juga termasuk tokoh bawahan dan dianggap sebagai tokoh statis. Tokoh utama selalu terlibat dalam setiap peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Tokoh tersebut selalu dikenai kejadian dan konflik yang terjadi dalam cerita. Tokoh protagonis dan tokoh antagonis termasuk dalam tokoh utama, karena keduanya selalu terlibat langsung dalam setiap peristiwa. Tokoh

penentang dari tokoh protagonis adalah tokoh antagonis. Namun, dalam cerita ini tidak terdapat tokoh antagonis yang menjadi penentang tokoh protagonis. Tetapi terjadi adanya kekuatan antagonis, yaitu yang timbul dari luar diri tokoh utama yang menjadi penentang tokoh utama, yaitu Jumin. Hal ini dapat dibuktikan ketika Jumin dihadapkan pada dua pilihan yang sulit, yaitu menggunakan uang sumbangan jamaah untuk membeli gigi palsu yang sesuai dengan keinginan jamaah, atau untuk membayar uang kuliah Nurni dahulu, karena sudah jatuh tempo.

Cerpen “Bila Jumin Tersenyum” beralur linear, yaitu alur yang peristiwanya susul menyusul secara temporal dan bersifat kronologis. Di dalam cerpen tersebut, semua cerita masuk dalam setiap unsur alur. Klimaks pada cerpen ini terjadi ketika Jumin memutuskan untuk menggunakan uang sumbangan dari jamaah untuk membayar uang kuliah anaknya. Hal tersebut masuk pada tahap klimaks. Namun, pada tahap selesaian diceritakan ketika Jumin menghadapi jamaah pemberi sumbangan di masjid. Tidak ada cerita yang jelas tentang tanggapan jamaah terhadap kondisi Jumin yang tidak berubah pada akhir cerita tersebut. Satu hal yang pasti, dalam hati jamaah bertanya-tanya tentang diri Jumin.

Dalam cerpen “Bila Jumin Tersenyum” meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Dilihat dari bahasa yang digunakan oleh para tokoh, latar tempat yang ada dalam cerpen tersebut berada di luar pulau Jawa. Biasanya petani Jawa menggunakan bahasa daerah sesuai dengan daerah tempat tinggalnya. Tetapi pada cerpen ini, tokoh Jumin adalah seorang petani yang kesehariannya menggunakan bahasa Indonesia yang tidak dipengaruhi oleh unsur bahasa daerah tertentu.

Sedangkan latar tempat yang digunakan dalam cerpen tersebut berada di masjid, di sawah, dan di rumah Jumin. Lalu latar waktu yang digunakan pengarang untuk menulis cerpen tersebut pada tahun 2007. Sedangkan latar waktu yang terjadi dalam cerita tersebut pada saat malam hari, siang hari, dan pagi hari. Kemudian latar sosial yang terjadi dalam kehidupan sosial Jumin yang sederhana dan lingkungan sosial pada cerita tersebut, termasuk lingkungan yang masyarakatnya taat beribadah.

Sudut pandang yang digunakan dalam cerpen “Bila Jumin Tersenyum” ialah sudut pandang Yang Mahakuasa. Pengarang bertindak sebagai pencipta segalanya. Ia tahu segalanya. Pengarang dapat menggambarkan semua tingkah laku dan mengetahui perasaan para tokohnya, mengerti apa yang mereka pikirkan, mengetahui semua apa yang mereka kerjakan. Hal ini membuat pembaca lebih tahu perasaan maupun tingkah laku setiap tokoh dalam cerita.

Bahasa yang digunakan dalam cerpen “Bila Jumin Tersenyum” ialah bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Semua tokoh memakai bahasa Indonesia dan tidak dipengaruhi oleh bahasa daerah tertentu. Pengarang tidak menggunakan bahasa yang khas, pilihan kata tertentu. Ia hanya memaparkan dengan bahasa yang mudah diterima oleh pembaca, sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami cerita yang disampaikan oleh pengarang.

Tema yang ditemukan dalam cerpen “Bila Jumin Tersenyum” ialah keputusan Jumin yang lebih mengedepankan pendidikan anaknya, dibanding dengan kebutuhan dirinya sendiri akan gigi palsu. Dalam hal ini berkaitan dengan konflik yang terjadi pada diri si Jumin. Sebagai seorang guru secara nonakademik,

Jumin dituntut kebijaksanaannya dalam mengambil keputusan. Hal tersebut berkaitan dengan pengambilan keputusan untuk menggunakan uang sumbangan dari jamaah guna membeli gigi palsu, atau untuk membayar uang kuliah Nurni, demi melanjutkan pendidikan anaknya. Tema yang terdapat dalam cerita tersebut termasuk tema tingkat sosial yaitu manusia sebagai makhluk sosial. Jumin adalah tokoh yang hidup bermasyarakat dalam lingkungan sosial yang bersifat religius.

Amanat yang terkandung dalam cerpen “Bila Jumin Tersenyum” ialah, ambillah keputusan yang berdasarkan pemikiran dari prinsip-prinsip dan ilmu yang kita miliki serta sesuai dengan hati nurani kita. Jumin mengambil keputusan berdasarkan prinsip hidupnya dan ilmu-ilmu yang dimilikinya. Jumin lebih memilih pendidikan untuk anaknya daripada kebutuhannya sendiri akan gigi palsu.

Kesimpulan dari hubungan antarunsur intrinsik cerpen “Bila Jumin Tersenyum” ialah keterkaitan setiap unsurnya saling mempengaruhi dan telah membangun keutuhan sebuah karya sastra. Para tokoh dalam cerpen tersebut telah menjadi pelaku dalam cerita yang telah menggunakan latar sebagai tempat pendukung cerita dan alur sebagai jalan cerita yang dilalui para tokoh. Hal ini ditandai latar sosial yang terjadi dalam cerpen tersebut ialah lingkungan sosial yang bersifat religius, mempengaruhi tokoh sebagai pelaku cerita, yaitu Jumin dan keluarga serta para jamaah yang juga rajin beribadah dan taat pada agama. Sifat seseorang akan dibentuk oleh keadaan latarnya. Bahasa juga sangat berkaitan dengan tokoh maupun latar. Dalam cerpen tersebut, bahasa yang digunakan oleh para tokoh ialah bahasa dalam kehidupan sehari-hari yaitu menggunakan bahasa

Indonesia tanpa dipengaruhi bahasa daerah tertentu. Hal ini dapat menunjukkan latar tempat yang terjadi pada suatu daerah yang terletak di tengah kota dan mungkin bukan di pulau jawa, karena biasanya jika itu terjadi di daerah jawa, untuk para petani, biasanya menggunakan bahasa daerah tertentu. Akhirnya, secara keseluruhan bahwa tokoh, alur, latar, tema, amanat, bahasa, dan sudut pandang merupakan suatu unsur yang berjalan untuk menyampaikan cerita. Hal ini berjalan berdasar dari tema yang ditentukan oleh pengarang, untuk menyampaikan amanat dari cerpen tersebut. Dalam hal ini tidak unsur yang dominan dan saling berdiri sendiri, karena semua unsur adalah satu kesatuan yang saling mendukung.

Cerpen “Bila Jumin Tersenyum” dapat diterapkan dalam pembelajaran di SMA. Dalam hal ini peneliti membuat satu silabus pada setiap kelasnya, yaitu kelas X semester 1, kelas XI semester 2, dan kelas XII semester 1, dari kurikulum ini, semua berkaitan dengan judul penelitian ini. Peneliti memilih kelas X semester 1 untuk dijadikan sebagai contoh RPP. Pada standar kompetensi tersebut, pembelajaran cerpen dapat dapat diimplementasikan dan siswa dapat mempelajari serta memahami unsur intrinsik cerpen sehingga siswa dapat menganalisis unsur intrinsik dan dapat mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

6.2 Implikasi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berimplikasi terhadap pembelajaran sastra di SMA. Selain itu, juga dapat meningkatkan minat baca siswa dalam membaca karya sastra dan membantu siswa dalam menemukan manfaat membaca karya sastra untuk dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu dapat dilakukan

dengan menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam isi karya sastra, khususnya cerpen.

Berdasarkan hasil penelitian, cerpen “Bila Jumin Tersenyum” semoga dapat menjadi salah satu cerpen yang baik untuk dijadikan pembelajaran di SMA. Unsur intrinsik yang ditemukan dalam penelitian ini, semoga dapat menjadi contoh tersendiri untuk analisis cerpen lain. Selain itu, dengan dianalisisnya unsur intrinsik cerpen “Bila Jumin Tersenyum” dapat dijadikan bukti bahwa penelitian ini memperkuat teori yang telah digunakan oleh peneliti.

6.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti akan menyampaikan beberapa saran yang dapat membantu untuk guru bahasa dan Indonesia penelitian selanjutnya.

6.3.1 Bagi guru pengampu bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia

Sebagai guru bahasa dan sastra Indonesia, seharusnya dapat lebih kreatif dan aktif dalam membuat metode dan strategi pembelajaran bahasa Indonesia. Hal itu, dapat diawali dengan membaca banyak referensi agar dapat memilih materi yang sesuai dengan pembelajaran. Selain itu, seorang guru sebaiknya selalu menguasai serta dengan baik, agar ketika dihadapkan dengan materi yang berkaitan, maka guru dapat mengaitkan dan lebih mengembangkan materi yang bersangkutan. Guru juga diharapkan dapat menjadi motivator dan fasilitator bagi siswa untuk membaca karya sastra khususnya cerpen.

6.3.2 Bagi peneliti yang lain

Peneliti berharap, bahwa peneliti yang lain dapat mengadakan penelitian yang berkaitan dengan ini tetapi dengan objek dan metode penelitian yang berbeda, misalnya dengan mengaitkan aspek psikologis siswa. Peneliti juga berharap peneliti lain dapat membuat pengembangan silabus serta membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang lebih menarik dan kreatif, kiranya silabus dan RPP tersebut dapat memberi manfaat sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA.

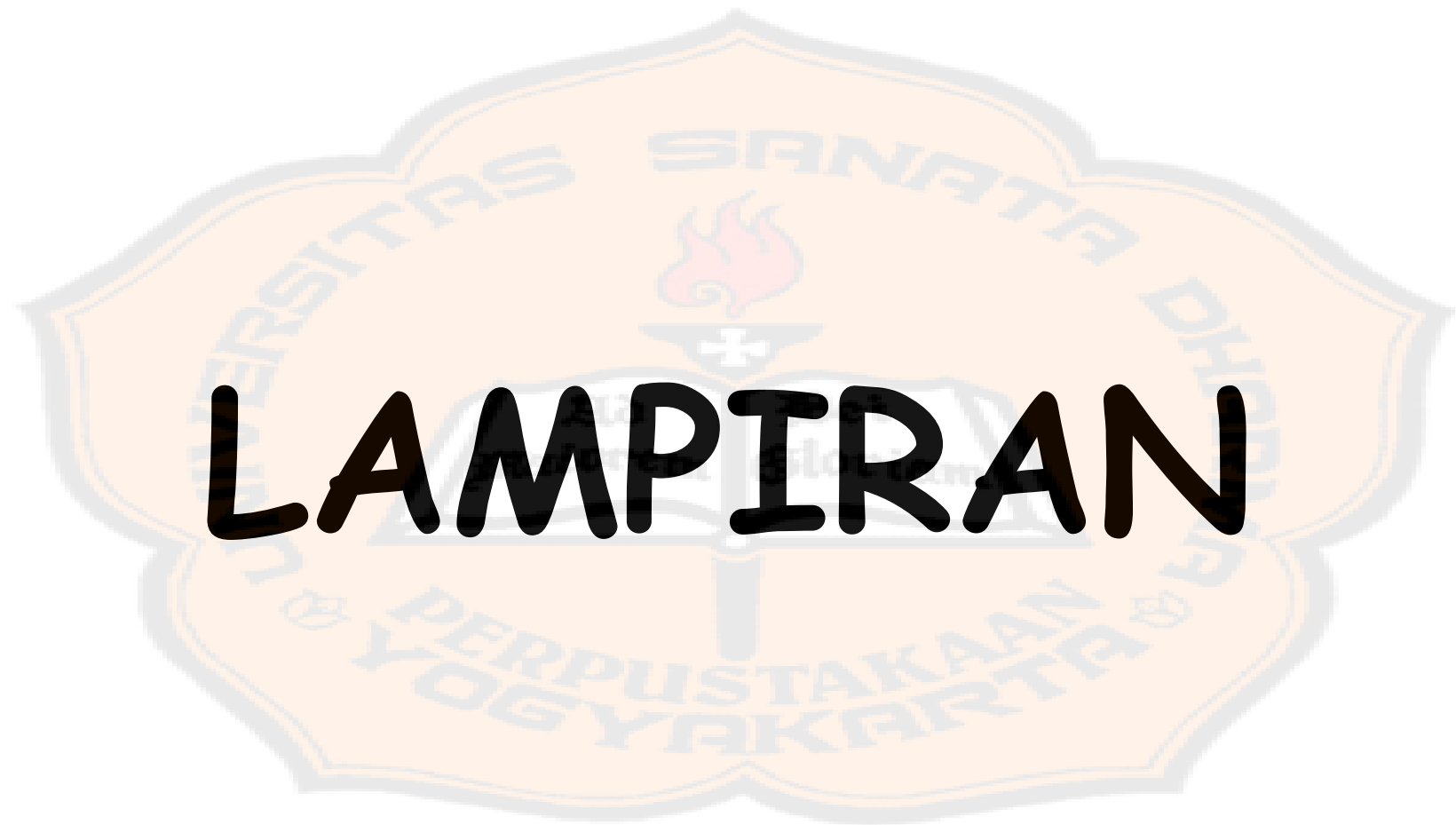


DAFTAR PUSTAKA

- Anugerah Sastra Pena Kencana. 2009. *20 Cerpen Indonesia Terbaik 2009*. Jakarta: Gramedia.
- Arikunto, Suharsimi. 1987. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bina Aksara.
- BSNP. 2006. *Badan Standar Nasional Pendidikan, Panduan Penyusunan KTSP Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP.
- Fajarati, Validita Riang. 2007. *Unsur Intrinsik Cerita Rakyat “Malin Kundang” dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SD*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Handini, Oktavia Catur. 2008. *Unsur-Unsur Intrinsik Cerpen*.
Abdisejati.blogspot.com/2008/03/tentang-unsur-unsur-intrinsik-cerpen.html. diakses; 05/02/09/10:30 wib.
- Junus, Umar. 1981. *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Likumahua, Nico. 2001. *Sastra Suatu Sarana Pendidikan Informal*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Luxemburg, dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan: Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Maryanti, Valentina. 2003. *Unsur Intrinsik Cerita Rakyat “Bawang Merah dan Bawang Putih” serta Strategi Pembelajarannya Untuk SMU Kelas I Semester II*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Mendiknas. 2006. *Tentang Kurikulum*. Jakarta: Mendiknas
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Remaja Karya.
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum yang Disempurnakan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2007. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi, Hadari. 1990. *Metode Penelitian Bidang Sosial—cetakan ke 4*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pratama, Riszal. 2009. Unsur-Unsur Intrinsik Cerpen.
<http://riszal92.blogspot.com/2009/03/unsur-unsur-intrinsik-dan-ekstrinsik.html>. Diakses, senin, 22 juni 2009. pukul 12.45 wib
- Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat, Jakarta: Balai Pustaka.
- Sayekti, Sri dkk. 1998. *Analisis Struktur Cerita Pendek dalam Majalah 1930--1934*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Septiningsih, Lustantini dkk. 1998. *Memahami Cerita Anak-Anak*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sinaga, Darwin. 2009. Ciri-ciri Cerpen. Juni 10 15:51.
<http://riszal92.blogspot.com/2009/03/ciri-ciri-cerpen.html>. Blog Kumpulan Catatan - Perpustakaan Online. Diakses senin, 22 juni 2009. pukul 12.30 wib
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Suharto, G. 1988. Metodologi Penelitian dalam Pendidikan Bahasa Suatu Pengantar. Jakarta: Depdikbud.
- Sumardjo, Jakob. 1984. *Memahami Kesusastraan*. Bandung: Alumni.
- Susilo, Muhammad Joko. 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyoto, AG. 2009. *Unsur-unsur Intrinsik Prosa Cerita*. [agsuyoto.wordpress.com /intrinsik](http://agsuyoto.wordpress.com/intrinsik). Diakses; 05/02/09.10.45WIB
- Todorov, Tzvetan. 1985. *Tata Sastra*. Jakarta: Djambatan.
- Tyas, Debora Korining. 2007. *Struktur Intrinsik Cerpen "Menjelang Lebaran" Karya Umar Kayam dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di Kelas X SMA*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Wayansari, Wimbar. 2009. *Rangkaian diskusi dengan Pengarang Cerpen "Bila Jumin Tersenyum" karya Zelfeni Wimra*. <http://www.facebook.com/home>.
- Yeni. 2003. *Unsur Intrinsik Cerpen "Bila Jumin Tersenyum" Karya Yusrizal KW Implementasinya dalam Bentuk Silabus dan RPP di SMA*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID. Universitas Sanata Dharma.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



LAMPIRAN

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SILABUS 1

Nama Sekolah :
 Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
 Kelas/ Semester : X/ 1
 Standar Kompetensi : Membaca

7. memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan cerpen.

Kompetensi Dasar	Materi Pokok Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian			Alokasi waktu	Sumber Belajar
				Jenis Tagihan	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
7.2 menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari	<ul style="list-style-type: none"> Unsur intrinsik (tokoh, alur, latar, bahasa, sudut pandang, tema, dan amanat) cerpen “Bila Jumin Tersenyum” 	<ul style="list-style-type: none"> Membaca cerpen “Bila Jumin Tersenyum” karya Zelfeni Wimra Mengidentifikasi unsur intrinsik yang terdapat dalam cerpen “Bila Jumin Tersenyum” melalui kegiatan 	Siswa mampu: 7.2.1 Memahami isi cerpen “Bila Jumin Tersenyum” karya Zelfeni Wimra 7.2.2 Mengidentifikasi unsur intrinsik yang terdapat dalam cerpen “Bila Jumin Tersenyum”	Tugas individu, tugas kelompok, dan laporan hasil kerja praktik	Unjuk kerja, format pengamatan, dan uraian bebas.	Identifikasi unsur intrinsik cerpen “Bila Jumin Tersenyum” karya Zelfeni Wimra	2x45 menit	<ul style="list-style-type: none"> Wimra, Zelfeni. 2007. <i>Bila Jumin Tersenyum</i>. Dalam <i>20 Cerpen Indonesia Terbaik 2009</i>. Anugerah Sastra Pena Kencana.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		<p>diskusi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengaitkan unsur intrinsik cerpen “Bila Jumin Tersenyum” dengan kehidupan sehari-hari. • Menceritakan kembali isi cerpen “Bila Jumin Tersenyum” menggunakan bahasa sendiri sesuai dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. • Melaporkan hasil diskusi di depan kelas 	<p>melalui kegiatan diskusi.</p> <p>7.2.3 Mengaitkan unsur intrinsik cerpen “Bila Jumin Tersenyum” dengan kehidupan sehari-hari.</p> <p>7.2.4 Menceritakan kembali isi cerpen “Bila Jumin Tersenyum” dengan bahasanya sendiri menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.</p> <p>7.2.5 Melaporkan hasil diskusi di depan kelas.</p>			<p>dengan kehidupan sehari-hari!</p>	<p>2009. Jakarta: Gramedia</p> <ul style="list-style-type: none"> • Naskah cerpen “Bila Jumin Tersenyum” • Materi
--	--	--	---	--	--	--------------------------------------	---

SILABUS 2

Nama Sekolah :
 Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
 Kelas/ Semester : XI/ 2
 Standar Kompetensi : Mendengarkan
 13. Memahami pembacaan cerpen

Kompetensi Dasar	Materi Pokok Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian			Alokasi waktu	Sumber Belajar
				Jenis Tagihan	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
13.1 Mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan	<ul style="list-style-type: none"> Unsur intrinsik (tokoh, alur, latar, bahasa, sudut pandang, tema, dan amanat) cerpen “Bila Jumin Tersenyum” 	<ul style="list-style-type: none"> Membaca cerpen “Bila Jumin Tersenyum” karya Zelfeni Wimra di depan kelas Mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan melalui kegiatan diskusi. 	Siswa mampu: 13.1 Memahami isi cerpen “Bila Jumin Tersenyum” karya Zelfeni Wimra 13.2 Mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan melalui kegiatan diskusi. 13.3 Melaporkan	Tugas kelompok, dan laporan hasil kerja praktik	Unjuk kerja, format pengamatan.	Pahami dan identifikasi cerpen “Bila Jumin Tersenyum” karya Zelfeni Wimra yang dibacakan di depan kelas.	2x45 menit	<ul style="list-style-type: none"> Wimra, Zelfeni. 2007. <i>Bila Jumin Tersenyum</i>. Dalam <i>20 Cerpen Indonesia Terbaik 2009</i>. Anugerah Sastra Pena Kencana. 2009. Jakarta:

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		<ul style="list-style-type: none"> Melaporkan hasil diskusi di depan kelas 	hasil diskusi di depan kelas.					<p>Gramedia</p> <ul style="list-style-type: none"> Naskah cerpen “Bila Jumin Tersenyum” Materi
13.2 Menemukan nilai-nilai dalam cerpen yang dibacakan	<ul style="list-style-type: none"> Nilai budaya Nilai moral Nilai agama Nilai sosial cerpen “Bila Jumin Tersenyum” 	<ul style="list-style-type: none"> Membaca cerpen “Bila Jumin Tersenyum” karya Zelfeni Wimra di depan kelas Mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen yang dibacakan melalui kegiatan diskusi. Melaporkan hasil diskusi di depan kelas 	<p>Siswa mampu:</p> <p>13.2 Memahami isi cerpen “Bila Jumin Tersenyum” karya Zelfeni Wimra</p> <p>13.3 Mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan melalui kegiatan diskusi.</p> <p>13.4 Melaporkan hasil diskusi di depan kelas.</p>	Tugas kelompok, dan laporan hasil kerja praktik	Unjuk kerja, dan uraian bebas	Identifikasi nilai-nilai dalam cerpen “Bila Jumin Tersenyum” karya Zelfeni Wimra yang dibacakan di depan kelas.	2x45 menit	<ul style="list-style-type: none"> Wimra, Zelfeni. 2007. <i>Bila Jumin Tersenyum</i>. Dalam 20 <i>Cerpen Indonesia Terbaik 2009</i>. Anugerah Sastra Pena Kencana. 2009. Jakarta: Gramedia Naskah cerpen “Bila Jumin Tersenyum” Materi

SILABUS 3

Nama Sekolah :
 Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
 Kelas/ Semester : XII/ 2
 Standar Kompetensi : Membaca

7. Memahami wacana sastra puisi dan cerpen

Kompetensi Dasar	Materi Pokok Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian			Alokasi waktu	Sumber Belajar
				Jenis Tagihan	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
7.2 Menjelaskan unsur-unsur intrinsik cerpen	<ul style="list-style-type: none"> Unsur intrinsik (tokoh, alur, latar, bahasa, sudut pandang, tema, dan amanat) cerpen 	<ul style="list-style-type: none"> Membaca cerpen “Bila Jumin Tersenyum” karya Zelfeni Wimra di depan kelas Mengidentifikasi unsur intrinsik yang terdapat dalam cerpen “Bila Jumin Tersenyum” 	Siswa mampu: 7.2.1 Memahami isi cerpen “Bila Jumin Tersenyum” karya Zelfeni Wimra di depan kelas 7.2.2 Mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen “Bila Jumin Tersenyum”	Tugas individu, tugas kelompok, dan laporan hasil kerja praktik	Unjuk kerja, format pengamatan, dan uraian bebas	Identifikasi unsur intrinsik cerpen “Bila Jumin Tersenyum” karya Zelfeni Wimra!	2x45 menit	<ul style="list-style-type: none"> Wimra, Zelfeni. 2007. <i>Bila Jumin Tersenyum</i>. Dalam <i>20 Cerpen Indonesia Terbaik 2009</i>. Anugerah Sastra Pena Kencana.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<ul style="list-style-type: none"> • Mengaitkan cerpen “Bila Jumin Tersenyum” karya Zelfeni Wimra dengan kehidupan sehari-hari • Melaporkan hasil kelompoknya di depan kelas 	<p>7.2.3 Mengaitkan cerpen “Bila Jumin Tersenyum” karya Zelfeni Wimra dengan kehidupan sehari-hari</p> <p>7.2.4 Melaporkan hasil tugas individu di depan kelas.</p>				<p>2009. Jakarta: Gramedia</p> <ul style="list-style-type: none"> • Naskah cerpen “Bila Jumin Tersenyum” • Materi
--	--	---	--	--	--	---

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah :

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Kelas/Semester : X / 1

Standar Kompetensi : Membaca

7. memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan cerpen.

Kompetensi Dasar : 7.2 menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari

Indikator

1. Siswa mampu memahami isi cerpen “Bila Jumin Tersenyum” karya Zelfeni Wimra
2. Siswa mampu mengidentifikasi unsur intrinsik yang terdapat dalam cerpen “Bila Jumin Tersenyum” melalui kegiatan diskusi di dalam kelompok (4 orang)
3. Siswa mampu mengaitkan unsur intrinsik cerpen “Bila Jumin Tersenyum” dengan kehidupan sehari-hari.
4. Siswa mampu menceritakan kembali isi cerpen “Bila Jumin Tersenyum” dengan bahasanya sendiri menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
5. Siswa mampu melaporkan hasil diskusi di depan kelas.

Alokasi waktu : 2 x 45 menit

A. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat memahami isi cerpen “Bila Jumin Tersenyum” karya Zelfeni Wimra.
2. Siswa dapat mengidentifikasi unsur intrinsik yang terdapat dalam cerpen “Bila Jumin Tersenyum” melalui kegiatan diskusi di dalam kelompok (4 orang)

3. Siswa dapat mengaitkan unsur intrinsik cerpen “Bila Jumin Tersenyum” dengan kehidupan sehari-hari.
4. Siswa dapat menceritakan kembali isi cerpen “Bila Jumin Tersenyum” dengan bahasanya sendiri menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
5. Siswa dapat melaporkan hasil diskusi di depan kelas.

B. Materi Pembelajaran

1. Ciri-ciri cerita pendek
 2. Unsur Intrinsik
 3. Unsur Ekstrinsik
- (materi selengkapnya terlampir)

C. Metode Pembelajaran

Tanya jawab, diskusi, dan penugasan.

D. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

No.	Kegiatan	Alokasi Waktu	Metode
1.	Pendahuluan		
	1.1 Apersepsi	5'	Tanya-jawab
	1.2 Tanya jawab tentang cerpen	5'	
2.	Kegiatan Inti		
	2.1 Siswa membaca cerpen “Bila Jumin Tersenyum” karya Zelfeni Wimra di depan kelas.	10'	Penugasan
	2.2 Siswa mengidentifikasi unsur intrinsik yang terdapat dalam cerpen “Bila Jumin Tersenyum” karya Zelfeni Wimra melalui kegiatan diskusi di dalam kelompok (4 orang)	15'	Diskusi & penugasan
	2.3 Siswa berdiskusi mengaitkan unsur intrinsik cerpen “Bila Jumin Tersenyum”	15'	Diskusi & penugasan

	karya Zelfeni Wimra dengan kehidupan sehari-hari		
	2.4 Siswa membuat ringkasan dan menyampaikan secara lisan, ringkasan cerpen "Bila Jumin Tersenyum" karya Zelfeni Wimra di depan kelas, dengan bahasanya sendiri, menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.	15'	Penugasan
	2.5 Siswa melaporkan hasil diskusi di depan kelas.	15'	Penugasan
3.	Penutup		
	3.1 Siswa memberikan pendapat atas isi cerpen "Bila Jumin Tersenyum"	5'	Tanya-jawab
	3.2 Siswa diminta untuk membawa materi berikutnya.	5'	Penugasan
	Total waktu	90'	

E. Alat / Bahan / Sumber belajar:

Alat / Bahan:

1. Alat tulis
2. Naskah cerpen "Bila Jumin Tersenyum" karya Zelfeni Wimra
3. Materi pembelajaran Bahasa Indonesia (terlampir)

Sumber:

Wimra, Zelfeni. 2007. *Bila Jumin Tersenyum*. Dalam *20 Cerpen Indonesia Terbaik 2009*. Anugerah Sastra Pena Kencana. 2009. Jakarta: Gramedia.

F. Penilaian

1. Penilaian Proses: Pengamatan pada saat siswa melakukan kegiatan: membaca cerpen di depan kelas dan melaksanakan tugas.
2. Tes tertulis:

- a. Jika siswa dapat mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen "Bila Jumin Tersenyum" karya Zelfeni Wimra.

Ketentuan soal no.1:

NO	Aspek yang dinilai	Skor (jika menyebut kata kunci atau menjabarkan separuh jawaban)	Skor (jika benar semua)
1	Dapat menyebutkan setiap unsur	4	7
2	Tokoh	3	6
3	Alur	2	4
4	Latar	2	4
5	Tema	1	2
6	Amanat	1	2
7	Sudut pandang	2	3
8	Bahasa	1	2+
	Total skor		30

- b. Jika siswa dapat mengaitkan unsur intrinsik cerpen "Bila Jumin Tersenyum" karya Zelfeni Wimra dengan kehidupan sehari-hari.
- c. Jika siswa dapat membuat ringkasan dan menyampaikan secara lisan, ringkasan cerpen "Bila Jumin Tersenyum" karya Zelfeni Wimra di depan kelas, dengan bahasanya sendiri, menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Ketentuan soal no.2&3:

NO	Aspek yang dinilai	Skor
1	Menjawab dengan tepat	5
2	Hanya menyebut kata kunci dan menjabarkan separuh jawabannya	2

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor}}{5}$$

3. Portofolio: seluruh hasil kerja siswa dikumpulkan untuk dijadikan bahan penilaian akhir.

Yogyakarta ,.....2008

Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

MATERI

Cerpen

Cerpen atau cerita pendek ialah cerita yang membatasi diri dalam membahas salah satu unsur fiksi dalam aspeknya yang terkecil.

Ciri-Ciri Cerpen

1. Tidak lebih dari 10.000 kata (selesai dalam "sekali duduk"/15-30 menit)
2. Bersifat Fiksi.
3. Fokus cerita pada satu kejadian tunggal.
4. Perwatakan tokoh digambarkan sekilas dan jumlah tokoh yang terbatas.
5. Alur yang digunakan alur rapat dan hanya mempunyai satu plot
6. Konflik yang ditampilkan tidak menimbulkan perubahan nasib tokohnya.
7. Setting yang tunggal

Unsur Instrinsik Cerpen

Unsur intrinsik adalah unsur pembangun karya sastra yang dapat ditemukan di dalam teks karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik tersebut meliputi tokoh, alur, latar, bahasa, sudut pandang, tema, dan amanat. Lewat unsur ini sebuah karya sastra dapat dianalisis dan unsur tersebut sebagai pembangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik karya sastra sebagai berikut:

menunjang atau mendukung tokoh utama.

1. Tokoh adalah individu atau sekelompok orang yang mengalami peristiwa atau perlakuan yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang dapat berwujud binatang atau benda yang diinsankan, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral yaitu dalam mengekspresikan ucapan dan tindakannya. Sedangkan setiap tokoh mempunyai watak

masing-masing di dalam cerita. Tokoh dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu Tokoh utama adalah tokoh yang memegang peran utama atau yang biasa disebut tokoh protagonis. Tokoh utama bisa berupa tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis mewakili sifat baik dan terpuji, sedangkan tokoh antagonis mewakili sifat jahat atau pihak yang salah yang selalu menjadi penentang tokoh protagonis. Lalu ada tokoh bawahan, tokoh yang tidak memegang peranan dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk

2. Alur adalah jalannya sebuah peristiwa yang berurutan dan saling berkaitan secara logis dan kronologis yang dihubungkan oleh adanya sebab akibat, yaitu peristiwa satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain, yang dilakukan atau diakibatkan oleh para pelaku. Alur dibedakan menjadi tiga, yaitu; alur linear/ maju ialah menampilkan peristiwa secara runtut dari awal hingga akhir, sorot balik/flash back ialah menampilkan peristiwa dari tahap akhir atau tengah kemudian, dan alur datar ialah alur dikatakan datar jika (hampir-hampir) tidak atau tidak terasa adanya gawatan, klimaks, dan leraian. Adapun unsur alur, yaitu:
 - a. Paparan
Tahap pengenalan beberapa tokoh dan penyampaian beberapa informasi yang bertujuan memudahkan pembaca mengikuti kisah selanjutnya.
 - b. Rangsangan
Tahap masuknya para tokoh baru dalam cerita dan peristiwa semakin berkembang.
 - c. Gawatan
Tahap awal mulai terjadinya konflik antar tokoh.
 - d. Tikaian
Perselisihan yang timbul akibat adanya kekuatan yang bertentangan antara tokoh satu dengan yang lain, dengan alam, dan dengan masyarakat.
 - e. Rumitan

Tahap ketika konflik sudah terjadi dan mengalami titik kerumitan yang tinggi, sehingga pertentangan semakin tinggi pula.

f. Klimaks

Tahap dimana ketegangan masalah cerita telah mencapai klimaks atau puncak.

g. Leraian

Berkembangnya peristiwa ke arah selesaian, yaitu ketika ketegangan peristiwa sudah mengalami penurunan.

h. Selesaian

Bagian akhir atau penutup cerita. Masalah yang terjadi menemukan penyelesaian atau bisa juga akhir cerita tanpa penyelesaian masalah. Hal itu tetap dianggap sebagai penutup cerita.

3. Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra. Latar tempat menunjukkan pada lokasi terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar waktu menunjukkan pada waktu, atau kapan peristiwa itu terjadi. Sedangkan latar sosial berhubungan dengan kehidupan sosial suatu masyarakat tertentu dalam cerita.

4. Sudut Pandang adalah cara memandang tokoh-tokoh cerita dengan menempatkan dirinya pada posisi tertentu. Sudut pandang dibagi menjadi empat, yaitu:

a. Sudut pandang Yang Mahakuasa, yaitu pengarang bertindak sebagai pencipta segalanya, ia tahu segalanya. Pengarang dapat menggambarkan perilaku serta seluruh perasaan dan pikiran para tokohnya.

b. Sudut pandang orang pertama, yaitu pengarang memakai istilah “aku” untuk menghidupkan tokoh, seolah-olah dia menceritakan pengalamannya sendiri. Penggunaan teknik ini menyebabkan pembaca tidak mengetahui segala hal yang tidak diungkapkan oleh sang narator.

c. Sudut pandang peninjau, yaitu pengarang memilih salah satu tokohnya untuk bercerita. Cerita dikisahkan menggunakan kata ganti orang

ketiga, seperti dia dan mereka. Pengarang hanya dapat melukiskan keadaan tokoh “dia”, tetapi tidak dapat melukiskan keadaan jiwa tokoh lain.

- d. Sudut pandang objektif, yaitu Pengarang serba tahu tetapi tidak memberi komentar apapun. Pembaca hanya disugahi pandangan mata, apa yang seolah dilihat oleh pengarang. Sudut pandang ini hampir sama dengan sudut pandang Yang Mahakuasa, tetapi perbedaannya pengarang tidak sampai melukiskan keadaan batin tokoh-tokohnya.
5. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa juga dapat disebut gaya penceritaan pengarang untuk menyampaikan cerita.
6. Tema adalah gagasan atau ide dasar yang melatarbelakangi suatu cerita.
7. Amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya.

Unsur Ekstrinsik Cerpen

Unsur ekstrinsik adalah hal-hal yang berada di luar karya sastra itu, tetapi tidak secara langsung mempengaruhi karya sastra itu sendiri. Unsur ekstrinsik karya sastra sebagai berikut:

1. Latar belakang Pengarang/ Penulis

Kehidupan pengarang dan kejiwaannya ikut menentukan hasil karya sastra yang dibuatnya.

2. Latar belakang Budaya

Latar belakang budaya yang ada dalam kehidupan pengarang mempengaruhi terciptanya karya sastra yang dibuatnya

3. Latar belakang Zaman

Latar belakang zaman yang sedang terjadi atau pada saat aliran seni yang sedang digemari pada saat pengarang menciptakan karya sastranya juga mempengaruhi karyanya.

4. Latar belakang Politik

Latar belakang atau situasi politik seperti ekonomi dan pendidikan yang sedang terjadi pada saat itu, berpengaruh terhadap karya sastra.

5. Latar belakang Sosial

Latar belakang sosial yang berhubungan dengan kehidupan sosial yang terjadi pada saat itu, dan yang berhubungan dengan norma atau aturan, serta hubungannya terhadap Tuhan yang sangat berkaitan dengan pesan yang disampaikan suatu karya sastra.



Soal!

1. Bacalah dengan cermat cerpen "Bila Jumin Tersenyum" karya Zelfeni Wimra di depan kelas!
2. Sebutkan dan jelaskan unsur intrinsik yang terdapat dalam cerpen "Bila Jumin Tersenyum" karya Zelfeni Wimra, melalui kegiatan diskusi di dalam kelompok (4 orang)!
3. Jelaskan hubungan antara unsur intrinsik cerpen "Bila Jumin Tersenyum" karya Zelfeni Wimra dengan kehidupan sehari-hari!
4. Buatlah ringkasan cerpen "Bila Jumin Tersenyum" karya Zelfeni Wimra dan sampaikan secara lisan di depan kelas, dengan bahasanya sendiri, menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar!
5. Laporkan hasil diskusi di depan kelas!



Kunci jawaban!

2. Unsur intrinsik cerpen “Bila Jumin Tersenyum” karya Zelfeni Wimra, yaitu:

a. Tokoh:

1) Jumin: tokoh utama atau tokoh protagonis.

Watak Jumin: suka beribadah (memberikan ceramah pengajian), berwibawa, suka menolong, dan kurang pandai dalam mengambil keputusan yang benar dan sesuai.

2) Jamaah: tokoh bawahan

Watak Jamaah: suka menolong, tidak sombong, dan rela berkorban.

3) Mina (istri Jumin): tokoh bawahan

Watak Mina: sabar dan pasrah

4) Nurni (anak Jumin): tokoh bawahan

Watak Nurni: kurang peduli.

b. Alur:

Cerpen “Bila Jumin Tersenyum” beralur linear, yaitu alur yang peristiwanya susul menyusul secara temporal dan bersifat kronologis.

Unsur alurnya sebagai berikut:

1) Paparan

Pada tahap paparan, dimulai dari paragraf 1 dan 2, yaitu memaparkan informasi yang berhubungan dengan tokoh utama. Pada tahap paparan ini sudah terjadi sorot balik pada cerita.

2) Rangsangan

Pada tahap rangsangan, dimulai dari paragraf 3 dan 4. pengarang mulai masuk ke cerita selanjutnya, yaitu memaparkan keadaan Jumin yang sebenarnya, dan juga memperkenalkan tokoh lain.

3) Gawatan

4) Pada tahap gawatan, dimulai dari paragraf 5, 7, & 8. pada tahap ini cerita berkembang dan mulai berjalan ke arah suatu permasalahan ditandai dengan berbagai peristiwa yang telah terjadi yang

menimbulkan suatu konflik. Peristiwa itu terjadi ketika jamaah memberi sumangan kepada Jumin untuk membeli gigi palsu.

5) Tikaian

Pada tahap ini dimulai dari paragraf 11, 12, 13 kalimat 1&2 yaitu ketika perselisihan timbul akibat Nurni datang untuk meminta uang kuliah kepada bapaknya, Jumin. Hal itu membuat Jumin yang sangat berat.

6) Rumitan

Pada tahap ini dimulai dari paragraf 14, 15, & 16, yaitu ketika konflik sudah akan memasuki klimaks. Konflik semakin memanas ketika rencan Jumin terhalang oleh Nurni, dan keadaan Jumin mulai terpuruk karena dihadapkan pada dua pilihan

7) Klimaks

Pada tahap ini dimulai dari paragraf 17, yaitu ketika Jumin memutuskan untuk menggunakan uang sumbangan jamaah guna membeli gigi plasu, tetapi digunakannya untuk membayar uang kuliah Nurni. Jumin dihadapkan pada dua pilihan. Akhirnya Jumin lebih mementingkan pendidikan daripada kebutuhannya akan membeli gigi palsu.

8) Leraian

Pada tahap ini dimulai dari paragraph 18 kalimat 1—3, yaitu ketika Jumin tetap melakukan kewajibannya sebagai pengisi ceramah di masjid atau surau. Namun, ketika ia berhadapan dengan jamaah yang membelikannya gigi palsu, ia merasa sangat gentar. Wibawa Jumin sedang dipertaruhkan, baik dari segi keluarga maupun di masyarakat.

9) Selesaian

Pada tahap ini dimulai dari paragraf 18 kalimat 4&5, yaitu ketika cerita sampai pada penutup. Selesaian tidak harus berupa penyelesaian suatu masalah, tetapi akhir cerita juga dapat menggantung. Di dalam cerita ini, akhir cerita dibiarkan

menggantung oleh pengarang. Pengarang tidak menjelaskan reaksi jamaah setelah melihat tidak ada perubahan dalam diri si Jumin.

c. Latar

- 1) Latar tempat: di tempat ibadah (masjid dan surau), di sawah, di rumah Jumin, dan di tempat tidur.
- 2) Latar waktu: di siang hari, di pagi hari, dan di malam hari
- 3) Latar sosial: kehidupan sosial Jumin yang sederhana dan lingkungan sosial pada cerita tersebut, termasuk lingkungan yang masyarakatnya taat beribadah.

d. Sudut pandang

Sudut pandang yang digunakan pada cerpen “Bila Jumin Tersenyum” adalah sudut pandang Yang Mahakuasa. Pengarang bertindak sebagai pencipta segalanya. Ia tahu segalanya. Pengarang dapat menggambarkan semua tingkah laku dan mengetahui perasaan para tokohnya, mengerti apa yang mereka pikirkan, mengetahui semua apa yang mereka kerjakan.

e. Bahasa

Bahasa yang digunakan adalah bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Bahasanya mudah dimengerti, serta tidak terlalu mengusung bahasa khas dari suatu daerah tertentu.

f. Tema

Tema yang ditemukan dalam cerpen “Bila Jumin Tersenyum” ialah keputusan Jumin yang lebih mengedepankan pendidikan anaknya, dibanding dengan kebutuhan dirinya sendiri akan gigi palsu. Dalam hal ini berkaitan dengan konflik yang terjadi pada diri si Jumin. Sebagai seorang guru secara nonakademik, Jumin dituntut kebijaksanaannya dalam mengambil keputusan. Hal tersebut berkaitan dengan pengambilan keputusan untuk menggunakan uang sumbangan dari jamaah guna membeli gigi palsu, atau untuk membayar uang kuliah Nurni, demi melanjutkan pendidikan anaknya.

g. Amanat

Amanat yang terkandung dalam cerpen “Bila Jumin Tersenyum” ialah, ambillah keputusan yang berdasarkan pemikiran dari prinsip-prinsip dan ilmu yang kita miliki serta sesuai dengan hati nurani kita. Jumin mengambil keputusan berdasarkan prinsip hidupnya dan ilmu-ilmu yang dimilikinya. Jumin lebih memilih pendidikan untuk anaknya daripada kebutuhannya sendiri akan gigi palsu.

3. Hubungan hubungan antarunsur intrinsik cerpen “Bila Jumin Tersenyum” karya Zelfeni Wimra dengan kehidupan sehari-hari

keterkaitan setiap unsurnya saling mempengaruhi dan telah membangun keutuhan sebuah karya sastra. Para tokoh dalam cerpen tersebut telah menjadi pelaku dalam cerita yang telah menggunakan latar sebagai tempat pendukung cerita dan alur sebagai jalan cerita yang dilalui para tokoh. Hal ini ditandai latar sosial yang terjadi dalam cerpen tersebut ialah lingkungan sosial yang bersifat religius, mempengaruhi tokoh sebagai pelaku cerita, yaitu Jumin dan keluarga serta para jamaah yang juga rajin beribadah dan taat pada agama. Sifat seseorang akan dibentuk oleh keadaan latarnya. Bahasa juga sangat berkaitan dengan tokoh maupun latar. Dalam cerpen tersebut, bahasa yang digunakan oleh para tokoh ialah bahasa dalam kehidupan sehari-hari yaitu menggunakan bahasa Indonesia tanpa dipengaruhi bahasa daerah tertentu. Hal ini dapat menunjukkan latar tempat yang terjadi pada suatu daerah yang terletak di tengah kota dan mungkin bukan di pulau jawa, karena biasanya jika itu terjadi di daerah jawa, untuk para petani, biasanya menggunakan bahasa daerah tertentu. Akhirnya, secara keseluruhan bahwa tokoh, alur, latar, tema, amanat, bahasa, dan sudut pandang merupakan suatu unsur yang berjalan untuk menyampaikan cerita. Hal ini berjalan berdasar dari tema yang ditentukan oleh pengarang, untuk menyampaikan amanat dari cerpen tersebut. Dalam hal ini tidak unsur yang dominan dan saling berdiri sendiri, karena semua unsur adalah satu kesatuan yang saling mendukung.

Dari cerpen ini, kita dapat mengambil contoh sikap Jumin dalam mengambil keputusan. Jumin mengambil keputusan berdasarkan prinsip ilmu yang ia miliki. Hal tersebut berkaitan dengan sikap Jumin yang selalu mengajarkan jamaah tentang pentingnya pendidikan. Apapun akan dilakukan Jumin demi melanjutkan pendidikan anaknya, hal itu semata-mata karena ia ingin pendidikan menjadi hal terpenting disbanding kebutuhannya sendiri. Jumin telah melakukan apa yang sudah ia ajarkan kepada jamaah. Jumin telah menjadi contoh terhadap jamaah. Dari peristiwa tersebut, pembaca dapat mengaitkan peristiwa tersebut dengan kehidupan di sekitarnya, yaitu, bahwa sebaiknya dalam megambil keputusan harus berdasar pada prinsip ilmu yang kita miliki, serta sesuai dengan hati nurani kita.

4. Ringkasan cerpen "Bila Jumin Tersenyum"

Jumin adalah seorang yang sangat mempunyai wibawa di kampungnya. Jumin juga sering mengisi ceramah di masjid-masjid. Selain itu, Jumin termasuk orang yang taat beribadah dan suka menolong. Suatu ketika jamaah mengetahui bahwa gigi-gigi Jumin sudah tanggal. Jamaah merasa iba, dan akhirnya jamaah memutuskan untuk berburu membantu Jumin membeli gigi palsu. Setelah uang terkumpul, salah satu jamaah memberikan kepada Jumin. Keesokan harinya anak Jumin, Nurni datang untuk meminta uang kuliah yang sudah hampir jatuh tempo. Saat itu Jumin tidak mempunyai uang cukup untuk membayar. Tetapi ada uang sumbangan jamaah yang dapat menutup uang kuliah Nurni. Akhirnya Jumin memutuskan untuk menggunakan uang jamaah guna membayar kuliah Nurni, setelah beberapa lama Jumin berpikir bahwa keputusan itulah yang terbaik. Ada rasa gentar dari dalam diri Jumin ketika menghadapi jamaah saat ia mengisi ceramah di masjid.

Rangkaian Diskusi dengan Pengarang (Zelfeni Wimra) Cerpen “Bila Jumin Tersenyum”

Rangkaian diskusi di bawah ini dilakukan oleh pengarang asli dengan peneliti. Isi percakapannya ialah tema dan amanat yang terkandung dalam cerpen “Bila Jumin Tersenyum” menurut pengarang. Diskusi ini dilakukan melalui media internet dengan salah satu situs umum berupa *facebook*.



Wimbar Wayansari
02 Juli jam 18:16

maaf, saya mau bertanya. apakah anda Zelfeni Wimra si penulis cerpen yang berjudul Bila Jumin Tersenyum. sebelumnya, saya mengucapkan terima kasih atas informasinya.



Zelfeni Wimra
03 Juli jam 14:49

yaps. sampai sekarang, jumin belum bisa beli gigi palsu



Wimbar Wayansari
06 Juli jam 13:55

Oh, gitu ya???
gini mas, maaf ya saya panggil mas. boleh saya ngobrol dan bertanya-tanya tentang isi cerita dari jumin, coz sekarang saya sedang melakukan penelitian sastra dan objeknya adalah cerpen jumin. apakah mas bisa membantu? sebelumnya terimakasih



Zelfeni Wimra
06 Juli jam 19:23

boleh. soal apa?
kalo perlu perbandingan, beberapa karya saya sudah dibukukan: Pengantin Subuh. Dah ada di Gramed kok (he2, sekalian promosi neh)
Kalo da yang lain2 ne no kntak sy: 085668498960

salam
zw



Wimbar Wayansari
07 Juli jam 12:23

ok, makasih atas infonya. sebelumnya saya akan memperkenalkan diri, nama saya, Wimbar Wayansari. saya adalah mahasiswi dari Universitas Sanata Dharma, Fak.KIP. jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah. gini, mas, penelitian saya tentang unsur intrinsik cerpen “Bila Jumin Tersenyum”. saya ingin melakukan perbandingan antara pengarang dengan hasil penelitian saya sendiri. apakah mas ada waktu untuk saya bertanya-tanya soal isi dari cerpen tersebut? saya sangat senang sekali, kalau mas bisa membantu saya berhubungan dengan penelitian saya.

atau jika mas bisa, mas ingin kita berkomunikasi lewat media apa?
karena nantinya hasil komunikasi kita akan saya jadikan bukti perbandingan saya dengan pengarang cerpen yang saya teliti.

saya ingin menanyakan beberapa hal yang berkaitan dengan unsur intrinsik cerpen “Bila Jumin Tersenyum”, yaitu yang berkaitan dengan tema, amanat, tokoh dan perwatakan, alur, latar, bahasa, dan sudut pandang. dengan hasil unsur intrinsik yang dianalisis oleh pengarang secara langsung. akan saya bandingkan dengan hasil penelitian saya.



Zelfeni Wimra
09 Juli jam 0:32

hmm.gimana baiknya aja ya.kalo wambar baca kumpulan cerpen saya,Pengantin Subuh itu,barangkali bisa membantu. Disitu ada beberapa nuansa cerpen yang mirip dengan Jumin. atau begini saja, silakan tanyakan,unsur intrinstik apa saja yang perlu km ketahui?

tq

wimo

Dikirim melalui [Facebook Seluler](#)



Wimbar Wayansari
09 Juli jam 9:51

ok...
untuk awalnya,
aku mau tanya tentang amanat dan tema dari cerpen itu?
dari cerpen itu ada hal yang menurut q tidak sesuai dengan nilai moral.
nah, tolong jelasin ya...

sementara itu dulu ya mas,
sebelumnya terima kasih....



Wimbar Wayansari
25 Juli jam 12:58

gimana mas Wimra??
aku sangat membutuhkan sedikit pendapat dari mas...
sedikit saja mungkin bagiku sangat berarti banyak.
pendapat mas, adalah salah satu alasan penelitiaku menjadi lebih berkualitas.
semoga mas mengerti..

sebelumnya terima kasih...



Zelfeni Wimra
25 Juli jam 13:35

apa pertanyaannya?

Dikirim melalui [Facebook Seluler](#)



Wimbar Wayansari
29 Juli jam 8:54

ok...
aku mau tanya tentang amanat dan tema dari cerpen itu?
nah, tolong jelasin ya...

sementara itu dulu ya mas,
sebelumnya terima kasih....



Zelfeni Wimra
29 Juli jam 16:58

amanat: komitmen membangun pendidikan yang berakar budaya harus menjadi pemikiran bersama.jika tidak, "jumin" akan bertambah banyakdi negeri ini. Jumin, simbol pendidik non-formal yang tentu saja tak punya pensiunan, ketika harus menyekolahkan anaknya, harus kehilangan kesempatan utk mengurus diri sendiri. Untuk beli gigi palsu saja, tak mampu.

Tema: Pendidikan

Dikirim melalui [Facebook Seluler](#)



Wimbar Wayansari
04 Agustus jam 13:02

mas, maksudnya "membangun pendidikan yang berakar budaya", apa ya?
sedangkan aku ngeliat di cerita itu, ga ada unsur budaya yang terkandung.maaf, tolong dijelasin dengan kata-kata sederhana...
terima kasih sebelumnya....



Zelfeni Wimra
04 Agustus jam 19:35

Aspek pendidikan: Jumin adalah seorang guru mengaji.Anak-anak di kampungnya,rata-rata belajar ke dia.Dia mengajar lebih didasari moral,bukan finansial.Sehingga ketika ia punya anak dan anaknya itu kuliah,ia tidak sempat lagi hidup secara layak.Cermati ketimpangan sosial di dalam kasus ini.
Ada dassein: sesuatu yang ideal dan dassoleh: sesuatu yang terjadi.Dalam kasus Jumin tidak serasi lagi.
mestinya, guru ngaji macam dia diapresiasi system sosial negara ini secara layak, paling tidak di bawah sedikit dari PNS guru.ada insentif atau tunjangan buat mereka.karena mereka juga punya "gigi" (jasa) yang besar terhadap pendidikan.

demikian. seterusnya,kembangkan saja

Dikirim melalui Facebook Seluler



Zelfeni Wimra
04 Agustus jam 19:41

Aspek pendidikan: Jumin adalah seorang guru mengaji.Anak-anak di kampungnya,rata-rata belajar ke dia.Dia mengajar lebih didasari moral,bukan finansial.Sehingga ketika ia punya anak dan anaknya itu kuliah,ia tidak sempat lagi hidup secara layak.Cermati ketimpangan sosial di dalam kasus ini.
Ada dassein: sesuatu yang ideal dan dassoleh: sesuatu yang terjadi.Dalam kasus Jumin tidak serasi lagi.
mestinya, guru ngaji macam dia diapresiasi system sosial negara ini secara layak, paling tidak di bawah sedikit dari PNS guru.ada insentif atau tunjangan buat mereka.karena mereka juga punya "gigi" (jasa) yang besar terhadap pendidikan.

demikian. seterusnya,kembangkan saja

Dikirim melalui Facebook Seluler

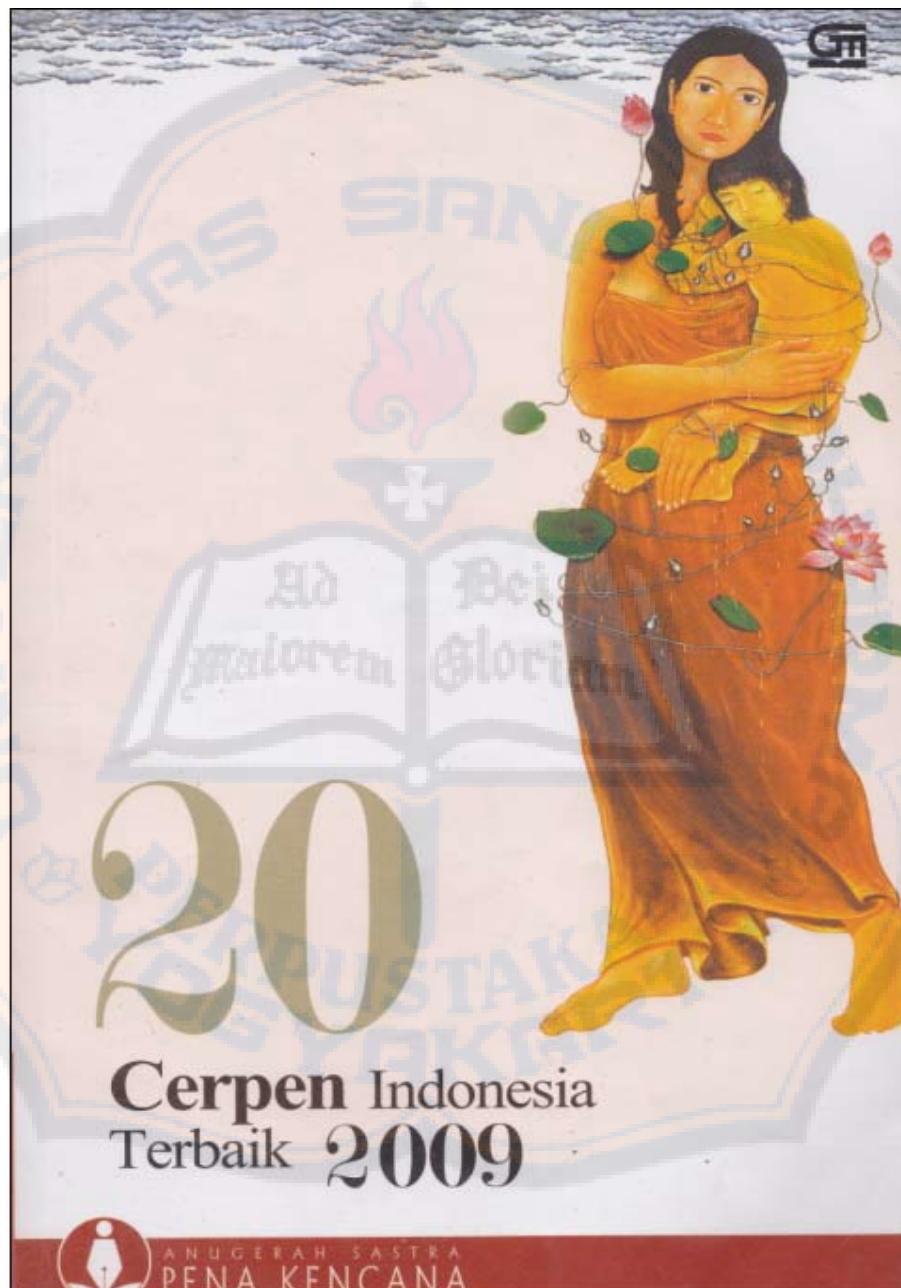


Wimbar Wayansari
Hari ini jam 8:54

wah...makasih banyak ya mas...
untuk yang terakhir kali, doain aku ya mas, semoga skripsiku sukses...
oya, aku cuma mo kasih tau aja, judul skripku:
Unsur Intrinsik Cerpen "Bila Jumin Tersenyum" karya Zelfeni Wimra dan
Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA.
okay, geto ajah...lain waktu kita ngobrol lagi...tengkyu,
matur nuwun....

BILA JUMIN TERSENYUM

(Karya Zelfeni Wimra)



ZELFENI WIMRA

Bila Jumin Tersenyum

DULU, kalau sedang tertawa, Jumin bin Kahwaini tidak pandai menyembunyikan air matanya, sehingga tak seorang pun tahu apakah ia sedang menangis atau tertawa.

Sekarang tidak begitu lagi.

Bibirnya yang tampak selalu berminyak itu kini mirip kulit pisang *sarai*, coklat dan basah. Bila sedang berhati gembira, ia hanya mengulum senyum. Seolah kedua sudut bibirnya ditarik ke kiri dan ke kanan. Amat jarang ia tertawa dengan membuka mulut dan mengeluarkan suara bahak yang berderai dengan mata berair-air.

Apalagi ketika ia sedang memberikan khotbah atau ceramah di mesjid dan surau. Jumin tampak sangat hati-hati sekali mengeluarkan kata-kata dan menjaga garis bibirnya sedemikian rupa. Sekalipun jamaah terpingkal-pingkal mendengar ceramahnya yang lucu, ia tetap tersenyum simpul.

Di hadapan jamaah, ia pernah mengaku kalau ia kini sudah tidak benar lagi dalam melafazkan ayat-ayat Tuhan atau sabda Nabi. Ia minta maaf. Sama sekali tidak ada niatnya untuk salah-salah dalam pembacaan tersebut. Lagi pula, tidak ada maksudnya untuk memajang wajah penuh wibawa yang cuma tersenyum simpul.

Singkat kata, Jumin kini kurang bahagia dengan air mukanya.

Semua itu karena gigi-giginya sudah tanggal.

Jamaah sepertinya mengerti keadaan Jumin ini. Salah seorang jamaah yang bersimpati, diam-diam mengajak jamaah yang lain

beriu. Uang yang terkumpul akan disumbangkan pada Jumin agar ia dapat membeli gigi palsu. Kalau Jumin sudah bergigi lagi, pengucapannya tentu tidak akan bermasalah. Penyampaian ceramah atau khutbahnya tentu pula akan jernih dan mudah dipahami sebagaimana sedia kala.

Jamaah yang seorang itu tidak mau disebutkan namanya. Berbuat baik dengan menyebut-nyebut diri sendiri dalam pengajian yang sering disampaikan Jumin disebut *ria*, dan ibadah orang *ria* tidak diterima. Bahkan mereka akan ditempatkan pula di neraka. Ini tertanam dalam sanubari jamaah.

Uang sumbangan untuk Jumin pun terkumpul. Jamaah sepakat memberikan uang itu langsung kepadanya. Terserah dia mau membeli gigi palsu yang mahal, yang sedang, atau yang murah. Harga gigi palsu yang mahal, kalau membeli ke tukang gigi yang sampai berjualan ke kampung mereka, sekitar satu juta dua ratus ribu rupiah. Yang sedang, delapan ratus ribu. Dan yang termurah, sekitar lima ratus ribu.

Jamaah berhasil mengumpulkan uang sumbangan sebanyak empat ratus lima puluh ribu rupiah. Jumlah yang lumayan besar. Bahwa jamaah yang rata-rata petani mampu mengumpulkan uang sebanyak itu, sungguh luar biasa. Sumbangan untuk gotong-royong perbaikan jalan ke mesjid saja jarang yang dapat sebesar itu.

Wibawa Jumin bin Kahwaini di kampung kecil itu memang sangat besar. Suatu kali, misalnya, Jumin akan memanen padinya. Jalan ke sawahnya mesti melewati beberapa rumah penduduk. Sepanjang jalan, orang yang dijumpainya akan bertanya, akan ke mana ia dan istrinya. Tentu saja Jumin menjawab, ia akan memanen padi. Tanpa Jumin sangka, orang-orang yang dijumpainya di jalan tersebut memberitahu kepada warga masyarakat yang lain kalau guru mengaji mereka akan memanen padi. Langsung saja,

orang-orang berdatangan membantunya. Sedianya Jumin akan menghabiskan waktu paling tidak dua hari untuk memanen padi. Dengan bantuan itu, tidak sampai setengah hari padinya sudah selesai dipanen bahkan sudah diangkut pula sampai ke rumahnya.

Wibawa itu pula barangkali yang menggerakkan hati masyarakat untuk membantunya membelikannya gigi palsu. Mengapa tidak. Anak-anak kampung rata-rata belajar mengaji pada Jumin.

Maka malam itu beberapa orang jamaah mendatangi rumah Jumin. Uang sejumlah empat ratus lima puluh ribu rupiah pun mereka serahkan padanya.

Akan tetapi, siapa bisa mengira, keesokan harinya, Jumin nyaris tidak bisa lagi tersenyum. Nurni, anak gadisnya pulang dari kota tempat ia kuliah. Kepulangan ini terkait dengan jatuh tempo pembayaran uang kuliahnya.

Untuk membayar uang semester Nurni tahun lalu, Jumin menjual kambing. Rencananya, untuk semester sekarang Jumin memperkirakan cabe rawit yang ia tanam bersama istrinya sudah panen. Tetapi, cuaca yang belakangan ini tak menentu (tak jelas lagi apa musim panas atau musim hujan) membuat tanaman cabe rawitnya rusak. Daun-daunnya keriting dan buahnya mudah rontok.

Di tempat tidurnya Jumin bin Kahwaini terpana. Ia usap liur yang leleh di sudut bibirnya. Dagunya seakan tertikam sampai ke pangkal lehernya. Uang yang dikumpulkannya bulan-bulan terakhir cuma sekitar dua ratus ribu. Sementara Nurni butuh uang enam ratus ribu. Empat ratus ribu untuk uang semester dan dua ratus ribu untuk belanja bulanan.

Memang ada uang pemberian jamaah sebanyak empat ratus lima puluh ribu lagi. Tapi, itu pemberian jamaah untuk pembeli gigi palsu.

Jumin memanggil Mina, istrinya.

"Mina, apa sebaiknya aku tidak usah membeli gigi palsu dulu. Uang pemberian jamaah ini kita berikan saja pada Nurni."

"Terserah Tuan saja. Tapi apa kata jamaah nanti?"

Tidak ada pendapat yang jelas dari istrinya. Jumin makin tertunduk mencoba memutar otaknya untuk mencapai putusan. Teringat lagi betapa setiap kali ceramah di surau-surau selalu ia tegaskan pada jamaah kalau menuntut ilmu itu wajib hukumnya baik laki-laki atau perempuan. Menuntut ilmu itu tidak mengenal waktu, dari buaian sampai ke liang lahat. Menuntut ilmu itu tidak mengenal ruang. Tuntutlah ia sekalipun ke negeri Cina.

Jumin tiba-tiba tersenyum. Bibir coklat dan basahnya kembali seperti ditarik ke kiri dan ke kanan. Ia dapat keputusan. Kebutuhan kuliah Nurni lebih penting dari kebutuhannya akan gigi palsu.

Berminggu-minggu kemudian, Jumin bin Kahwaini tetap mengisi ceramah di surau-surau. Namun ketika memberikan ceramah di surau jamaah yang menyumbangkan uang pembeli gigi palsu untuknya, Jumin sangat gentar. Sebisa mungkin, ia berusaha tetap tersenyum dan tampil seperti biasanya. Tapi, sungguh, ia tidak bisa menatap mata jamaah yang memberinya sumbangan itu. Berpasang-pasang mata tersebut jelas menyimpan tanya, kenapa ia masih belum juga membeli gigi palsu.

Padang, 2007

BIODATA



Wimbar Wayansari adalah anak kedua dari dua bersaudara. Ia lahir di Yogyakarta, pada tanggal 18 September 1987. Anak kedua dari pasangan Arbianto dan Dwi Ningyanti ini mengawali pendidikan formalnya pada tahun 1991 di TK Bhayangkari 73 Yogyakarta, sampai pada tahun 1993. Setelah itu melanjutkan sekolahnya di SD Negeri Kyai Mojo Yogyakarta pada tahun 1993 sampai tahun 1999. Kemudian melanjutkan sekolahnya di SMP Negeri 3 Gamping, Sleman, selesai pada tahun 2002. Lalu ia menyelesaikan pendidikan SMA pada tahun 2002 sampai 2005, di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta.

Setelah lulus SMA, ia melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dan tercatat sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah. Pendidikan S1-nya diselesaikan dengan menyusun skripsi yang berjudul Analisis Struktural Unsur Intrinsik Cerpen “Bila Jumin Tersenyum” karya Zelfeni Wimra dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA.